

**KONTRIBUSI *SELF EFFICACY* DAN *SCHOOL*  
*ENGAGEMENT* PADA *RESPONSIBILITY* SISWA KELAS  
OLIMPIADE DI SMP NEGERI 4 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**Nuril Azizah**

**220401110268**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

**HALAMAN JUDUL**

**KONTRIBUSI *SELF EFFICACY* DAN *SCHOOL ENGAGEMENT* PADA  
*RESPONSIBILITY* SISWA KELAS OLIMPIADE DI SMP NEGERI 4  
KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Nuril Azizah

NIM. 220401110268

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

KONTRIBUSI *SELF EFFICACY* DAN *SCHOOL ENGAGEMENT* PADA  
*RESPONSIBILITY* SISWA KELAS OLIMPIADE DI SMP NEGERI 4  
KOTA MALANG


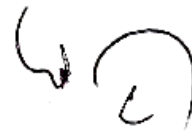
SKRIPSI

Oleh

Nuril Azliah

NIM. 220401110268

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si</u> NIP. 197804292006041001		<u>21/26</u> /19
Dosen Pembimbing 2 <u>Dr. M. Mahpur, M.Si</u> NIP. 197605052005012003		<u>10/26</u> /19

Malang,     Maret 2026  
Mengetahui  
Ketua Program Studi

Dr. Fina Hidayati, M.A  
NIP. 198610092015032002

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KONTRIBUSI *SELF EFFICACY* DAN *SCHOOL ENGAGEMENT* PADA  
*RESPONSIBILITY* SISWA KELAS OLIMPIADE DI SMP NEGERI 4  
KOTA MALANG**

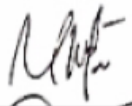

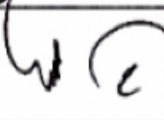
**SKRIPSI**

Oleh

Nuril Azizah

NIM. 220401110268

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis  
Sidang Skripsi pada tanggal 11 Mei 2026

Dosen Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Penguji Utama <u>Dr. Muallifah, MA.</u> NIP. 198505142019032008		18 / 2026 Mei
Ketua Penguji <u>Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si</u> NIP. 197804292006041001		19 / 26 Mei
Sekretaris Penguji <u>Dr. Moh. Mahpur, M.Si</u> NIP. 197605052005012003		20 / 2026 Mei

Disahkan oleh,

Dekan



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KONTRIBUSI *SELF EFFICACY* DAN *SCHOOL ENGAGEMENT* PADA  
*RESPONSIBILITY* SISWA KELAS OLIMPIADE DI SMP NEGERI 4  
KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh

Nuril Azizah

NIM. 220401110268

**NOTA DINAS**

**Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**KONTRIBUSI *SELF EFFICACY* DAN *SCHOOL ENGAGEMENT* PADA  
*RESPONSIBILITY* SISWA KELAS OLIMPIADE DI SMP NEGERI 4 KOTA  
MALANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nuril Azizah  
NIM : 220401110268  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Malang, Maret 2026  
Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si  
NIP. 197804292006041001

**NOTA DINAS**

**Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**KONTRIBUSI *SELF EFFICACY* DAN *SCHOOL ENGAGEMENT* PADA *RESPONSIBILITY* SISWA KELAS OLIMPIADE DI SMP NEGERI 4 KOTA MALANG**

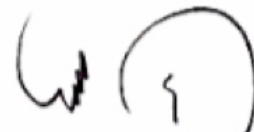
Yang ditulis oleh:

Nama : Nuril Azizah  
NIM : 220401110268  
Program : SI Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Malang, Maret 2026  
Dosen Pembimbing 2



Dr. M. Mahpur, M.Si

NIP. 197605052005012003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuril Azizah

NIM : 220401110268

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Kontribusi *Self Efficacy* dan *School Engagement* pada *Responsibility* Siswa Kelas Olimpiade Di SMP Negeri 4 Kota Malang**” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang,       Maret 2026  
Penulis



Nuril Azizah

220401110268

## **MOTTO**

*“Jika Bukan Karena Allah yang Memampukan, Aku Mungkin Sudah Lama  
Menyerah”*

“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut diremehkan.  
Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang  
kau harapkan”

**(Maudy Ayunda)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tidak ada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan, dan membekaliku dengan ilmu Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik.
2. Cinta pertama dan panutanku, Aba dan Ibu. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang di berikan. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga Aba dan Ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
3. Kepada cinta kasih kedua kakak kandung, kakak ipar, dan saudara kembar saya. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat, doa dan cinta yang telah di berikan kepada penulis.
4. Dosen pembimbing skripsi yakni, Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si. Terima kasih atas bimbingan, arahan, masukan serta kesabaran yang telah diberikan selama proses pengerjaan skripsi. Dan terima kasih juga kepada Dr. Moh. Mahpur, M.Si.

5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya serta mendidik penulis selama masa kuliah.
6. Para rekan seperjuangan yang berada dalam grup WhatsApp “Ijo Tomat”, “Hahihuheho”, “Malming uhuy”, “Green Kalijaga”, “KKM Bismillah” “Queen of Our Heart” dan “Psikologi-F 2022”. Mohon maaf tidak bisa menyebutkan namanya satu-persatu, terima kasih untuk cerita, pelukan hangat, dan semangat yang tak pernah padam.
7. Terakhir tidak lupa, kepada diri saya sendiri yang selalu mengusahakan semua hal agar terlihat baik-baik saja. Terima kasih sudah sekuat ini dan bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih untuk tetap berusaha dan tidak menyerah. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan semua ini. Bagaimanapun kehidupan selanjutnya, hargai dirimu, rayakan dirimu, tetap menjadi perempuan kuat, berbahagialan atas segala proses yang berhasil dilalui untuk masa depan yang lebih baik dan cerah.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"KONTRIBUSI *SELF EFFICACY* DAN *SCHOOL ENGAGEMENT* PADA *RESPONSIBILITY* SISWA KELAS OLIMPIADE DI SMP NEGERI 4 KOTA MALANG"** dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqomah meneladani sunnah-sunnahnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan penulis terhadap fenomena rendahnya tanggung jawab (*responsibility*) yang ditunjukkan oleh siswa kelas olimpiade di SMPN 4 Kota Malang, meskipun mereka memiliki kemampuan akademik yang tinggi. Fenomena paradoks ini, di mana kemampuan kognitif yang unggul tidak disertai dengan kematangan karakter tanggung jawab, mendorong penulis untuk mengeksplorasi faktor-faktor psikologis yang mendasarinya, khususnya peran *self efficacy* dan *school engagement* dalam membentuk *responsibility* siswa berbakat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam memahami dinamika tanggung jawab pada siswa berbakat dan mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih efektif di sekolah.

Malang, 12 Maret 2025

Penulis,

Nuril Azizah  
220401110268

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULI.....	II
LEMBAR PERSETUJUAN .....	III
LEMBAR PENGESAHAN .....	IV
NOTA DINAS.....	VI
SURAT PERNYATAAN .....	VIII
MOTTO .....	IX
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	X
KATA PENGANTAR.....	XII
DAFTAR ISI .....	XIV
DAFTAR TABEL .....	XVII
DAFTAR GAMBAR .....	XVIII
DAFTAR LAMPIRAN .....	XIX
ABSTRAK .....	XX
ABSTRACT.....	XXI
المخلص.....	XXII
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. <i>Responsibility</i> .....	11
1. Pengertian <i>Responsibility</i> .....	11

2. Factor-faktor <i>Responsibility</i> .....	15
3. Aspek-aspek <i>Responsibility</i> .....	23
4. <i>Responsibility</i> dalam Perspektif Islam .....	27
B. <i>Self Efficacy</i> .....	31
1. Pengertian <i>Self Efficacy</i> .....	31
2. Factor-faktor <i>Self Efficacy</i> .....	35
3. Aspek-aspek <i>Self Efficacy</i> .....	40
C. <i>School Engagement</i> .....	44
1. Pengertian <i>School Engagemen</i> .....	44
2. Factor-faktor <i>School Engagemen</i> .....	47
3. Aspek-aspek <i>School Engagement</i> .....	53
D. Kontribusi <i>Self Efficacy</i> terhadap <i>Responsibility</i> .....	58
E. Kontribusi <i>School Engagement</i> terhadap <i>Responsibility</i> .....	60
F. Kontribusi <i>Self Efficacy</i> dan <i>School Engagement</i> terhadap <i>Responsibilit</i>	62
G. Kerangka Konseptual .....	64
H. Hipotesis Penelitian .....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Desain Penelitian.....	67
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	68
C. Definisi Operasional.....	68
D. Subjek Penelitian.....	70
E. Teknik Pengumpulan Data .....	72
1. Skala <i>Responsibility</i> .....	73
2. Skala <i>Self Efficacy</i> .....	74
3. Skala <i>School Engagement</i> .....	75
F. Analisis Data .....	78
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>83</b>
A. Pelaksanaan Penelitian .....	83
B. Hasil Penelitian .....	84

C. Pembahasan.....	99
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan .....	119
B. Keterbatasan Penelitian.....	121
C. Saran dan Arah Penelitian Selanjutnya.....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>132</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Uji Reliabilitas .....	86
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif .....	87
Tabel 4.3 Pembagian Kategorisasi .....	89
Tabel 4.4 Kategorisasi Data <i>Responsibility</i> .....	89
Tabel 4.5 Kategorisasi Data <i>Self Efficacy</i> .....	90
Tabel 4.6 Kategorisasi Data <i>School Engagement</i> .....	91
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas .....	92
Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas .....	93
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas .....	94
Tabel 4.10 Hasil Uji Model Summary .....	95
Tabel 4.11 Hasil Uji F .....	96
Tabel 4.12 Hasil Uji T .....	97

## DAFTAR GAMBAR

3.1 Gambar. Kerangka Konseptual Penelitian .....	65
4.1 Gambar Diagram Tingkat <i>Responsibility</i> .....	89
4.2 Gambar Diagram Tingkat <i>Self Efficacy</i> .....	90
4.3 Gambar Diagram Tingkat <i>School Engagement</i> .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

Surat Perizinan Penelitian .....	131
Skala <i>Responsibility</i> .....	132
Skala <i>Self Efficacy</i> .....	133
Skala <i>School Engagement</i> .....	134
Kuesioner Penelitian .....	135
Hasil Responden Variabel <i>Responsibility</i> .....	137
Hasil Responden Variabel <i>Self Efficacy</i> .....	139
Hasil Responden Variabel <i>School Engagement</i> .....	141
Tabulasi Data Sampel .....	143
Analisis Deskriptif .....	144
Hasil Uji Validitas <i>Responsibility</i> .....	144
Hasil Uji Validitas <i>Self Efficacy</i> .....	146
Hasil Uji Validitas <i>School Engagement</i> .....	147
Uji Reliabilitas <i>Responsibility</i> .....	149
Uji Reliabilitas <i>Self Efficacy</i> .....	149
Uji Reliabilitas <i>School Engagement</i> .....	149
<i>Uji Linearitas</i> .....	149
Uji Multikolinearitas .....	150
Uji Regresi Berganda .....	151
Dokumentasi .....	151

## ABSTRAK

**Azizah, Nuril** (2026). Kontribusi Self Efficacy Dan School Engagement Pada Responsibility Siswa Kelas Olimpiade di SMP Negeri 4 Kota Malang. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Dosen pembimbing : Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si

---

Tanggung jawab (*responsibility*) merupakan karakter penting yang harus dimiliki siswa, tidak terkecuali bagi siswa dengan kemampuan akademik tinggi. Namun, ditemukan fenomena paradoks pada siswa kelas Olimpiade di SMP Negeri 4 Kota Malang, di mana kemampuan kognitif yang unggul tidak disertai dengan tingkat tanggung jawab yang memadai, yang ditandai dengan barang yang sering hilang atau tertinggal, kesiapan belajar yang minim, serta kurang responsif terhadap panggilan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi *self efficacy* dan *school engagement* terhadap *responsibility* siswa kelas Olimpiade, baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional-kausal (*explanatory research*). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas Olimpiade di SMP Negeri 4 Kota Malang yang berjumlah 100 siswa dari kelas 7, 8, dan 9, dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga skala psikologi, yaitu *Personal Responsibility Scale for Adolescents*, *General Self Efficacy Scale* (GSES), dan *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur versi Bahasa Indonesia. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang untuk ketiga variabel (66% untuk *responsibility*, 68% untuk *self efficacy*, dan 68% untuk *school engagement*). Uji hipotesis menunjukkan bahwa *self efficacy* berkontribusi secara signifikan terhadap *responsibility* (sig. = 0,000), demikian pula *school engagement* (sig. = 0,000). Secara simultan, kedua variabel berkontribusi signifikan terhadap *responsibility* dengan nilai  $F = 45,739$  (sig. = 0,000) dan R Square sebesar 0,485, yang berarti *self efficacy* dan *school engagement* bersama-sama menjelaskan 48,5% variasi *responsibility* siswa kelas Olimpiade di SMP Negeri 4 Kota Malang.

**Kata Kunci** : *Self Efficacy*, *School Engagement*, *Responsibility*, Siswa Kelas Olimpiade

## ABSTRACT

**Azizah, Nuril** (2026). The Contribution of Self-Efficacy and School Engagement to Responsibility in Olympiad Class Students at SMP Negeri 4 Malang City. Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor : Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si

---

Responsibility is an important character trait that students must possess, especially those with high academic abilities. However, a paradoxical phenomenon was found among Olympiad class students at SMP Negeri 4 Malang City, where superior cognitive abilities were not accompanied by an adequate level of responsibility, characterized by frequently losing or leaving items behind, minimal learning readiness, and a lack of responsiveness to teacher calls. This study aims to examine the contribution of self-efficacy and school engagement to the responsibility of Olympiad class students, both partially and simultaneously.

This study uses a quantitative approach with a correlational-causal design (explanatory research). The subjects were all 100 students from grades 7, 8, and 9 of the Olympiad class at SMP Negeri 4 Malang City, selected using a total sampling technique. Data collection was carried out using three psychological scales, namely the Personal Responsibility Scale for Adolescents, the General Self-Efficacy Scale (GSES), and the Indonesian version of the School Engagement Measure (SEM)-MacArthur. Data analysis used simple linear regression and multiple linear regression with the help of IBM SPSS Statistics version 26.

The results of the study showed that most students were in the medium category for all three variables (66% for responsibility, 68% for self-efficacy, and 68% for school engagement). Hypothesis testing showed that self-efficacy contributed significantly to responsibility (sig. = 0.000), as did school engagement (sig. = 0.000). Simultaneously, both variables contributed significantly to responsibility with an F value of 45.739 (sig. = 0.000) and an R Square of 0.485, which means that self-efficacy and school engagement together explained 48.5% of the variation in responsibility of Olympiad class students at SMP Negeri 4 Malang City.

**Keywords:** Self-Efficacy, School Engagement, Responsibility, Olympiad Class Students

## المخلص

عزيزة، نوريل (2026). مساهمة الكفاءة الذاتية والانخراط المدرسي في المسؤولية لدى طلاب صفوف بمدينة مالانج. رسالة ماجستير، كلية علم النفس، جامعة مولانا 4 SMP Negeri الأولمبياد في مدرسة مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج

المشرف: الأستاذ الدكتور علي رضاو ماجستير

تُعدّ المسؤولية سمةً شخصيةً مهمةً يجب أن يتحلى بها الطلاب، لا سيما ذوي القدرات الأكاديمية العالية. مع ذلك، لوحظت ظاهرةً متناقضةً بين طلاب فصل الأولمبياد في مدرسة بمدينة مالانج، حيث لم تتوافق القدرات المعرفية العالية مع مستوى كافٍ من المسؤولية، إذ اتسمت هذه القدرات بفقدان أو نسيان أعراضهم بشكلٍ متكرر، وضعف الاستعداد للتعلم، وعدم الاستجابة لنداءات المعلمين. تهدف هذه الدراسة إلى بحث مساهمة الكفاءة الذاتية والانخراط المدرسي في مسؤولية طلاب فصل الأولمبياد، بشكلٍ جزئيٍّ ومُجتمع. تستخدم هذه الدراسة منهجًا كمياً بتصميم ارتباطي سببي (شملت عينة الدراسة جميع طلاب الصفوف باستخدام السابع والثامن والتاسع في فصل الأولمبياد بمدرسة بمدينة مالانج، وعددهم طالب، تم اختيارهم أسلوب العينة الشاملة. جُمعت البيانات باستخدام ثلاثة مقاييس نفسية، هي: مقياس المسؤولية الشخصية للمراهقين، ومقياس الكفاءة الذاتية العامة والنسخة الإندونيسية من مقياس الانخراط المدرسي ماك آرثر. الإصدار. استُخدم في تحليل البيانات الانحدار الخطي البسيط والانحدار الخطي المتعدد باستخدام برنامج أظهرت نتائج الدراسة أن معظم الطلاب كانوا ضمن الفئة المتوسطة في جميع المتغيرات الثلاثة للمسؤولية، و68% للكفاءة الذاتية، %للاندماج المدرسي. (وأظهر اختبار الفرضيات أن الكفاءة الذاتية ساهمت بشكلٍ كبير في المسؤولية) مستوى الدلالة =)، وكذلك الاندماج المدرسي) مستوى الدلالة. (في الوقت نفسه، ساهم كلا المتغيرين بشكلٍ كبير في المسؤولية بقيمة تساوي) مستوى الدلالة (ومعامل تحديد يساوي 0.485، مما يعني أن الكفاءة الذاتية والاندماج المدرسي معًا يفسران %من التباين في مستوى المسؤولية لدى طلاب فصل الأولمبياد في مدرسة بمدينة مالانج.

**الكلمات المفتاحية:** الكفاءة الذاتية، المشاركة المدرسية، المسؤولية، طلاب صفوف الأولمبياد

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab merupakan salah satu kualitas penting yang memengaruhi keberhasilan siswa di sekolah dan dalam kehidupan. Lickona (Lickona, 1992) mendefinisikan tanggung jawab sebagai kemampuan untuk mengendalikan ide, emosi, dan tindakan seseorang serta kesiapan untuk bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dan akibatnya. Salah satu dari 18 karakteristik karakter bangsa yang harus ditanamkan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sejak program pendidikan karakter diperkenalkan pada tahun 2010 adalah *responsibility* atau tanggung jawab (Ma'ruf, 2018). Penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan tingkat tanggung jawab yang tinggi menunjukkan prestasi akademik yang lebih unggul, disiplin diri yang lebih kuat, dan kehadiran sekolah yang lebih sering mendukung pentingnya tanggung jawab dalam lingkungan Pendidikan (Muhammad Zusril Wibowo, 2023). Selain itu, *responsibility* juga berdampak pada kesehatan psikologis dan perkembangan karakter siswa secara umum di samping prestasi akademik mereka (Kusnaedi et al., 2024).

Pertumbuhan *responsibility* siswa tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi di sekitar siswa. Menurut penelitian (Jayuni et al., 2022), tanggung jawab siswa adalah kualitas fleksibel yang dapat dikembangkan melalui berbagai praktik

pendidikan. Tanggung jawab siswa ditemukan sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti pengaturan diri, yang membantu siswa mengendalikan emosi dan perilaku mereka selama proses pembelajaran, sekaligus pengaruh lingkungan, seperti dukungan sosial dari teman sebaya, orang tua, dan guru melalui norma dan nilai yang diinternalisasi dan disiplin diri serta motivasi belajar (Dalu Aji, 2018). Dengan demikian, pertumbuhan responsibility siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor kontekstual dan psikologis, bukan terjadi secara alami. Di antara banyak variabel tersebut, *self efficacy* dan *school engagement* adalah dua aspek psikologis yang telah menarik perhatian khusus dalam penelitian baru-baru ini karena dianggap memiliki peran penting dalam membentuk perilaku bertanggung jawab siswa, khususnya selama masa remaja (Zahrah Manik, 2024)

Bandura (Bandura, 1997) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Teori Kognitif Sosial menyatakan bahwa *self efficacy* memengaruhi pilihan aktivitas individu, tingkat usaha, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan (Rustika, 2012). Ketika individu yakin akan upaya mereka dalam menghasilkan hasil yang diinginkan, individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih bertanggung jawab, sedangkan individu dengan *self efficcay* rendah cenderung menghindari tanggung jawab karena keraguan diri (Dale H. Schunk, 2016). Melalui proses motivasi dan kognitif yang membentuk perilaku, *self efficacy* memengaruhi apakah seseorang

akan menerima atau menghindari tanggung jawab. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi melihat tugas sebagai tantangan yang dapat diatasi, yang memotivasi mereka untuk berusaha lebih keras, gigih menghadapi kegagalan, dan menerima tanggung jawab penuh atas tindakan mereka. Dengan demikian, terdapat hubungan teoritis yang kuat antara *self efficacy* dan *responsibility* yang bersumber dari landasan Teori Kognitif Sosial.

Sejumlah penelitian empiris telah menunjukkan bahwa *self efficacy* dan *responsibility* berkorelasi positif. Siswa dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, bersiap untuk kelas, dan secara konsisten memenuhi tanggung jawab mereka sebagai siswa (Wijaya, H. E., 2016). Penelitian (Noerma Ayu Fadila, 2021) menghasilkan hasil serupa, menunjukkan bahwa penundaan akademik berdampak negatif terhadap *self efficacy* dan bahwa siswa dengan kepercayaan diri yang kuat lebih mampu memenuhi tenggat waktu dan menghindari penundaan tugas akademik. Selain itu, (Nabila Putri Maulida, 2023) menemukan bahwa siswa dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dan memiliki integritas akademik yang lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki dampak yang substansial terhadap integritas akademik.

Terdapat hubungan teoritis yang kuat antara *school engagement* dan *responsibility*. (Fredricks et al., 2004b) mendefinisikan *school engagement* sebagai partisipasi aktif siswa dalam kegiatan akademik dan kehidupan sekolah, yang mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Siswa

yang terlibat secara aktif akan memperoleh rasa kepemilikan atas proses pendidikan, yang mendorong internalisasi nilai tanggung jawab sebagai bagian dari identitas mereka sebagai pelajar, bukan sekadar respons terhadap tekanan eksternal.

Beberapa penelitian empiris mengkonfirmasi korelasi positif antara *school engagement* dan *responsibility*. Keterlibatan rendah dikaitkan dengan prestasi buruk dan perilaku tidak bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik (Azizah, 2021). Sebaliknya, (Jayuni et al., 2022) menemukan bahwa siswa dengan keterlibatan tinggi menunjukkan komitmen belajar yang kuat, kehadiran konsisten, dan kesiapan memenuhi tanggung jawab akademik. (Tuljannah, 2020) juga menemukan korelasi jelas antara aspek keterlibatan perilaku seperti penyelesaian tugas tepat waktu dan kehadiran dengan perilaku bertanggung jawab siswa.

Meskipun *self efficacy* dan *school engagement* terbukti sebagai prediktor *responsibility* secara independen, literatur yang ada masih memiliki keterbatasan yaitu penelitian yang mengkaji keduanya secara simultan masih terbatas, dan sebagian besar studi dilakukan pada populasi siswa umum bukan siswa berbakat. Padahal, terdapat paradoks menarik di mana kemampuan kognitif tinggi tidak selalu disertai tanggung jawab yang tinggi (Silverman, 2013). Diperlukan penelitian yang menggabungkan kedua variabel dalam satu model, khususnya pada populasi siswa berkemampuan tinggi.

Kelas Olimpiade, yang dirancang untuk anak-anak dengan kemampuan akademik di atas rata-rata adalah salah satu sistem pengelompokan kelas berbasis bakat yang digunakan di sekolah ini. Berdasarkan laporan dari guru BK, siswa kelas Olimpiade menunjukkan paradoks yang menarik, meskipun memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, mereka menunjukkan tingkat tanggung jawab yang rendah, yang ditandai dengan kurangnya respons terhadap panggilan guru, kecenderungan untuk kehilangan atau meninggalkan barang, dan kesiapan belajar yang minimal. Kehadiran siswa pindahan di sekolah ini yang menunjukkan tingkat tanggung jawab tinggi meskipun berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam merupakan kontras dengan fenomena yang ada. Fenomena yang terjadi di SMPN 4 Kota Malang memberikan ilustrasi empiris yang memperkuat urgensi penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan investigasi terhadap faktor-faktor psikologis yang mendasarinya, terkhusus pada *self efficacy* dan *school engagement* yang mungkin belum sepenuhnya berkembang meskipun memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, hal tersebut untuk menjelaskan paradoks antara kemampuan kognitif tinggi dan tanggung jawab rendah pada siswa kelas Olimpiade.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan. Untuk menutup kesenjangan dalam literatur tentang proses psikologis yang dapat menjembatani kesenjangan antara kemampuan kognitif dan perkembangan karakter, penelitian ini akan secara teoritis

menguji penerapan *Social Cognitive Theory* dan *Student Engagement Theory* (Fredricks et al., 2004b) dalam konteks siswa berbakat dengan masalah karakter. Selain itu, penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang perkembangan asinkron remaja berbakat, di mana kematangan karakter tidak selalu menyertai bakat kognitif yang kuat. Secara praktis, temuan dalam penelitian ini akan memberikan landasan empiris bagi guru BK dan administrator sekolah untuk menciptakan program intervensi yang lebih terarah dan berhasil, yang menekankan tidak hanya pada peningkatan prestasi akademik tetapi juga membantu siswa berbakat mengembangkan *self efficacy*, *school engagement*, dan *responsibility*. Sehingga sekolah mampu menciptakan upaya yang lebih terfokus untuk mengatasi kontradiksi antara kemampuan tinggi siswa Olimpiade tetapi *responsibility* rendah dengan memahami bagaimana *self efficacy* dan *school engagement* berkontribusi pada *responsibility*.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana tingkat *responsibility* siswa kelas Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang?
2. Bagaimana tingkat *self efficacy* siswa kelas Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang?
3. Bagaimana tingkat *school engagement* siswa kelas Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang?
4. Bagaimana kontribusi *self efficacy* terhadap *responsibility* siswa kelas olimpiade di SMPN 4 Kota Malang?

5. Bagaimana kontribusi *school engagement* terhadap *responsibility* siswa kelas olimpiade di SMPN 4 Kota Malang?
6. Bagaimana kontribusi *self efficacy* dan *school engagement* secara simultan terhadap *responsibility* siswa kelas olimpiade di SMPN 4 Kota Malang?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mendeskripsikan tingkat *responsibility* siswa kelas Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang
2. Mengetahui tingkat *self efficacy* siswa kelas Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang
3. Mengetahui tingkat *school engagement* siswa kelas Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang
4. Menganalisis kontribusi self-efficacy terhadap *responsibility* siswa kelas olimpiade di SMPN 4 Kota Malang.
5. Menganalisis kontribusi *school engagement* terhadap *responsibility* siswa kelas olimpiade di SMPN 4 Kota Malang.
6. Menganalisis kontribusi simultan self-efficacy dan *school engagement* terhadap *responsibility* siswa kelas olimpiade di SMPN 4 Kota Malang.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan betapa pentingnya *responsibility* (tanggung jawab) sebagai kualitas inti yang perlu dipupuk siswa. Berbagai strategi untuk meningkatkan tanggung jawab

siswa telah ditemukan oleh penelitian-penelitian ini, termasuk layanan bimbingan kelompok, pemodelan peran, pembiasaan, dan model pembelajaran khusus (Jayuni et al., 2022) (Muhammad Zusril Wibowo, 2023) (Asmara, 2021). Namun, faktor-faktor psikologis yang memengaruhi tanggung jawab pada populasi siswa berkemampuan tinggi yang menunjukkan tingkat tanggung jawab rendah belum diteliti secara spesifik dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yang di mana pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada siswa secara umum. Penjelasan empiris yang lebih menyeluruh masih diperlukan untuk fenomena paradoks ini, di mana kemampuan kognitif yang hebat tidak disertai dengan akuntabilitas yang memadai. Oleh karena itu, dengan menganalisis dua faktor psikologis penting *self efficacy* dan *school engagement* sebagai prediktor *responsibility* pada siswa kelas Olimpiade, studi ini akan memajukan pemahaman dinamika tersebut.

Menguji penerapan Social Cognitive Theory (dalam Rustika, 2012), Self Determination Theory (Ryan, 2000), dan *Student Engagement Theory* (Fredricks et al., 2004a) dalam konteks siswa berbakat dengan masalah karakter merupakan kontribusi teoretis studi ini. Dengan menawarkan data aktual tentang proses psikologis yang dapat menutup kesenjangan antara kemampuan kognitif dan perkembangan karakter, penelitian ini juga akan berkontribusi pada pengetahuan tentang perkembangan asinkron remaja berbakat (Silverman, n.d.). temuan penelitian ini akan menjembatani kesenjangan dalam literatur tentang bagaimana *school engagement* dan *self*

*efficacy* berpadu memengaruhi dan membentuk rasa tanggung jawab, terutama pada siswa yang memiliki kapasitas intelektual tinggi tetapi belum menunjukkan kematangan moral. Praduga beberapa penelitian bahwa siswa berbakat terkadang mengalami ketidakseimbangan antara perkembangan kognitif dan sosioemosional mereka, studi ini tidak hanya mengevaluasi hipotesis yang ada tetapi juga memajukan pemahaman teoretis tentang kompleksitas perkembangan siswa berbakat (Renzulli, 2012).

Pemahaman yang mendalam tentang kontribusi *self-efficacy* dan *school engagement* terhadap *responsibility* pada siswa berkemampuan tinggi sangat penting karena sebelumnya belum ada informasi empiris yang cukup tentang hubungan ini dalam konteks Indonesia, khususnya pada siswa kelas olimpiade. Terlepas dari kemampuan kognitif, *self efficacy* atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dianggap sebagai penentu penting dalam menentukan apakah siswa akan menerima atau menghindari tanggung jawab. Sementara itu, tiga aspek *school engegemnt* (*behavioral*, *emotional*, dan *cognitive*) diperkirakan akan berdampak besar pada bagaimana siswa berhubungan dengan pendidikan mereka, yang kemudian akan memengaruhi seberapa bertanggung jawab mereka dalam berperilaku. Hasil studi ini akan menunjukkan seberapa besar masing-masing faktor memengaruhi *responsibility* dan apakah *self efficacy* dan *school engement* memiliki efek yang berbeda. Hasil ini akan menawarkan dasar empiris yang kuat untuk menciptakan intervensi yang menekankan aspek psikologis yang

mendorong pengembangan karakter siswa selain meningkatkan prestasi akademik.

Secara praktis, studi ini akan bermanfaat bagi pengelola sekolah dan guru BK di SMPN 4 Kota Malang khususnya, serta sekolah-sekolah lain yang menghadapi masalah serupa secara umum. Studi ini akan memberikan data empiris kepada kepala sekolah dan pengelola sekolah tentang pentingnya mempertimbangkan kebutuhan psikologis siswa ketika menyusun program pendidikan khusus seperti kelas Olimpiade. Hasil studi ini dapat menjadi dasar untuk menilai dan memperbarui kebijakan pengelompokan siswa guna menekankan pengembangan karakter, *self efficacy*, dan *engegemnet* siswa di samping prestasi akademik. Guru BK juga dapat menyusun program intervensi yang lebih terfokus dengan menggunakan data ini untuk lebih memahami isu-isu yang berkontribusi terhadap kurangnya tanggung jawab pada siswa.

Dengan mempertimbangkan semua hal, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi teoretis yang penting bagi pengetahuan tentang dinamika *responsibility* pada anak-anak berbakat serta saran yang bermanfaat untuk menciptakan inisiatif pendidikan yang komprehensif. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah yang menyelenggarakan program kelas khusus untuk siswa berbakat agar tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter tanggung jawab yang kuat dan kesejahteraan psikologis yang baik.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. *Responsibility*

#### 1. *Pengertian Responsibility*

*Responsibility* (tanggung jawab), menurut (Lickona, 1992), adalah kualitas karakter yang mencakup pengetahuan dan kesiapan untuk melaksanakan tugas seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain. Kapasitas untuk membuat pilihan yang bijaksana, mengerjakan tugas yang diberikan, dan menerima konsekuensi dari Tindakan sendiri merupakan komponen tanggung jawab. Lickona, mendefinisikan tanggung jawab sebagai kapasitas individu untuk menghormati hak orang lain, terlibat dalam dan berusaha untuk melakukan kegiatan, membimbing diri sendiri, membantu orang lain, dan memasukkan nilai-nilai tanggung jawab ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kerangka kerja *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR). Menurut (Hellison, 2015), bertanggung jawab berarti lebih dari sekadar mematuhi hukum yang berarti menginternalisasi prinsip-prinsip yang memotivasi orang untuk berperilaku moral bahkan tanpa pengawasan dari luar.

Dalam konteks Pendidikan di Indonesia, tanggung jawab siswa, menurut Rohmatus dan Wahyu (Rohmatus, 2024), adalah pola pikir dan perilaku siswa untuk melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya sebaik mungkin terhadap diri sendiri, lingkungan

sosial, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Konsep ini mengandung sudut pandang yang komprehensif, yang mempertimbangkan aspek sosial, spiritual, dan personal dari tanggung jawab. Dalam kajiannya tentang tanggung jawab belajar siswa, (Ningrum, 2020) mendefinisikan tanggung jawab belajar sebagai kesiapan siswa untuk menerima hasil dari setiap tindakan yang dilakukan selama kegiatan belajar, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar, dan memelihara prasarana serta sarana yang digunakan untuk belajar. Lebih lanjut, Ningrum menekankan bahwa agar siswa dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri dan tertib, mereka perlu diajarkan tanggung jawab sejak dini.

Jayuni ( Jayuni, 2022), menurut penelitian mereka tentang hakikat tanggung jawab siswa dalam pembelajaran, terdapat dua komponen utama tanggung jawab yaitu, tanggung jawab sosial, yang mencakup tanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan, seperti menghormati hak orang lain, menjaga barang milik orang lain, dan mematuhi instruksi dari guru atau otoritas lain, serta tanggung jawab pribadi, yang mengacu pada tanggung jawab individu terhadap diri sendiri, seperti mempersiapkan diri untuk belajar, menyelesaikan tugas, dan mengelola diri sendiri. (Sasutyarini, 2019) juga mencatat bahwa motivasi dan tanggung jawab berkaitan erat dalam proses pembelajaran dan siswa akan

menjadi lebih bertanggung jawab ketika diberi tugas dengan tenggat waktu tertentu. Mereka menggarisbawahi bahwa siswa dengan rasa tanggung jawab yang kuat akan menunjukkan dedikasi untuk menyelesaikan tugas meskipun menghadapi hambatan.

Dalam perspektif internasional kontemporer, tanggung jawab dalam pendidikan karakter mengacu pada strategi pengajaran yang membantu siswa memperoleh karakteristik moral dan etika, termasuk *responsibility*, empati, dan kejujuran (Tiara Ramadhani et al., 2024). Sifat yang memotivasi seseorang untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dan berkontribusi positif kepada masyarakat dikenal sebagai *responsibility* (tanggung jawab). *Responsibility* merupakan salah satu nilai etika fundamental yang membantu siswa di lingkungan sekolah memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika seperti rasa hormat, keadilan, kebajikan sipil, kewarganegaraan, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, menurut Departemen Pendidikan AS, sebagaimana dikutip oleh *Charity for Change*. Definisi ini menekankan bahwa *responsibility* tidak hanya mencakup pemahaman mental tetapi juga kasih sayang (*caring*) dan tindakan nyata (*activity*).

Berdasarkan uraian pengertian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab (*responsibility*) merupakan kemampuan dan kemauan seseorang untuk melaksanakan tugas,

memenuhi komitmen, dan menerima konsekuensi dari tindakannya sendiri, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Dua komponen utama *responsibility* adalah dimensi personal, yang mencakup kesadaran akan pengelolaan diri, penyelesaian tugas tepat waktu, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan disiplin diri, serta dimensi sosial, yang mencakup empati, kerja sama, penghormatan terhadap hak dan milik orang lain, kepatuhan terhadap norma dan peraturan sosial, dan kontribusi positif kepada komunitas. *Responsibility* adalah internalisasi cita-cita yang memotivasi orang untuk berperilaku tepat, alih-alih sekadar perilaku yang disebabkan oleh kendali eksternal, hukuman, atau kepatuhan terhadap aturan.

*Responsibility* merupakan komponen yang harus dipupuk secara holistik dalam konteks siswa, terutama anak-anak berprestasi seperti siswa Olimpiade, karena kecerdasan akademik atau kemampuan kognitif saja tidak menjamin kedewasaan dalam tanggung jawab sosial maupun pribadi. Pengembangan tanggung jawab membutuhkan integrasi unsur kognitif (mengetahui apa yang harus dilakukan), afektif (menginginkan dan peduli terhadap tanggung jawab), dan konatif atau perilaku (tindakan konsisten yang mencerminkan tanggung jawab). Unsur-unsur ini diperkuat oleh pengalaman positif, panutan, dukungan sosial, dan unsur psikologis

seperti *self efficacy* dan *school engagement* dalam lingkungan belajar yang suportif.

## **2. Factor-faktor *Responsibility***

Tanggung jawab (*responsibility*) siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan tingkat tanggung jawab mereka. Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan intervensi yang efektif dalam meningkatkan tanggung jawab siswa, khususnya pada siswa berkemampuan tinggi seperti siswa kelas olimpiade.

### **a. Factor Personal atau Individual**

Istilah faktor "pribadi" atau "individual" menggambarkan sifat-sifat internal siswa yang memengaruhi tingkat akuntabilitas mereka. Dalam penelitian mereka tentang rasa tanggung jawab pada remaja awal, (Ma et al., 2024) menemukan bahwa sifat-sifat pribadi siswa memiliki dampak besar pada perkembangan tanggung jawab. Kriteria individu ini mencakup sejumlah komponen penting.

- 1) *Self efficacy*, merupakan salah satu elemen individu yang paling memengaruhi *responsibility*. Menurut Bandura (Bandura, 2012), efikasi diri seseorang, atau keyakinan akan kapasitas mereka untuk menyelesaikan suatu tugas, menentukan apakah

mereka akan menerima atau menghindari tanggung jawab. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih bertanggung jawab atas perilaku dan pembelajaran mereka, karena mereka memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi komitmen (Dale H. Schunk, 2016).

- 2) Motivasi intrinsik, merupakan faktor individu yang penting. Menurut *Self Determination Theory* (Ryan, 2000), siswa yang menunjukkan motivasi intrinsik tingkat tinggi didorong oleh kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterkaitan menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar, karena tindakan mereka dimotivasi oleh keinginan batin pribadi, alih-alih oleh kekuatan eksternal. Dalam sebuah studi di Indonesia, (Susetyarini et al., 2019), menemukan korelasi positif antara tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas akademik dan antusiasme mereka untuk belajar.
- 3) Regulasi diri (*self regulation*), merupakan kemampuan dalam mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang untuk mencapai tujuan jangka panjang. Menurut (Zimmerman, 2000), anak-

anak yang memiliki regulasi diri yang kuat mampu menetapkan tujuan, memantau kemajuan mereka, dan memodifikasi taktik mereka merupakan contoh dari bagaimana *responsibility* berjalan. Menurut penelitian (Asmara, 2021), *self management* dapat secara efektif meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pendidikan mereka, yang menyoroti peran penting regulasi diri dalam pengembangan tanggung jawab.

#### **b. Factor Lingkungan Sekolah**

Perkembangan *responsibility* siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah mereka. Menurut (Ma et al., 2024), dukungan berbasis kebutuhan di sekolah sangat penting untuk mengembangkan rasa tanggung jawab remaja.

Factor lingkungan sekolah mencakup beberapa aspek:

- 1) Dukungan Otonomi dari Guru, mengacu pada sejauh mana pendidik memberikan kebebasan kepada siswanya untuk memilih cara belajar yang mereka inginkan. Menciptakan suasana kelas yang mandiri, seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa, meningkatkan tanggung jawab siswa atas pembelajaran mereka karena mereka merasa dipercaya sebagai individu yang cakap, menurut

penelitian oleh (Ma et al., 2024). Alih-alih hanya mengikuti peraturan, guru yang memberikan kebebasan kepada anak-anaknya membantu mereka menyerap gagasan tentang *responsibility*.

- 2) *School engagement*, merupakan komponen lingkungan yang penting. Menurut Fredricks (2004a), siswa yang terlibat di sekolah pada semua tingkatan *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* mampu menunjukkan tingkat *responsibility* yang lebih besar. Menurut (Fikrie, 2021), keterlibatan siswa merupakan upaya penting untuk meningkatkan prestasi siswa, termasuk perilaku bertanggung jawab, di lingkungan Indonesia. Siswa yang merasa terhubung dengan sekolah, gemar belajar, dan memiliki rasa memiliki cenderung lebih bertanggung jawab atas tugas dan tanggung jawab mereka.
- 3) Iklim Kelas dan Kultur Sekolah, dalam studi mereka tentang bagaimana remaja belajar bertanggung jawab, (Ida Salusky, dkk 2014) menekankan pentingnya suasana yang suportif di mana remaja merasa dihargai dan didukung. Tanggung jawab intrinsik siswa dapat terhambat oleh kelas olimpiade yang terlalu kompetitif atau yang hanya berfokus

pada prestasi akademik, mengabaikan pengembangan karakter (Renzulli, 2012).

### c. Factor Keluarga dan Pola Asuh

Lingkungan utama seorang anak untuk mengembangkan tanggung jawab adalah keluarganya. Dinamika keluarga dan praktik pengasuhan memiliki dampak jangka panjang terhadap bagaimana seorang anak mengembangkan rasa tanggung jawabnya.

- 1) *Parental involvement*, atau keterlibatan orang tua dengan tanggung jawab dalam pendidikan siswa memiliki hubungan yang positif. Menurut penelitian, orang tua yang berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak-anak mereka, baik secara akademis maupun dalam hal pengembangan karakter dapat membantu mereka tumbuh dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar (Jeynes, 2015). Anak-anak mempelajari keterampilan sosial lebih mudah ketika orang tua mereka memberikan contoh perilaku yang tepat.
- 2) Pola asuh *authoritative*, telah terbukti bahwa praktik pengasuhan terbaik untuk menanamkan tanggung jawab pada remaja adalah yang menggabungkan dukungan emosional yang kuat dengan harapan yang dapat diterima (Denworth, 2021). Remaja

mempelajari konsep tanggung jawab berkat pendekatan pengasuhan yang menghargai otonomi mereka sekaligus memberikan struktur dan harapan yang jelas.

- 3) Dukungan emosional dan komunikasi dalam keluarga, menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan *responsibility* Remaja yang didukung secara emosional oleh anggota keluarganya lebih mungkin mengembangkan tanggung jawab sosial dan pribadi (Flanagan et al., 2014). Membahas nilai-nilai dan dampak dari suatu tindakan merupakan manfaat lain dari komunikasi terbuka dalam keluarga, yang krusial untuk menginternalisasi tanggung jawab.

#### **d. Factor Perkembangan**

Fase dan ciri perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang memengaruhi kemampuan dan ekspresi tanggung jawab seseorang disebut sebagai faktor perkembangan.

- 1) Perkembangan kognitif, mempengaruhi bagaimana remaja memandang *responsibility* dan dampak dari perilaku mereka. Korteks prefrontal, yang bertanggung jawab atas proses eksekutif termasuk

perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengendalian impuls, masih berkembang selama masa remaja, menurut (Denworth, 2021). Karena alasan ini, bahkan remaja yang cerdas secara kognitif pun mungkin masih mengalami kesulitan dengan komponen-komponen *responsibility* yang membutuhkan pengendalian diri dan perencanaan jangka panjang.

- 2) Perkembangan identitas, Menurut (Erikson, 1968), remaja sedang dalam proses menemukan jati diri, dan menjadi bertanggung jawab merupakan komponen krusial dalam membangun identitas yang matang. Remaja yang mampu mengintegrasikan tanggung jawab dengan baik ke dalam persepsi diri mereka akan bertindak lebih bertanggung jawab secara teratur.
- 3) *Asynchronous development* pada siswa berbakat, Ini merupakan situasi di mana perkembangan sosio-emosional tidak semaju pertumbuhan kognitif. Menurut Siverman siswa berbakat sering kali mengalami ketidaksinkronan perkembangan ini, yang dapat mengakibatkan kesenjangan antara kapasitas intelektual mereka yang tinggi dan

tanggung jawab mereka yang belum matang. Fenomena ini relevan dengan siswa Olimpiade yang menjadi subjek pada penelitian ini.

**e. Factor Sosial dan Teman Sebaya**

Masa remaja merupakan masa dengan tekanan sosial yang intens, terutama dari teman sebaya, yang memengaruhi perkembangan *responsibility* (tanggung jawab).

- 1) Norma kelompok teman sebaya, hal ini dapat mendorong atau menghambat tanggung jawab. Pada umumnya, seseorang cenderung menerima nilai-nilai ideal yang dihargai oleh kelompok sebayanya, seperti tanggung jawab dan perilaku positif. Di sisi lain, individu juga dapat mengikuti norma-norma kelompok yang lebih toleran terhadap perilaku ceroboh (Denworth, 2021).
- 2) Modelling dari teman sebaya, menurut teori *observational learning* Bandura, remaja mempelajari perilaku bertanggung jawab atau tidak bertanggung jawab melalui pengamatan terhadap teman-teman sekelasnya. Siswa pindahan yang menunjukkan tingkat *responsibilitas* yang tinggi dapat menjadi panutan yang bermanfaat bagi siswa lain dalam kelompok siswa Olimpiade di SMPN 4 Malang.

3) *Social capital*, Jaringan hubungan suportif remaja, yang berfungsi sebagai modal sosial mereka, juga membantu mereka mengembangkan tanggung jawab. Menurut (Flanagan, 2014), remaja yang memiliki hubungan dekat dengan teman sebaya dan orang dewasa yang bertanggung jawab lebih mungkin tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab secara sosial.

### **3. Aspek-aspek *Responsibility***

Sebagai konsep yang multifaset, tanggung jawab terdiri dari berbagai aspek atau dimensi. Memahami aspek-aspek ini sangat penting untuk penilaian yang menyeluruh dan pembuatan intervensi khusus. Elemen-elemen berikut membentuk konsep tanggung jawab pada siswa, terutama pada jenjang SMP.

#### ***a. Personal Accountability***

Mergler & Sheild (Mergler & Shield, 2016), *personal accountability* merupakan kapasitas dan kemauan siswa untuk bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya sendiri, menghindari menyalahkan orang lain atas kesalahan, dan secara konsisten menunjukkan dedikasi terhadap tugas dan komitmen yang telah mereka lakukan. Dimensi ini menggabungkan unsur "*internal accountability*" dan "*consideration of consequences*" yang diamati dalam

kelompok fokus remaja, di mana siswa dengan *personal accountability* yang tinggi mengakui bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi dan bahwa mereka bertanggung jawab penuh atas konsekuensi tersebut (Mergler & Shield, 2016). Siswa-siswa tersebut juga kuat menunjukkan sifat-sifat seperti bersedia bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri tanpa menyalahkan orang lain atau faktor eksternal, tidak mencari-cari alasan atas kesalahan pribadi, menyelesaikan tugas yang telah dimulai, memperbaiki kesalahan yang telah dibuat, mempertimbangkan bagaimana tindakan memengaruhi orang lain, dan secara konsisten memenuhi kewajiban.

*Personal accountability* yang rendah dalam konteks siswa Olimpiade di SMPN 4 Malang dapat menyebabkan fenomena seperti anak-anak yang sering kehilangan barang karena mereka tidak merasa bertanggung jawab untuk menyimpannya. kesiapan belajar yang minim karena tidak ada komitmen internal untuk mempersiapkan diri, serta kurang responsif terhadap panggilan guru karena tidak merasa accountable terhadap ekspektasi yang diberikan.

**b. *Behavioral and emotional control* (Pengendalian perilaku dan emosioanl)**

Kemampuan siswa untuk mengendalikan perilaku mereka dalam berbagai situasi, terutama situasi yang sulit atau mengganggu secara emosional, disebut sebagai kendali perilaku dan emosi (Mergler & Shield, 2016). Dimensi ini mewakili elemen "*self control* dan *self management*" yang dibahas dalam kelompok fokus pengembangan PRSA, yang menyatakan bahwa siswa yang bertanggung jawab adalah mereka yang dapat mengatur emosi dan menahan diri dari reaksi impulsif. Siswa yang memiliki kendali perilaku dan emosi yang kuat mampu menahan diri dari impuls negatif, mengendalikan perilaku mereka dalam situasi yang menantang, mengatur emosi mereka secara efektif, menolak untuk mudah dibujuk untuk bertindak tidak pantas oleh orang lain, dan memahami bahwa mereka pada akhirnya bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri.

Korteks prefrontal, bertanggung jawab atas pengendalian impuls dan regulasi emosi, pada masa perkembangan remaja menjadi sebuah dimensi yang sangat penting. Akibatnya, bahkan remaja dengan kemampuan kognitif yang kuat pun mungkin kesulitan mengatur emosi dan perilaku mereka. Rendahnya kendali perilaku dan emosi

dapat menjadi penyebab ketidakmampuan siswa Olimpiade di SMPN 4 Malang dalam mengendalikan impuls untuk menjaga benda dengan hati-hati, mengendalikan rasa frustrasi ketika menghadapi tugas yang sulit, yang membuat mereka tidak siap, dan bereaksi dengan tepat terhadap panggilan guru karena reaksi emosional yang tidak terkendali.

**c. *Cognitive control* (Pengendalian Kognitif)**

Pemahaman metakognitif siswa bahwa mereka memiliki agensi, kapasitas dan pilihan dalam memutuskan bagaimana mereka akan bertindak dan bereaksi terhadap keadaan disebut sebagai *cognitive control* (Mergler & Shield, 2016). Dimensi ini merepresentasikan "*cognitive awareness*" yang diamati dalam kelompok fokus, yaitu pemahaman bahwa perilaku merupakan hasil dari keputusan yang disengaja, alih-alih sesuatu yang terjadi secara spontan atau semata-mata dipengaruhi oleh kekuatan eksternal. Siswa dengan kontrol kognitif yang kuat menunjukkan ciri-ciri kesadaran bahwa perilaku merupakan produk dari pilihan pribadi, kapasitas untuk secara sadar memilih cara merespons dalam situasi, pemahaman tentang penyebab emosi dan reaksi mereka sendiri, kemampuan untuk berpikir sebelum bertindak dengan mempertimbangkan potensi

konsekuensi, kesadaran bahwa kendali atas perilaku ada di tangan mereka sendiri, dan kapasitas untuk merefleksikan tindakan dan konsekuensinya secara kognitif.

Kontrol kognitif tidak sama dengan kapasitas kognitif atau kecerdasan, siswa dengan IQ tinggi mungkin tidak memiliki kontrol kognitif yang baik jika mereka tidak menyadari bahwa mereka mungkin secara aktif memilih cara mereka berperilaku (Mergler & Shield, 2016). Dimensi ini dapat menjelaskan kesenjangan antara kapasitas intelektual dan perilaku bertanggung jawab dalam konteks siswa Olimpiade di SMPN 4 Malang, di mana siswa mungkin memiliki pemahaman teoretis tentang tanggung jawab tetapi kurang memiliki kesadaran kognitif yang kuat bahwa mereka memiliki kekuatan untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam situasi sehari-hari di dunia nyata.

#### **4. *Responsibility* dalam Perspektif Islam**

Mas'uliyah atau *responsibility* (tanggung jawab) adalah nilai inti Islam yang dianut oleh semua Muslim. Kewajiban ini bersifat menyeluruh, mencakup interaksi horizontal dengan sesama manusia maupun hubungan vertikal dengan Allah SWT. "*Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyyatihi*" (setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya) sabda Rasulullah SAW (HR. Bukhari dan

Muslim). Hadits ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki kewajiban yang harus mereka pertanggungjawabkan, terlepas dari status mereka. Gagasan amanah, di mana setiap orang dipandang sebagai khalifah di bumi yang bertugas mengawasi dan melindungi apa yang telah Allah janjikan kepadanya, terkait erat dalam konsep kewajiban menurut Islam (Aziz, 2017). Bertanggung jawab kepada Allah SWT merupakan aspek pertama dari tanggung jawab (mas'uliyah diniyyah). Setiap Muslim diwajibkan untuk bertanggung jawab atas ibadah, iman, dan kesetiiaannya kepada Allah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya"*. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan meminta pertanggungjawaban kita atas segala nikmat dan kemampuan yang kita miliki. Menurut (Nasution, 2019) kewajiban spiritual dalam Islam berfungsi sebagai kendali internal yang membentuk kepribadian dan perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat senantiasa merasakan pengawasan Allah (muraqabah) dalam segala hal yang mereka lakukan.

Tanggung jawab pribadi (mas'uliyah fardiyyah), atau pertanggungjawaban terhadap diri sendiri, adalah dimensi kedua. Merupakan kewajiban setiap Muslim untuk menjaga tubuh, pikiran, dan jiwanya dari segala hal yang dilarang Allah. Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 286 yang artinya *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* Menurut ayat ini, pertanggungjawaban pribadi didasarkan pada kemampuan setiap orang. (Rahman, 2018), tanggung jawab pribadi dalam Islam mencakup menyadari potensi diri, menjaga kesejahteraan fisik dan mental, serta senantiasa melakukan muhasabah (introspeksi) untuk memperbaiki diri.

Tanggung jawab sosial (mas'uliyah ijtimaiyyah), yang mencakup kewajiban terhadap keluarga, masyarakat, dan lingkungan, merupakan dimensi ketiga. Allah berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW juga bersabda: *"Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya."* (Kartini & Rizha, 2021) menegaskan bahwa kewajiban sosial Islam bersifat proaktif dan reaktif, dengan setiap

Muslim berkewajiban untuk menggunakan amar ma'ruf nahi munkar untuk memberikan kontribusi konstruktif bagi kesejahteraan masyarakat.

Penekanan Islam pada *responsibility* khususnya relevan bagi remaja, terutama mereka yang berada di sekolah menengah pertama (SMP) yang masih mengembangkan moralitas mereka. Remaja mulai mandiri pada tahap ini dan menghadapi berbagai tanggung jawab yang menuntut *responsibility* sosial dan pribadi. Menurut (Mahmud, 2021), *responsibility* remaja di sekolah merupakan contoh nyata dari tiga aspek kewajiban dalam Islam. Pemahaman bahwa menuntut ilmu adalah sebuah ibadah dan amanah dari Allah yang harus dipenuhi dengan ikhlas merupakan perwujudan kewajiban spiritual. Untuk menjaga berkah Allah, siswa SMP memiliki kewajiban pribadi untuk mengelola barang-barang mereka sendiri, yang meliputi buku, alat tulis, seragam, dan perlengkapan sekolah lainnya. Selain itu, kewajiban belajar yang giat, mengatur waktu dengan baik, dan menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu merupakan perwujudan kewajiban untuk memaksimalkan potensi diri sebagaimana yang telah ditetapkan Allah.

Kewajiban siswa SMP juga mencakup aspek sosial lingkungan sekolah, yang krusial bagi pembentukan karakter Islami. Sebagai bagian dari akhlak mulia yang diajarkan Islam, siswa SMP harus menjalin hubungan positif dengan guru, teman sebaya, dan

seluruh warga sekolah (Hakim, L., & Putri, 2022). Kewajiban ini mencakup bersikap sopan, menghormati pendidik, menghindari menyakiti teman, menjaga kerapian kelas dan halaman sekolah, serta terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai tanda kepercayaan, siswa diharapkan mengembalikan barang yang dipinjam dari teman atau sekolah dalam kondisi baik. Senada dengan itu, kewajiban untuk mematuhi peraturan sekolah, datang tepat waktu, dan mengenakan pakaian bersih merupakan contoh kedisiplinan yang diajarkan dalam Islam. Siswa SMP yang memahami dan melaksanakan tugasnya di kelas tidak hanya menumbuhkan karakter positif, tetapi juga mempersiapkan diri menjadi generasi Muslim yang mandiri, berakhlak mulia, dan siap mempertanggungjawabkan segala amanah yang telah Allah SWT berikan kepada mereka.

## **B. *Self Efficacy***

### **1. Pengertian *Self Efficacy***

Konsep *self efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh (Bandura, 1997), yang menggambarkannya sebagai keyakinan seseorang terhadap kapasitasnya untuk merencanakan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu. *Self efficacy* adalah keyakinan akan kemampuan seseorang untuk menggunakan keterampilannya dalam berbagai situasi, bukan pada keterampilan yang dimilikinya.

Menurut Bandura, *self efficacy* memengaruhi pikiran, perasaan, motivasi, dan perilaku seseorang. Berbeda dengan *self esteem* atau *self concept*, *self efficacy* adalah evaluasi subjektif terhadap kapasitas seseorang untuk melaksanakan pekerjaan tertentu, sedangkan *self esteem* adalah evaluasi umum terhadap nilai seseorang. Menurut (Schunk, 016), *self efficacy* tidak hanya memengaruhi aktivitas yang dipilih seseorang, tetapi juga tingkat upaya, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan tingkat kecemasan atau ketenangan mereka saat menghadapi tugas.

Banyak penelitian telah memodifikasi dan memperluas konsep *self efficacy*. Dalam studinya tentang validitas konstruk *General Self-Efficacy Scale* (GSES) versi Indonesia, (Novrianto et al., 2019) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan menyeluruh seseorang terhadap kapasitasnya untuk menangani berbagai keadaan dan hambatan hidup. Tidak seperti *self efficacy* khusus yang terbatas pada bidang-bidang tertentu seperti pekerjaan atau akademis, *self efficacy* umum berkaitan dengan keyakinan yang lebih luas dan dapat diterapkan di berbagai ranah kehidupan. *Self efficacy*, menurut (Ghufron dan Risnawita, 2021), adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan tindakan atau tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Mereka menekankan bahwa *self efficacy* memengaruhi keputusan yang diambil, tingkat upaya dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan, serta proses

mental dan perasaan yang muncul. Menurut (Fitriani, 2022), *self efficacy* merupakan salah satu komponen terpenting dari pengetahuan diri dalam kehidupan manusia sehari-hari karena memengaruhi bagaimana seseorang memilih untuk bertindak demi mencapai suatu tujuan, termasuk memprediksi berbagai hasil.

Dalam studinya tentang hubungan antara *self efficacy* dan *student engagement*, (Hendriani, 2020) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kapasitasnya untuk melaksanakan tugas atau tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu, yang memengaruhi motivasi dan partisipasi dalam berbagai kegiatan. Karena individu dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih termotivasi, gigih, dan percaya diri saat menghadapi tantangan, (Wulandari, D., & Surjanti, 2023) menekankan bahwa *self efficacy* merupakan faktor internal yang krusial dalam menentukan kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut (Azizah, 2018), *self efficacy* dalam konteks siswa mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kapasitasnya untuk merencanakan dan melaksanakan serangkaian tindakan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, *self efficacy* adalah keyakinan atau jaminan bahwa seseorang dapat merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan serangkaian tindakan atau tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu dalam

berbagai keadaan. *Self efficacy* mengacu pada opini subjektif seseorang tentang kemampuannya sendiri, alih-alih bakatnya yang sebenarnya. *General self efficacy* menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dimana hal tersebut mengacu pada pandangan yang lebih luas dan tidak spesifik pada satu domain tertentu, melainkan dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk yang melibatkan *responsibility* (tanggung jawab).

Keputusan seseorang tentang apa yang harus dilakukan (apakah mereka akan mengerjakan suatu tugas atau tidak), seberapa keras mereka berusaha, seberapa lama mereka bertahan dalam menghadapi kesulitan, serta mentalitas dan respons emosional mereka (apakah mereka mengerjakan tugas dengan percaya diri atau cemas) semuanya dipengaruhi oleh tingkat *self efficacy*. *Self efficacy* yang rendah, atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk memikul tanggung jawab, mungkin menjadi alasan mengapa siswa Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang menunjukkan tingkat tanggung jawab yang rendah meskipun memiliki kemampuan kognitif yang baik. Meskipun siswa mungkin secara kognitif mampu memahami nilai tanggung jawab dan bahkan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memikulnya, mereka tidak akan berusaha memenuhi tanggung jawab tersebut atau akan mudah menyerah jika tidak cukup yakin akan kemampuannya. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menilai *self efficacy* siswa guna mengatasi dan

menjelaskan masalah kurangnya *responsibility* pada anak-anak berkemampuan tinggi.

## 2. Factor-faktor *self efficacy*

*Self efficacy* merupakan variabel yang dapat dibentuk dan ditingkatkan oleh sejumlah keadaan. (Bandura, 1997) mengidentifikasi empat sumber utama yang memengaruhi perkembangan dan evolusi *Self efficacy*. Merancang intervensi yang berhasil untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, terutama dalam konteks tanggung jawab, membutuhkan pemahaman tentang factor-faktor ini.

### a. *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan)

Menurut Bandura (2012), sumber *self efficacy* yang paling ampuh dan signifikan adalah pengalaman keberhasilan. Istilah "pengalaman keberhasilan" menggambarkan pengalaman seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas dengan sukses. Keyakinan siswa terhadap kapasitas mereka untuk mengerjakan tugas serupa di masa mendatang meningkat ketika mereka berhasil menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan, terutama yang sulit.

(Dale, 2016) berpendapat bahwa efikasi diri siswa diperkuat ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas akademik, menerima nilai bagus, atau memenuhi tanggung

jawab tertentu dalam konteks *self efficacy* siswa. Di sisi lain, *self efficacy* dapat dilemahkan oleh pengalaman kegagalan, terutama kegagalan yang berulang. Namun, Bandura menekankan bahwa jika seseorang sudah memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dari pengalaman sukses sebelumnya, kegagalan tidak selalu mengikis tingkat tersebut. Justru, karena hal ini mengajarkan bahwa kesuksesan membutuhkan upaya yang konsisten, dalam menghadapi tantangan dan menaklukkannya dapat meningkatkan *self efficacy*.

(Hendriani, 2020), menurut penelitian yang dilakukan di Indonesia, *self efficacy* akademik siswa secara signifikan dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam menyelesaikan tugas akademik. Siswa yang sering meraih keberhasilan dalam belajar, baik pencapaian kecil seperti menguasai ide-ide sulit maupun pencapaian besar seperti meraih kesuksesan dalam kompetisi, menunjukkan *self efficacy* yang lebih kuat. Karena bakat kognitif mereka yang luar biasa, siswa Olimpiade di SMPN 4 Malang mungkin telah meraih keberhasilan di bidang akademik, tetapi mereka mungkin belum berhasil di bidang yang melibatkan *responsibility*, yang dapat menjadi penyebab rendahnya *self efficacy* mereka dalam menerima tanggung jawab.

**b. *Vicarious experience* (pengalaman observasi atau modelling)**

Dikenal sebagai pengalaman observasi, yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan terhadap orang lain, terutama mereka yang dianggap sebagai panutan atau yang memiliki sifat serupa. Menurut Bandura (2022), menyaksikan keberhasilan orang lain yang serupa dengan kita dapat meningkatkan keyakinan kita bahwa kita juga dapat berhasil.

*Social modeling* memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan, terutama ketika anak-anak melihat teman-temannya menunjukkan perilaku tertentu atau menaklukkan rintangan. (Schunk, 2005) menemukan bahwa *peer modelling* melihat teman sebaya yang awalnya kesulitan tetapi akhirnya berhasil lebih bermanfaat daripada menonton profesor atau pakar dalam meningkatkan *self efficacy*.

Dalam studi mereka, (Wulandari, 2023) menunjukkan bahwa *modeling* orang tua, guru, dan teman secara signifikan memengaruhi *self efficacy* siswa. Keberadaan siswa pindahan yang menunjukkan tingkat tanggung jawab yang tinggi dalam kerangka fenomena di SMPN 4 Malang dapat menjadi panutan yang kuat bagi

siswa Olimpiade lainnya. Jika siswa olimpiade melihat bahwa siswa lain yang mirip dengan mereka (sebayu, berkemampuan sama) mampu bertanggung jawab dengan baik, ini dapat meningkatkan keyakinan mereka bahwa mereka juga mampu melakukannya.

**c. *Social persuasion* (persuasi sosial)**

*Social persuasion* mengacu pada dukungan dan dorongan verbal dari orang lain, terutama dari mereka yang dianggap berpengaruh dan tepercaya, seperti orang tua, teman, atau guru. Menurut Bandura (2012), *self efficacy* dapat diperkuat dengan pernyataan yang menguatkan, dorongan, dan umpan balik positif dari orang-orang yang menunjukkan keyakinan pada bakat seseorang. Menurut (Dale, 2016) persuasi sosial bekerja paling baik ketika berasal dari sumber yang tepercaya dan ketika kritiknya realistis dan terperinci. Umpan balik yang spesifik dan menghargai usaha, misalnya, "Usahamu dalam mengatur jadwal belajar menunjukkan bahwa kamu pandai mengatur waktu", lebih bermanfaat daripada umpan balik yang terlalu samar atau berlebihan, misalnya, "Kamu pintar, kamu bisa".

Dalam sebuah studi di Indonesia, (Azizah, 2018) menemukan bahwa dorongan verbal dari orang tua dan guru memiliki efek positif terhadap *self efficacy* siswa. Namun,

mereka menemukan bahwa *self efficacy* dapat melemah akibat kritik keras atau perbandingan negatif dengan siswa lain. Guru BK dan guru mata pelajaran dapat menerapkan persuasi sosial yang konstruktif kepada siswa Olimpiade untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap kapasitas *responsibility*. Misalnya, mereka dapat memberikan umpan balik yang detail ketika siswa menunjukkan tindakan tanggung jawab, bahkan yang kecil sekalipun.

**d. *Physiological and Emotional States* (Kondisi fisiologis dan emosional)**

Evaluasi seseorang terhadap keterampilan mereka sendiri dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan fisiologisnya. Menurut Bandura (2012), individu sering keliru menganggap ketegangan dan stres sebagai indikator kelemahan atau ketidakmampuan. Di sisi lain, pandangan yang bahagia dan kesejahteraan fisik dapat meningkatkan efikasi diri.

Kecemasan, ketegangan, dan kelelahan dapat menurunkan *self efficacy* siswa di lingkungan kelas. (Fitriani, 2022) menemukan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan tinggi ketika dihadapkan dengan tugas akademik mengalami penurunan *self efficacy*. Di sisi lain, siswa

dengan kemampuan manajemen emosi dan stres yang kuat juga cenderung memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi. Tekanan untuk berprestasi dalam kompetisi akademik dapat menyebabkan tingkat stres yang signifikan bagi siswa Olimpiade. *Self efficacy* siswa dapat menurun jika mereka melihat stres ini sebagai indikasi bahwa mereka tidak mampu memenuhi harapan dan kewajiban studi mereka.

### 3. Aspek-aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997), keyakinan seseorang terhadap bakatnya sendiri dibentuk oleh tiga aspek atau ciri utama dari *self efficacy*. Ketiga aspek tersebut adalah:

#### a. *Level/Magnitude* (Tingkat Kesulitan Tugas)

*Level* atau *magnitude* mengacu pada ambang batas kesulitan yang dapat diatasi seseorang. Aspek ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap kemampuan mereka dalam menangani tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks (Ghufron, 2021). Siswa dengan *magnitude* yang tinggi akan percaya bahwa mereka mengerjakan soal-soal olimpiade yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi daripada soal reguler. Sebaliknya, siswa dengan tingkat *magnitude* yang rendah cenderung ragu dan menghindari tantangan akademik yang sulit.

**b. *Strength* (kekuatan keyakinan)**

*Strength*, atau kekuatan keyakinan, adalah ukuran seberapa teguh seseorang berpegang teguh pada harapan atau gagasannya. Komponen ini mengukur tingkat keyakinan siswa terhadap kapasitas mereka untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Ridfah et al., 2019). Bahkan dalam menghadapi kemunduran atau kekecewaan, siswa dengan *self efficacy* yang kuat tetap tekun dan tidak mudah menyerah. Ketika menghadapi kesulitan, mereka menunjukkan ketahanan mental yang luar biasa.

*Self efficacy* yang kuat merupakan faktor kunci dalam memprediksi seberapa banyak usaha yang akan dilakukan siswa dan berapa lama mereka akan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Menurut (Widodo, 2013), siswa yang memiliki *self efficacy* yang kuat dan kokoh mudah diyakinkan untuk mengubah ide-ide mereka melalui pengalaman yang tidak menyenangkan, bahkan ketika mereka mempertahankan keyakinan tersebut meskipun menghadapi kegagalan yang berulang.

**c. *Generality* (Keluasan area / bidang)**

Istilah "generalitas" menggambarkan rentang hal yang menurut seseorang dapat mereka capai dengan baik. Ciri ini menunjukkan apakah pandangan seseorang terbatas

pada lingkungan atau bidang tertentu, atau apakah pandangan tersebut dapat diterapkan pada berbagai konteks dan kegiatan (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Siswa dengan generalitas tinggi yakin akan kemampuan mereka untuk menggunakan keterampilan mereka dalam berbagai bidang akademik lain, selain kemahiran mereka dalam mata pelajaran Olimpiade tertentu.

Siswa dengan *generality self efficacy* yang luas cenderung lebih fleksibel dalam menghadapi beragam ekspektasi sekolah dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan akademik, menurut penelitian (Lestari dan Nengah, 2020). Di sisi lain, siswa dengan *generality self efficacy* yang sempit kesulitan dalam situasi yang tidak familiar dan hanya merasa nyaman dalam lingkungan yang sangat spesifik.

Tiga aspek *self efficacy*, *magnitude*, *strength*, dan *generality* dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa siswa di kelas Olimpiade SMPN 4 menunjukkan tingkat *responsibility* yang rendah. Berdasarkan aspek ukuran, siswa yang kurang percaya diri dalam menangani tugas-tugas yang menantang biasanya menghindari kewajiban akademik dan menunjukkan kesiapan belajar yang buruk, karena mereka yakin tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas Olimpiade yang kompleks. Konsistensi

dan ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas dipengaruhi oleh kekuatan mereka, mereka yang memiliki *self efficacy* rendah terhadap *strenght* akan mudah menyerah dan kurang teliti dalam hal persiapan pelajaran dan kebersihan diri. Lebih lanjut, karena siswa dengan *generality* sempit hanya mampu memikul tanggung jawab dalam situasi tertentu dan tidak mampu menggeneralisasi sikap ini ke situasi lain, komponen *generality* menjelaskan mengapa *responsibility* rendah terjadi tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Meskipun siswa di kelas Olimpiade memiliki kapasitas akademik yang tinggi, kemampuan mereka untuk menerjemahkan potensi tersebut menjadi perilaku yang bertanggung jawab terhambat oleh *self efficacy* yang rendah, yang dapat disebabkan oleh pengalaman kegagalan, kurangnya dukungan sosial, atau panutan yang tidak efektif. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan *self efficacy* melalui pengalaman positif, pengendalian emosi, persuasi verbal dari orang tua dan guru, serta modeling dari teman sebaya. Taktik-taktik ini diharapkan dapat meningkatkan harga diri siswa dan pada akhirnya meningkatkan rasa tanggung jawab mereka di kelas dan kehidupan sekolah secara umum. Penelitian yang menunjukkan korelasi substansial antara tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi dan *responsibility* yang lebih

besar terhadap pembelajaran siswa semakin memperkuat hubungan positif antara keduanya.

### **C. *School Engagement***

#### **1. *Pengertian School Engagement***

Tiga karakteristik utama *school engagement*, yaitu *behavioral engagement* (keterlibatan perilaku), *emotional engagement* (keterlibatan emosional), dan *cognitive engagement* (keterlibatan kognitif) yang didefinisikan oleh (Fredricks, 2004) sebagai partisipasi aktif siswa dalam pendidikan mereka. Mereka menekankan bahwa keterlibatan lebih dari sekadar hadir di kelas, melainkan mencakup tingkat keterlibatan yang lebih mendalam yang mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan akademik, hubungan emosional yang positif dengan pembelajaran dan sekolah, serta investasi psikologis dalam memahami dan menguasai materi. Prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, dan pengembangan karakter merupakan beberapa hasil pendidikan yang dipengaruhi oleh *school engagement*, yang dipandang sebagai konstruksi yang multifaset dan saling terkait. Tingkat partisipasi psikologis, emosional, dan perilaku siswa dalam kegiatan sekolah dikenal sebagai *school engagement*, menurut (Solari, 2014). Hal ini menunjukkan besarnya upaya dan dedikasi yang dicurahkan siswa dalam perjalanan pendidikan mereka.

Menurut (Fikrie, 2019), peningkatan keterlibatan siswa di kelas sangat penting untuk meningkatkan prestasi siswa di Indonesia. Siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler di sekolah dan menunjukkan semangat, pengabdian, serta komitmen terhadap pembelajaran dan pendidikan dikatakan terlibat. Menurut penelitian (Kustiawati, 2019) di Universitas Pendidikan Indonesia, keterlibatan siswa merupakan konsep multifaset yang mencakup keterlibatan emosional, perilaku, dan kognitif. Ketika siswa berpartisipasi aktif di ketiga area tersebut, mereka dapat mencapai hasil belajar terbaik.

*Engagement* adalah dorongan batin individu untuk terlibat dan antusias dalam setiap kegiatan, yang ditunjukkan melalui tindakan nyata, ujar (Isnawati, 2022). *Engagement* mencakup lebih dari sekadar mengerjakan tugas, keterlibatan juga mengacu pada tingkat antusiasme dan kualitas keterlibatan yang ditunjukkan siswa dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Tingkat motivasi intrinsik dan ketekunan yang lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan merupakan ciri-ciri siswa yang terlibat. Dalam dunia remaja, *engagement* di sekolah juga berperan sebagai penyangga terhadap perilaku berisiko dan masalah kejiwaan. (Santoso, 2022) dalam penelitian mereka tentang *peer support*, *school well being*, dan *student engagement*, di kalangan siswa SMP di Indonesia, mereka menemukan bahwa sejumlah elemen kontekstual ini juga termasuk

dukungan sosial, iklim sekolah, dan karakteristik individu siswa, dapat memprediksi konstruk keterlibatan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, *school engagement* didefinisikan sebagai partisipasi siswa yang aktif, menyeluruh, dan berkualitas tinggi dalam kegiatan akademik maupun non akademik. *School engagement* mencakup tiga dimensi utama yaitu, *behavioral engagement* (keterlibatan perilaku), *emotional engagement* (keterlibatan emosional), dan *cognitive engagement* (keterlibatan kognitif). *School engagement* didefinisikan sebagai partisipasi aktif yang dimotivasi oleh motivasi intrinsik, ditandai dengan antusiasme dan dedikasi, serta melibatkan investasi psikologis dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. *School engagement* bukan sekadar kehadiran fisik atau kepatuhan pasif terhadap peraturan sekolah. Namun, sebagai hal yang sangat penting bagi siswa jenjang SMP, terutama mereka yang berada di kelas Olimpiade, karena tidak hanya memengaruhi prestasi akademik tetapi juga pengembangan karakter seperti *responsibility*.

Perilaku bertanggung jawab seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, menjaga perlengkapan sekolah, mengikuti instruksi guru, dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekolah lebih mungkin ditunjukkan oleh siswa yang terlibat, mereka yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, merasa terhubung secara emosional dengan sekolah dan komunitasnya, serta memiliki

investasi kognitif dalam pembelajaran mereka. Di sisi lain, karena mereka tidak merasa terhubung atau berdedikasi pada pendidikan mereka, siswa yang tidak terlibat mungkin berperilaku tidak bertanggung jawab. Untuk menjelaskan permasalahan siswa kelas Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang yang memiliki rasa tanggung jawab rendah meskipun memiliki bakat kognitif yang kuat, penting untuk memahami dan mengukur tingkat keterlibatan mereka di dalam lingkungan sekolah.

## **2. Factor-faktor *school engagement***

*School engagement* di sekolah bukanlah sifat yang tetap, melainkan dapat dibentuk dan ditingkatkan oleh berbagai elemen, seperti keluarga, lingkungan sekolah, dan sifat-sifat pribadi. Merancang intervensi yang berhasil untuk meningkatkan keterlibatan siswa membutuhkan pemahaman tentang factor-faktor ini.

### **a. Dukungan guru (*Teacher Support*)**

Salah satu elemen paling kuat yang memengaruhi keterlibatan siswa di sekolah adalah dukungan guru. (Wang, 2016) menemukan korelasi positif antara ketiga aspek partisipasi dan opini siswa tentang dukungan dari guru mereka. Dukungan dari guru meliputi pemberian perhatian individual kepada setiap siswa, kritik yang membangun, pengembangan lingkungan belajar yang positif, dan

menunjukkan minat yang tulus terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan siswa mereka.

Penelitian tentang bagaimana dukungan guru memengaruhi keterlibatan siswa di Indonesia telah menghasilkan temuan-temuan penting. Dalam studinya tentang hubungan antara dukungan guru yang dirasakan dan keterlibatan sekolah, (Mardiyah, 2017) menemukan hubungan positif yang kuat, yang menunjukkan bahwa siswa yang merasa didukung oleh guru mereka merasa lebih terlibat. Menurut penelitian tentang dampak dukungan guru di sekolah menengah atas di Indonesia, keterlibatan siswa dipengaruhi secara positif oleh dukungan guru, yang mencakup dukungan intelektual, emosional, dan otonomi.

Dukungan otonomi guru sangat penting untuk meningkatkan *engagement*. Siswa merasa dihargai dan lebih terlibat ketika guru memberi mereka kesempatan untuk membuat keputusan, menyuarakan gagasan, dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka. Dalam konteks siswa kelas olimpiade, dukungan guru yang seimbang, dan mampu memberikan tantangan akademik sekaligus dukungan emosional sangat penting untuk mempertahankan *engagement* yang tinggi tidak hanya dalam aspek akademik

tetapi juga dalam aspek tanggung jawab dan perkembangan karakter.

**b. Dukungan Teman Sebaya (*Peer Support*)**

Hubungan teman sebaya memiliki dampak besar terhadap *school engagement*, terutama pada masa remaja. Dukungan sosial teman sebaya terbukti dapat memprediksi keterlibatan emosional dan perilaku anak-anak di sekolah (Wentzel et al., 2010). Dukungan teman sebaya mencakup persahabatan (kebersamaan, rasa memiliki), dukungan informasional (berbagi pengetahuan, metodologi pembelajaran), dukungan instrumental (bantuan dalam mengerjakan tugas, bertukar sumber daya), dan dukungan emosional (mendengarkan, empati, dorongan).

*Peer support* sangat penting untuk meningkatkan partisipasi, menurut penelitian yang dilakukan di Indonesia. Dukungan akademik dari teman sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlibatan siswa, menurut studi (Biantoro & Savitri, 2023) tentang hubungan antara dukungan akademik teman sebaya dan *school engagement* pada siswa SMP di Bandung.

Hubungan positif dengan teman sebaya membantu siswa merasa lebih menjadi bagian dari komunitas sekolah dan berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan kelas. *Peer*

*support* bisa menjadi pedang bermata dua bagi siswa Olimpiade. Di satu sisi, *peer support* dapat meningkatkan *engagement* jika norma kelompok mendorong perilaku baik dan kesuksesan akademis. Namun, siswa mungkin tidak menerima dukungan teman sebaya yang cukup jika suasana kelas Olimpiade terlalu kompetitif dan kurang kolaboratif, yang dapat menurunkan keterlibatan emosional dan rasa memiliki. Tingkat *responsibility* yang tinggi ditunjukkan oleh siswa pindahan di SMPN 4 Malang yang kemungkinan merupakan hasil dari beragam pengalaman dukungan teman sebaya dari institusi sebelumnya, yang telah memengaruhi *engagement* dan rasa tanggung jawabnya.

**c. Iklim kelas dan sekolah (*school climate*)**

Partisipasi siswa difasilitasi oleh iklim sekolah yang mendukung secara suportif. Norma, nilai, interaksi interpersonal, metode pengajaran dan pembelajaran, serta struktur organisasi sekolah merupakan bagian dari atmosfer sekolah. Menurut (Wang, 2016), *engagement* yang lebih tinggi berkaitan dengan atmosfer sekolah yang positif, yang ditandai dengan koneksi yang suportif, ekspektasi yang tinggi namun wajar, serta keamanan fisik dan emosional.

Menurut (Kustiawati, 2019), dalam konteks Indonesia, lingkungan sekolah yang mendukung, aman, dan

suportif meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Menurut (Iswinarti. 2022), pengalaman sekolah yang menyenangkan bagi anak-anak akan berdampak besar pada tingkat *engagement* mereka. Keterlibatan emosional yang tinggi dihasilkan dalam lingkungan sekolah yang menghargai kolaborasi, mengakui dan menghargai kerja keras, serta merayakan prestasi.

Lingkungan kelas yang sangat kompetitif atau yang mengutamakan kesuksesan akademis daripada dukungan emosional dapat menurunkan partisipasi anak-anak. Alih-alih berfokus pada proses pembelajaran itu sendiri, siswa mungkin mengalami tekanan, kecemasan, atau hanya berfokus pada hasil eksternal (nilai, peringkat). Prestasi tinggi tetapi keterlibatan yang rendah dapat terjadi, yang dapat berdampak pada area lain seperti *responsibility*. *Engagement* tinggi di semua dimensi lebih mungkin terjadi di lingkungan kelas yang mendorong pengembangan holistik, yang menekankan karakter, kreativitas, dan kesejahteraan siswa di samping prestasi akademik.

#### **d. Karakteristik individual siswa**

Sejumlah karakteristik pribadi setiap siswa juga memengaruhi tingkat *engagement* mereka. Tingkat keterlibatan siswa di sekolah dipengaruhi oleh sejumlah

faktor individual, termasuk *self efficacy*, motivasi intrinsik, minat, dan orientasi tujuan.

Dalam studi mereka yang dilakukan di Indonesia, (Hendriani, 2020) menemukan bahwa *self efficacy* memiliki dampak positif terhadap keterlibatan siswa melalui motivasi belajar. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi lebih terlibat dan termotivasi karena mereka yakin dapat berhasil di sekolah. Motivasi intrinsik, atau dorongan untuk belajar berdasarkan minat dan rasa ingin tahu yang tulus, merupakan prediktor kuat *engagement*, khususnya keterlibatan kognitif, menurut (Ryan, 2000). Ketika dihadapkan dengan tantangan, siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih berupaya dalam pendidikan mereka dan menunjukkan ketekunan.

*Engagement* juga dipengaruhi oleh minat terhadap topik tersebut. Tingkat keterlibatan yang lebih tinggi terlihat oleh siswa yang merasa materi pelajaran menarik dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sendiri. Meskipun siswa Olimpiade dengan bakat kognitif yang kuat masih dapat memperoleh nilai yang luar biasa, *engagement* mereka dapat menurun jika materi pembelajaran tidak cukup merangsang atau menantang. Selain itu, keterlibatan siswa dipengaruhi oleh orientasi tujuan mereka, termasuk apakah

mereka memprioritaskan tujuan kinerja, keinginan untuk mengungguli orang lain, atau tujuan penguasaan (keinginan untuk belajar dan menguasai materi). Dibandingkan dengan siswa yang lebih berfokus pada tujuan kinerja, siswa yang berorientasi pada tujuan penguasaan biasanya menunjukkan keterlibatan yang lebih dalam dan lebih tahan lama.

### **3. Aspek-aspek *School Engagement***

Konstruk multidimensi yang mencirikan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan kehidupan sekolah adalah *behavioral engagement*, yang juga dikenal sebagai keterlibatan siswa di sekolah. (Fredricks, 2004) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen yang saling terkait yang membentuk *school engagement*.

#### **a. *Behavioral engagement* (keterlibatan perilaku)**

Menurut Fredericks dkk. (2004), keterlibatan perilaku adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial dan akademik di sekolah, seperti pembelajaran, pekerjaan rumah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Perilaku positif seperti kehadiran rutin, penyelesaian tugas tepat waktu, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas, semuanya termasuk dalam kategori ini. Di sisi lain, keterlibatan perilaku yang rendah

ditandai dengan perilaku mengganggu di kelas, sering absen, dan tugas yang tidak tuntas.

Partisipasi aktif dalam Latihan soal, kehadiran yang disiplin dalam sesi bimbingan, dan komitmen untuk menyelesaikan tugas Olimpiade, merupakan contoh keterlibatan perilaku pada siswa kelas Olimpiade. Menurut penelitian yang dilakukan di Indonesia, *behavioral engagement* merupakan tanda kunci keterlibatan siswa secara umum di sekolah (Gladisia et al., 2022). Siswa dengan keterlibatan perilaku yang tinggi biasanya lebih fokus pada pelajaran mereka dan berprestasi lebih baik secara akademis.

**b. *Emotional engagement* (keterlibatan emosional)**

Respons afektif atau emosional siswa terhadap guru, teman sebaya, tugas kelas, dan sekolah secara umum, semuanya berkaitan dengan *emotional engagement*. Elemen ini mencakup emosi yang dirasakan siswa di dalam kelas, seperti kegembiraan, rasa ingin tahu, kebosanan, sedih, atau kecemasan (Reeve & Tseng, 2011). Siswa yang terlibat secara emosional akan menikmati belajar, memiliki sikap positif terhadap sekolah, dan merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah.

Karena motivasi dan ketekunan siswa dalam belajar akan dipengaruhi oleh sikap dan perasaan mereka terhadap

sekolah, *emotional engagement* sangatlah penting. Siswa akan lebih cenderung terlibat aktif dalam kegiatan belajar ketika mereka merasa puas dan nyaman di sekolah (Pratama & Guspa, 2022). Di sisi lain, siswa yang mengalami tingkat stres, kecemasan, atau rasa memiliki yang tinggi di sekolah akan menunjukkan *emotional engagement* yang buruk, yang pada akhirnya dapat memengaruhi *responsibility* dan prestasi akademik mereka.

**c. *Cognitive engagement* (keterlibatan kognitif)**

Komitmen psikologis siswa terhadap pembelajaran, termasuk kesiapan mereka untuk berusaha memahami konsep-konsep sulit dan memperoleh kemampuan yang menantang, disebut *cognitive engagement* (Fredricks, 2004a). Elemen ini mencakup penerapan teknik pembelajaran yang mendalam, kesiapan untuk melampaui persyaratan yang sederhana, ketekunan ketika dihadapkan dengan konten yang menantang, dan kecenderungan terhadap tantangan intelektual.

Siswa dengan *cognitive engagement* yang tinggi bekerja keras untuk memahami konsep, menghubungkan antara pengetahuan baru dan pengetahuan terkini, serta mengevaluasi secara kritis informasi yang diberikan. Mereka tidak hanya menghafal fakta. Menurut penelitian yang

dilakukan di Indonesia, *self efficacy* dan kemampuan manajemen sumber daya siswa di kelas berkorelasi kuat dengan keterlibatan kognitif (Ellysa Najwakhida, 2025). Siswa dengan *cognitive enggement* yang tinggi secara aktif mencari lebih banyak materi pendidikan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berwawasan, dan tidak mudah puas dengan pemahaman permukaan saja.

Tanggung jawab siswa di kelas Olimpiade di SMPN 4 berkorelasi signifikan dengan tiga aspek *school engagement*. Keterlibatan siswa yang rendah secara umum dapat digunakan untuk menjelaskan masalah *responsibility* siswa yang rendah, yang ditandai dengan kurangnya respons terhadap panggilan guru, seringnya kehilangan barang, dan persiapan belajar yang buruk. Menurut komponen keterlibatan perilaku, anak-anak yang tidak berpartisipasi penuh dalam kegiatan sekolah cenderung tidak menunjukkan perilaku bertanggung jawab, seperti membersihkan barang-barang pribadi mereka, bersiap-siap untuk kelas, atau mematuhi arahan guru (Susetyarini et al., 2019). Komponen keterlibatan emosional sangat penting dalam membentuk sikap yang tepat, anak-anak yang mengalami stres atau kurang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan sekolah lebih cenderung bertindak ceroboh dan sembarangan (Gladisia et al., 2022).

Siswa berkemampuan tinggi mungkin menunjukkan rendah yang rendah karena *cognitive engagement* yang rendah, mereka tidak akan berusaha untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri jika mereka bosan atau tidak memiliki tantangan kognitif, yang bermanifestasi sebagai kurangnya strategi pembelajaran yang efektif dan kesiapan belajar yang minimal (Ellysa Najwakhida, 2025).

Secara umum, remaja yang menunjukkan tingkat keterlibatan perilaku, emosional, atau kognitif yang rendah di sekolah mengembangkan pola perilaku yang tidak bertanggung jawab. Sistem pengelompokan berbasis bakat memang dimaksudkan untuk meningkatkan *engagement*, tetapi sistem tersebut tidak dapat menjamin *engagement* yang tinggi tanpa dikombinasikan dengan tantangan kognitif yang sesuai, strategi pembelajaran yang tepat, dan dukungan emosional yang memadai. Ketiga komponen *engagement*, mampu meningkatkan *behavioral engagement* melalui kegiatan yang terstruktur dengan baik, mendorong *emotional engagement* melalui lingkungan yang suportif, dan merangsang *cognitive engagement* dengan tantangan akademis yang bermanfaat harus dipertimbangkan secara holistik dalam intervensi yang bertujuan meningkatkan *responsibility* siswa. Dengan demikian, partisipasi sekolah dapat menjadi penghubung

penting antara prestasi akademik luar biasa siswa Olimpiade dan pemenuhan tugas mereka dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

#### **D. Kontribusi *Self Efficacy* Terhadap *Responsibility***

*Self efficacy* telah dikaitkan dengan *responsibility* atau perilaku bertanggung jawab siswa dalam sejumlah penelitian sebelumnya. (Wijaya, 2016) menemukan bahwa *self efficacy* dan *responsibility*, siswa terhadap pendidikan mereka berkorelasi positif secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi lebih cenderung bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, mempersiapkan diri untuk kelas, dan secara teratur melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Sebaliknya, siswa yang *self efficacy* nya rendah akan kurang disiplin dalam memenuhi kewajiban sekolah mereka dan lebih suka menghindari tugas akademik.

Prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dipengaruhi secara negatif oleh *self efficacy*, menurut studi lain oleh (Noerma, 2021). Kecenderungan seseorang untuk menunda sesuatu menurun seiring dengan tingkat *self efficacy* mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa *self efficacy* berperan dalam *responsibility* untuk memenuhi tenggat waktu dan tidak menunda tanggung jawab akademik. Bahkan di tengah tekanan pandemi, mahasiswa yang percaya pada kemampuan mereka sendiri lebih mampu mengelola waktu dan menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar saat mengerjakan tugas akhir mereka.

Menurut sebuah studi (Rustika, 2012) yang mengkaji teori Albert Bandura, *self efficacy* juga memengaruhi keputusan yang diambil seseorang dan seberapa besar usaha yang mereka kerahkan ketika menghadapi tantangan. Karena mereka yakin dapat mengatasi hambatan ini, orang dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dan gigih dalam menyelesaikan aktivitas yang menantang. Di sisi lain, ketika dihadapkan dengan tantangan, mereka yang kurang efikasi diri seringkali mudah menyerah dan berperilaku tidak bertanggung jawab. Studi ini menunjukkan bahwa *self efficacy* merupakan prediktor utama perilaku bertanggung jawab, terutama dalam lingkungan pendidikan di mana siswa harus memenuhi berbagai persyaratan akademik.

Selain itu, studi terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta mengungkapkan bahwa kecurangan akademik secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh *self efficacy* (Nabila Putri Maulida, Santi Susanti, 2023). Menurut penelitian ini, mahasiswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dan memiliki integritas akademik yang lebih tinggi, sehingga mengurangi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku berisiko seperti plagiarisme atau menyontek. *Self efficacy* yang kuat memungkinkan mahasiswa untuk bertanggung jawab penuh atas hasil kerja akademik mereka tanpa melakukan tindakan yang tidak etis karena hal ini meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka sendiri untuk mengerjakan tugas dengan jujur.

Rasa tanggung jawab siswa dipengaruhi oleh *self efficacy* melalui proses motivasi dan kognitif yang membentuk perilaku mereka. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi memandang aktivitas sebagai hambatan yang dapat diatasi, yang menginspirasi mereka untuk berusaha lebih keras, bertahan dalam menghadapi kemunduran, dan bertanggung jawab penuh atas tindakan mereka. Di sisi lain, siswa yang lemah dalam *self efficacy*, percaya bahwa mereka kurang mampu menyelesaikan tugas, yang meningkatkan kecenderungan mereka untuk menghindari tanggung jawab, menunda tugas, atau bahkan mengambil jalan pintas yang ceroboh. Siswa yang tidak percaya bahwa mereka dapat memecahkan masalah yang menantang dalam kelas Olimpiade di SMPN 4 kehilangan minat untuk belajar dengan giat, kurang peduli untuk melindungi barang milik pribadi mereka, dan kurang menanggapi arahan guru karena mereka tidak tahu apakah upaya mereka akan berhasil. Dengan demikian, *self-efficacy* menjadi fondasi psikologis utama yang menentukan apakah siswa mau bertanggung jawab atas proses pembelajaran dan kehidupannya di sekolah atau justru menghindari tanggung jawab karena merasa tidak mampu.

#### **E. Kontribusi *School Engagement* Terhadap *Responsibility***

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku siswa yang baik, terutama *responsibility*, sangat dipengaruhi oleh *school engagement*. Rendahnya *student engagement* di sekolah telah dikaitkan dengan prestasi akademik, kebosanan, dan bahkan dikeluarkannya dari sekolah, menurut penelitian yang dilakukan terhadap siswa di MAN Sidoarjo. Hal ini

menunjukkan bahwa siswa tidak bertanggung jawab atas tanggung jawab akademik mereka (Azizah, L. N., Puspitasari, E., 2021). Hasil ini menyiratkan bahwa *engagement* sangat penting dalam membentuk perilaku siswa yang tepat di kelas. Demikian pula, karena siswa yang tertarik lebih mungkin terlibat dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, sebuah penelitian yang dilakukan terhadap siswa di MAN 1 Magelang menemukan bahwa *student engagement* yang tinggi menghasilkan hasil akademik yang sangat baik (Junianto et al., 2021). Siswa dengan *engagement* tinggi menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap studi mereka, kehadiran yang teratur, dan kesiapan untuk melaksanakan kewajiban mereka sebagai pelajar.

Dalam studi lain, keterlibatan mahasiswa yang mencakup keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku, berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa (Tuljannah, 2020). Secara khusus, komponen *behavioral engagement* menunjukkan korelasi yang jelas terhadap *responsibility*, termasuk penyelesaian tugas tepat waktu, keterlibatan aktif, dan kehadiran di kelas. Menurut studi tentang penerapan disiplin positif di sekolah, anak-anak menunjukkan koneksi sosial yang lebih baik, regulasi emosi yang lebih baik, dan motivasi akademik yang lebih besar ketika mereka merasa dihargai dan terlibat secara emosional di dalam kelas (Fitriyani, D., Widyastuti, T., & Rahmawati, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa *emotional engagement* membuat siswa merasa menjadi bagian dari

komunitas sekolah dan menginspirasi mereka untuk memenuhi harapan, hal ini membantu siswa mengembangkan tanggung jawab sosial dan akademik.

Secara psikologis, *school engagement* memengaruhi *responsibility* siswa melalui keterlibatan aktif yang menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. Ketika siswa terlibat secara *behavioral*, emosional, dan kognitif, mereka mulai menginternalisasi nilai tanggung jawab, karena merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah, memahami pentingnya *responsibility* sebagai keterampilan hidup, dan paham akan konsekuensi langsung dari tindakan mereka. Sebaliknya, rendahnya *engagement* menyebabkan siswa kurang merasa memiliki lingkungan belajar, kurang siap secara kognitif, dan tidak membangun ikatan emosional dengan guru atau sekolah, sehingga *responsibility* tidak berkembang dengan baik. Dengan *engagement* yang tinggi, siswa termotivasi secara intrinsik untuk bertanggung jawab sebagai agen aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima pasif.

#### **F. Kontribusi *Self Efficacy* dan *School Engagement* Terhadap *Responsibility***

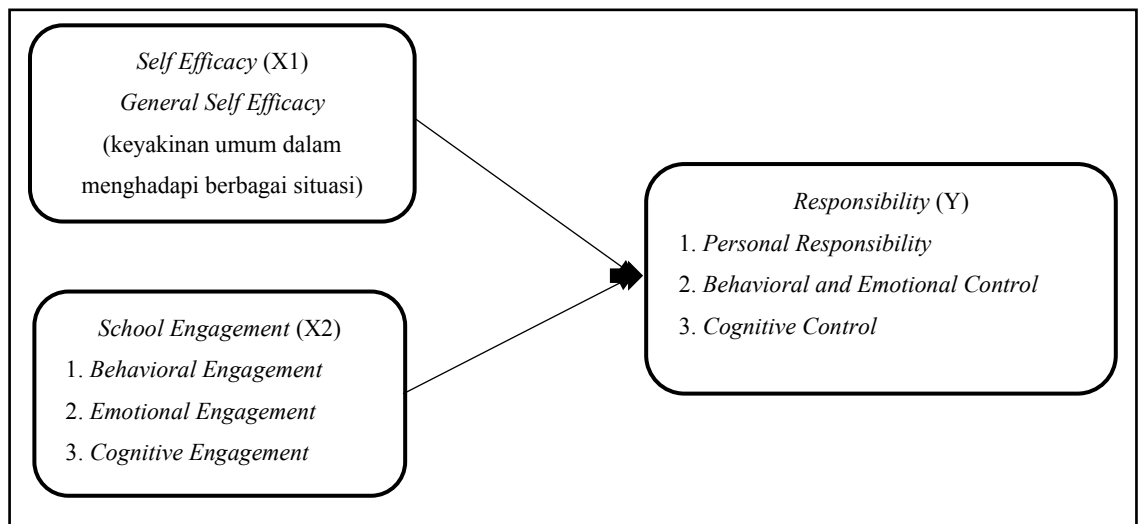
*Responsibility* siswa dipengaruhi oleh *self efficacy* dan *school engagement*, yang bekerja sama untuk membentuk perilaku yang bertanggung jawab. *Self efficacy* merupakan prediktor utama keterlibatan siswa, hasil penelitian menunjukkan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi biasanya lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Helsa & Lidiawati, 2021). Karena *self efficacy* dan *engagement* bekerja sama untuk

membangun dasar psikologis yang kuat dalam tindakan yang bertanggung jawab. Siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi lebih terdorong untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan sekolah, yang pada gilirannya memperkuat dedikasi mereka untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai pelajar. Studi tambahan mendukung gagasan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh *self efficacy*, dengan siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi lebih termotivasi dan terlibat dalam studi mereka (Nurrindar & Wahjudi, 2021).

Mekanisme yang memperkuat keyakinan internal dan keterlibatan eksternal dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh gabungan kedua variabel tersebut. *Engagement* menawarkan platform eksternal berupa partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang memungkinkan siswa mengaktualisasikan keyakinan mereka menjadi tindakan nyata, sementara *self efficacy* memberikan modal psikologis internal berupa motivasi dan kepercayaan diri. Karena mereka yakin usaha mereka akan dihargai, siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih terlibat, di sisi lain, pengalaman *engagement* yang sukses mampu meningkatkan *self efficacy* mereka melalui *mastery experience* (pengalaman keberhasilan). Meskipun memiliki potensi akademik, siswa di kelas Olimpiade SMPN 4 mungkin memiliki *self efficacy* dan *engagement* yang rendah secara bersamaan, yang dapat menjelaskan fenomena kemampuan tinggi tetapi *responsibility* rendah.

Kontribusi *self efficacy* dan *engagement* terhadap *responsibility* saling terkait, di mana keyakinan menghadapi tugas sulit (*magnitude self efficacy*) meningkatkan keterlibatan kognitif, kekuatan keyakinan (*strength self efficacy*) memperkuat keterlibatan *behavioral*, dan keluasan keyakinan (*generality self efficacy*) mendukung keterlibatan emosional. Ketika keduanya tinggi, siswa yakin dengan kemampuan mereka akan aktif terlibat, sehingga tercipta komitmen kuat untuk bertanggung jawab. Sehingga mampu membuat siswa menjadi lebih peduli terhadap barang pribadi, siap belajar, dan responsif terhadap guru. Oleh karena itu, intervensi *responsibility* harus menggabungkan peningkatan dari *self efficacy* dan *engagement* secara bersamaan karena keduanya saling memperkuat.

### G. Kerangka Konseptual



3.1 Gambar Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian diatas menggambarkan hubungan antara dua variabel bebas, yaitu *self efficacy* (X<sub>1</sub>) dan *school engagement* (X<sub>2</sub>), terhadap variabel terikat *responsibility* (Y) pada siswa kelas olimpiade

SMPN 4 Malang. *Self efficacy* dalam penelitian ini diukur menggunakan pendekatan *general self efficacy* yang mengintegrasikan tiga aspek teoritis Bandura (*magnitude, strength, generality*) dalam satu konstruk unidimensional. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan *nature responsibility* yang bersifat lintas konteks. Sementara itu, *school engagement* dengan aspek behavioral (keterlibatan perilaku), emotional (keterlibatan emosional), dan cognitive (keterlibatan kognitif) juga berkontribusi terhadap *responsibility*. Dimana siswa yang terlibat secara menyeluruh di sekolah akan mengembangkan rasa kepemilikan dan komitmen untuk bertanggung jawab.

*Responsibility* sebagai variabel terikat dalam penelitian ini dipahami secara multidimensi, mencakup *personal accountability, behavioral and emotional control, cognitive control*. Model paralel dalam kerangka ini menunjukkan bahwa *self efficacy* dan *school engagement* secara independen dan simultan berkontribusi terhadap berbagai aspek *responsibility* (tanggung jawab) siswa. Dengan memahami kontribusi kedua variabel ini, intervensi yang tepat dapat dirancang untuk meningkatkan tanggung jawab siswa kelas olimpiade yang saat ini mengalami permasalahan rendahnya tanggung jawab meskipun memiliki kemampuan akademik tinggi.

## **H. Hipotesis Penelitian**

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap *responsibility* siswa kelas olimpiade di SMPN 4 Kota Malang.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *school engagement* terhadap *responsibility* siswa kelas olimpiade di SMPN 4 Kota Malang.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dan *school engagement* secara simultan terhadap *responsibility* siswa kelas olimpiade di SMPN 4 Kota Malang.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini direncanakan menggunakan desain korelasional-kausal kuantitatif (*explanatory research*). Desain ini dipilih karena mendukung hipotesis dan tujuan utama penelitian, yaitu untuk menentukan bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Tingkat pengaruh dan kontribusi antara *self efficacy* dan *responsibility* siswa kelas Olimpiade dapat diketahui dengan menggunakan desain korelasional-kausal. Pendekatan korelasional-kausal ini juga dapat digunakan untuk menentukan sejauh mana *school engagement* memengaruhi dan berkontribusi terhadap *responsibility* siswa. Selain itu, metodologi ini memungkinkan peneliti untuk menguji sejauh mana *self efficacy* dan *school engagement* bekerja sama dalam memengaruhi dan berkontribusi terhadap *responsibility* siswa kelas Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tiga tujuan dan hipotesis utama dalam penelitian ini akan terjawab melalui desain penelitian korelasional-kausal menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi berganda.

Desain korelasional-kausal dipilih untuk mengkaji faktor-faktor yang secara alami terdapat pada subjek penelitian dan kemudian menganalisis korelasi kausalnya, alih-alih memanipulasi variabel independen. Tingkat *self efficacy* dan *school engagement* siswa kelas Olimpiade diukur apa adanya, yang kemudian dilihat dampaknya terhadap tingkat *responsibility* yang juga diukur secara alami dan kemudian diteliti.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami dinamika psikologis yang muncul pada siswa kelas Olimpiade yang menunjukkan sedikit tanggung jawab tetapi memiliki kemampuan kognitif yang sangat baik.

## **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013), segala sesuatu yang dipilih peneliti untuk diteliti guna mengumpulkan data dan membuat inferensi disebut variabel. Definisi lain dari variabel adalah elemen atau faktor yang dapat dikontrol, diubah, atau dipantau untuk menentukan bagaimana pengaruhnya terhadap atau dipengaruhi oleh elemen lain. Untuk menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian, variabel juga merupakan komponen penting. Penelitian kali ini terdiri dari dua variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y) sebagai berikut :

1. Variabel Dependen (Y) : *Responsibility*
2. Variabel Independen (X1) : *Self Efficacy*
3. Variabel Independen (X2) : *School Engagement*

## **C. Definisi Operasional**

*Responsibility* dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai skala yang digunakan untuk mengukur kapasitas dan kemauan siswa kelas Olimpiade dalam menyelesaikan tugas, memenuhi komitmen, dan bertanggung jawab atas tindakan serta konsekuensinya dalam konteks sosial, akademik, dan pribadi. Seseorang disebut memiliki derajat *responsibility* pada level (tinggi, sedang, atau rendah) jika memperoleh skor

tertentu dari tiga aspek yang mencakup *personal accountability* (mengukur tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri, barang pribadi, dan kesejahteraan diri), *behavioral and emotional control* (mengukur kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku mereka di berbagai situasi, terutama situasi yang sulit atau mengganggu secara emosional), dan *cognitive control* (pemahaman metakognitif siswa bahwa mereka memiliki agensi, kapasitas dan pilihan dalam memutuskan bagaimana mereka akan bertindak dan bereaksi terhadap keadaan). Rasa tanggung jawab siswa dalam menjalankan kewajiban dan memenuhi harapan sebagai siswa kelas Olimpiade di sekolah akan meningkat seiring dengan skor total *responsibility* yang diperoleh.

Dengan menggunakan skala *self efficacy* berdasarkan teori Bandura, *self efficacy* dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai keyakinan siswa kelas Olimpiade terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas akademik dan mengatasi hambatan di kelas. Seseorang dianggap memiliki tingkat *self efficacy* tertentu (tinggi, sedang, atau rendah) jika mereka menerima skor tertentu pada skala yang mengevaluasi tiga faktor mencakup, *magnitude* (mengukur tingkat kepercayaan diri siswa dalam menangani tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, dari yang mudah hingga yang kompleks), *strength* (mengukur kekuatan dan ketahanan kepercayaan diri siswa ketika menghadapi hambatan atau kegagalan, dan *generality* (mengukur rentang situasi atau bidang di mana siswa merasa yakin dengan kemampuan mereka). Semakin

tinggi skor total yang diperoleh siswa pada skala *self efficacy*, maka semakin tinggi pula tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

*School engagement* dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai tingkat keterlibatan siswa kelas olimpiade dalam kegiatan akademik dan kehidupan sekolah secara keseluruhan, yang diukur melalui skala *school engagement* berdasarkan teori Fredricks. Jika seseorang menerima skor tertentu pada skala yang mengevaluasi tiga aspek yang mencakup *behavioral engagement* (mengukur partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas, kehadiran, penyelesaian tugas, dan keterlibatannya), *emotional engagement* (mengukur reaksi afektif atau emosional siswa terhadap guru, teman, pelajaran, dan sekolah, termasuk perasaan gembira, tertarik, dan ikatan dengan komunitas sekolah), dan *cognitive engagement* (mengukur investasi psikologis siswa dalam pembelajaran, termasuk penggunaan strategi pembelajaran mendalam, kemauan untuk sepenuhnya memahami materi, dan kemauan untuk menghadapi tantangan akademis), maka mereka dianggap memiliki tingkat *school engagement* tertentu (tinggi, sedang, atau rendah). Semakin tinggi skor total yang diperoleh siswa pada skala *school engagement*, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas bakat olimpiade di SMPN 4 Kota Malang yang terdiri dari siswa kelas 7, 8, dan 9.

Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* (sensus), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian tanpa terkecuali. Pemilihan kelas bakat olimpiade sebagai fokus penelitian didasarkan pada fenomena unik yang ditemukan di lapangan, yaitu siswa kelas olimpiade memiliki kemampuan kognitif tinggi namun menunjukkan tingkat tanggung jawab (*responsibility*) yang rendah, sebuah paradoks yang menarik untuk dikaji lebih mendalam dari perspektif *self efficacy* dan *school engagement*.

Penggunaan *total sampling* ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif dari seluruh populasi kelas olimpiade sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi aktual secara keseluruhan, yang berjumlah 100 siswa. Tidak ada kriteria inklusi atau eksklusi khusus, sehingga seluruh siswa yang terdaftar sebagai siswa kelas bakat olimpiade pada tingkat 7, 8, atau 9 secara otomatis menjadi subjek dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 4 Kota Malang yang beralamat di Jalan Veteran No. 37, Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada informasi dari guru BK sekolah yang melaporkan adanya fenomena rendahnya tanggung jawab siswa, yang ditandai dengan barang yang sering hilang ataupun tertinggal, kesiapan belajar yang minim, dan kurang responsif terhadap panggilan guru. Lokasi penelitian ini dipandang strategis karena SMPN 4 Kota Malang merupakan sekolah yang menerapkan sistem pengelompokan kelas berdasarkan bakat, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara

spesifik dinamika psikologis siswa kelas olimpiade yang memiliki karakteristik unik tersebut.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Strategi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber penelitian dikenal sebagai metode pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti secara aktif berinteraksi dengan partisipan penelitian, mengumpulkan data numerik, dan meminta mereka untuk mengisi kuesioner. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai salah satu metode pengumpulan data. Kuesioner, menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013), adalah metode pengumpulan data di mana partisipan diberikan daftar pernyataan atau pertanyaan tertulis. Karena data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi temuan penelitian, prosedur pengumpulan data sangat penting dalam proses penelitian.

Skala psikologi digunakan sebagai instrumen dalam metode pengumpulan data penelitian ini. Tiga skala psikologis yang berbeda digunakan untuk mengukur partisipan penelitian yang terdiri dari skala *responsibility*, skala *self efficacy*, dan skala *school engagement* dan skala Likert digunakan dalam penilaian ini. (Sugiyono, 2013), skala Likert merupakan alat yang digunakan untuk mengukur keyakinan, sikap, dan persepsi seseorang atau suatu kelompok terhadap fenomena sosial.

## 1. Skala *Responsibility*

Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*) dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan sebelumnya, yaitu *Personal Responsibility Scale for Adolescents* yang dibuat oleh Amanda Mergler dan Paul Shield pada tahun 2016 (Mergler & Shield, 2016). Skala ini dirancang khusus untuk mengukur tanggung jawab pribadi pada remaja, dengan subjek penelitian awal yang terdiri atas 513 siswa kelas 9 sampai 12 dari dua sekolah menengah di Australia. Skala ini memiliki 18 item yang terbagi dalam tiga variabel utama, yaitu *personal responsibility*, *behavioral and emotional control*, dan *cognitive control*, yang kesemuanya relevan dalam mengukur aspek tanggung jawab pada masa remaja. Namun demikian, dalam penelitian ini dilakukan adaptasi bahasa dan konteks yang disesuaikan dengan subjek dalam penelitian ini agar instrumen dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh responden.

*Personal Responsibility Scale* menggunakan skala Likert 4 poin (1 = sangat tidak setuju sampai 4 = sangat setuju) yang telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, dengan nilai alpha untuk masing-masing variabel sekitar 0,71 sampai 0,81. Interpretasi skor pada skala ini menggambarkan tingkat kesadaran diri, kontrol perilaku dan emosional, serta kontrol kognitif individu dalam bertindak bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya.

Dengan adanya adaptasi bahasa dan konteks penelitian, skala ini diharapkan tetap mampu memberikan hasil pengukuran yang akurat dan relevan secara budaya bagi perkembangan remaja.

## 2. Skala *Self Efficacy*

*Self Efficacy* diukur sebagai variabel independen (X) dalam penelitian ini menggunakan *General Self Efficacy Scale* (GSES), yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Pada tahun 1995 (Schwarzer & Jerusalem, 1995), Schwarzer dan Jerusalem menciptakan skala ini untuk mengukur keyakinan seseorang terhadap kapasitas mereka dalam menangani berbagai situasi yang penuh tekanan. Sepuluh item pada skala Likert 5 poin dalam GSES versi bahasa Indonesia memiliki pilihan jawaban sebagai berikut: "sangat tidak sesuai," "tidak sesuai," "kadang-kadang", "sesuai," dan "sangat sesuai."

Dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,77, sebuah penelitian validasi terhadap 530 siswa sekolah menengah pertama (SMP) menunjukkan reliabilitas internal yang baik dari GSES versi Bahasa Indonesia. Selain itu, koefisien korelasi butir soal berkisar antara 0,373 hingga 0,573, yang menunjukkan konsistensi aitem dalam mengukur konsep *self efficacy*, hal tersebut mendukung validitas konstruknya (Rahmawati, 2017). Karena GSES bersifat unidimensi, yang berarti semua aitem menilai kemampuan diri umum, yang merupakan konsep utamanya.

Perihal interpretasi skor GSES seseorang didasarkan pada seberapa yakin mereka terhadap kapasitas mereka untuk mengatasi hambatan, skor yang lebih tinggi menandakan tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi. Skala ini sesuai untuk menilai *self efficacy* siswa sekolah menengah pertama dalam konteks studi ini, karena dapat mencerminkan pandangan yang konsisten di berbagai domain perilaku dan periode pengukuran.

### **3. Skala *School Engagement***

Variabel *School Engagement* (X2) diukur dalam penelitian ini menggunakan *School Engagement Measure* (SEM)-MacArthur versi Bahasa Indonesia. Tiga dimensi utama mencakup *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* yang dikembangkan oleh J.A. (Fredricks et al., 2004b) menjadi landasan pengembangan SEM-MacArthur. (Zanira, 2021) menerjemahkan SEM-MacArthur ke dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan pedoman *International Test Commission* (ITC) untuk adaptasi alat ukur. Penerjemahan, penilaian validitas konsep dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dan validasi isi dengan *Content Validity Index* (CVI) merupakan bagian dari adaptasi ini.

Dengan ukuran sampel lebih dari 200 siswa pada jenjang SMP dan SMA menjadi subjek studi validasi ini. Nilai Cronbach's alpha sebesar 0,814, yang dianggap sangat baik dan menunjukkan konsistensi internal yang baik, ditemukan dalam hasil uji reliabilitas.

Model CFA yang tepat dan butir-butir soal yang secara akurat mengukur ketiga aspek *school engagement* juga menunjukkan validitas konstruk (Zanira, 2021). Tingkat keterlibatan siswa dalam elemen perilaku, emosional, dan kognitif di lingkungan sekolah menentukan bagaimana skor SEM-MacArthur diinterpretasikan. Skor yang tinggi menandakan tingginya tingkat keterlibatan siswa secara umum dalam proses pendidikan dan koneksi sosial di sekolah. Dengan bukti-bukti validitas dan reliabilitas tersebut, SEM-MacArthur versi bahasa Indonesia sangat sesuai digunakan dalam penelitian di SMPN 4 Malang untuk mengukur variabel *school engagement* sebagai variabel bebas kedua (X2) yang mempengaruhi variabel tanggung jawab (*responsibility*).

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas olimpiade di SMPN 4 Kota Malang dengan total 100 siswa yang terdiri dari 32 siswa kelas 7, 33 siswa kelas 8, dan 35 siswa kelas 9. Peneliti menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh populasi siswa kelas olimpiade akan menjadi partisipan penelitian tanpa kriteria inklusi atau eksklusi khusus. Pemilihan kelas olimpiade sebagai fokus penelitian didasarkan pada keunikan sistem pengelompokan berbasis bakat di SMPN 4 Malang yang membagi siswa ke dalam berbagai kelas bakat seperti basket, olimpiade, literasi, seni, dan pramuka. Data subjek penelitian diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) sekolah, sementara data demografis spesifik seperti nama, usia, jenis kelamin, dan kelas akan dikumpulkan melalui bagian biodata

yang tercantum pada lembar instrumen penelitian. Latar belakang penelitian menunjukkan adanya laporan mengenai rendahnya tanggung jawab siswa secara umum di sekolah ini, namun kelas olimpiade memiliki karakteristik khusus di mana siswa memiliki kemampuan kognitif yang baik tetapi cenderung memiliki karakter atau tanggung jawab yang kurang optimal, sehingga menjadi populasi yang menarik untuk diteliti terkait hubungan antara *self efficacy* dan *school engagement* terhadap *responsibility*.

Prosedur administrasi instrumen akan dilaksanakan secara klasikal dengan metode paper-based (kuesioner kertas) yang dibagikan kepada siswa per kelas. Setelah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, peneliti akan berkoordinasi dengan guru BK dan wali kelas masing-masing untuk mengatur jadwal pengambilan data yang tidak mengganggu proses pembelajaran. Pada pelaksanaannya, siswa dari setiap tingkatan kelas (7, 8, dan 9) akan dikumpulkan di ruang kelas mereka masing-masing untuk mengisi instrumen penelitian. Sebelum pengisian dimulai, peneliti akan memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, menjamin kerahasiaan data, dan meminta persetujuan partisipasi atau informed consent. Peneliti akan menjelaskan bahwa partisipasi bersifat sukarela dan tidak akan mempengaruhi nilai akademik mereka. Instrumen yang diberikan mencakup tiga skala psikologi yaitu skala *responsibility*, skala *self efficacy*, dan skala *school engagement* yang akan diisi dalam satu waktu secara bersamaan dengan estimasi waktu pengisian sekitar 30-40 menit. Selama proses pengisian, peneliti dan guru pendamping akan berada di ruangan

untuk membantu jika ada siswa yang mengalami kesulitan memahami instruksi atau item pernyataan. Setelah semua siswa menyelesaikan pengisian, kuesioner akan dikumpulkan kembali oleh peneliti dan dilakukan pengecekan kelengkapan data sebelum meninggalkan lokasi penelitian. Peneliti akan memastikan bahwa seluruh 100 siswa kelas olimpiade telah berpartisipasi dalam penelitian ini untuk mencapai target total sampling yang telah ditetapkan.

## **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab seluruh rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan program statistik IBM SPSS Statistics versi 26 untuk memastikan akurasi dan efisiensi dalam pengolahan data. Sebelum melakukan analisis utama, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan data yang meliputi screening terhadap kelengkapan pengisian kuesioner, identifikasi data yang tidak lengkap atau pola pengisian yang tidak sesuai. Data yang tidak lengkap atau menunjukkan pola pengisian yang tidak serius akan dikeluarkan dari analisis. Setelah data dinyatakan layak, peneliti melakukan tabulasi data ke dalam spreadsheet untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

### **1. Analisis statistic deskriptif**

Analisis ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai tingkat *responsibility* siswa kelas olimpiade di SMPN 4 Kota Malang. Analisis deskriptif ini mencakup perhitungan

ukuran tendensi sentral seperti mean, median, dan modus, serta ukuran variabilitas seperti standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum untuk setiap variabel penelitian. Untuk memberikan interpretasi yang lebih bermakna, skor masing-masing variabel akan dikategorikan menjadi tiga tingkat yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan norma kategorisasi dengan rumus:

- a. Kategori tinggi:  $X \geq X^- + SD$
- b. Kategori sedang:  $X^- - SD < X < X^- + SD$
- c. Kategori rendah:  $X \leq X^- - SD$

Hasil kategorisasi ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran profil *responsibility*, *self efficacy*, dan *school engagement* siswa kelas olimpiade. Dengan demikian, analisis deskriptif ini tidak hanya memberikan gambaran numerik semata, tetapi juga klasifikasi tingkat atribut yang memudahkan interpretasi hasil penelitian.

## **2. Uji prasyarat analisis / Uji asumsi**

Demikian hal ini dilakukan untuk memastikan apakah data memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan dalam analisis parametrik. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah residual model regresi berdistribusi normal dengan kriteria, data dianggap normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas menggunakan Test for Linearity untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear, dengan kriteria hubungan dianggap linear jika nilai signifikansi pada baris Linearity kurang dari 0,05 dan nilai signifikansi pada baris Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05.

### 3. Uji hipotesis

Setelah uji prasyarat terpenuhi, akan dilakukannya uji hipotesis sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini diperuntukkan menjawab hipotesis yang diajukan. Untuk menjawab hipotesis pertama mengenai pengaruh *self efficacy* terhadap *responsibility*, akan digunakan analisis regresi linear sederhana dengan persamaan  $Y = a + b_1X_1$ , di mana Y adalah *responsibility* dan  $X_1$  adalah *self efficacy*. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi t kurang dari 0,05 maka *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *responsibility*, dan sebaliknya jika nilai signifikansi t lebih besar atau sama dengan 0,05 maka *self efficacy* tidak berpengaruh signifikan. Nilai R Square akan diinterpretasikan untuk mengetahui besarnya kontribusi *self efficacy* terhadap *responsibility*.

Hipotesis kedua mengenai pengaruh *school engagement* terhadap *responsibility* dijawab melalui analisis regresi linear

sederhana dengan persamaan  $Y = a + b_2X_2$ , di mana Y adalah *responsibility* dan  $X_2$  adalah *school engagement*. Kriteria pengambilan keputusan sama dengan hipotesis pertama, yaitu jika nilai signifikansi t kurang dari 0,05 maka *school engagement* berpengaruh signifikan terhadap *responsibility*. Nilai R Square juga akan diinterpretasikan untuk mengetahui besarnya kontribusi *school engagement* terhadap *responsibility*.

Untuk hipotesis ketiga mengenai pengaruh *self efficacy* dan *school engagement* secara simultan terhadap *responsibility*, akan dijawab dengan analisis regresi linear berganda dengan persamaan  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$ . Dalam analisis ini akan dilakukan dua pengujian, yaitu uji F untuk mengetahui pengaruh simultan kedua variabel independen terhadap variabel dependen, dengan kriteria jika nilai signifikansi F kurang dari 0,05 maka *self efficacy* dan *school engagement* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *responsibility*. Selain itu juga dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen setelah mengontrol variabel lainnya. Nilai R Square dan Adjusted R Square akan diinterpretasikan untuk mengetahui besarnya kontribusi kedua variabel secara simultan terhadap *responsibility*, serta koefisien regresi parsial akan dianalisis untuk mengetahui variabel mana yang memberikan kontribusi lebih besar.

Setelah seluruh analisis statistik dilakukan, peneliti akan menginterpretasikan hasil analisis dengan merujuk pada teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji dalam bab kajian teori. Interpretasi hasil akan menjawab seluruh rumusan masalah penelitian dan menjelaskan implikasi teoritis serta praktis dari temuan penelitian. Kesimpulan penelitian akan dirumuskan berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasan penelitian yang ada.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Pengambilan data penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kota Malang yang beralamat di Jalan Veteran No. 37, Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Proses pengambilan data dilakukan secara bertahap selama tiga hari yang berbeda, menyesuaikan dengan jadwal dan ketersediaan masing-masing tingkatan kelas. Pengambilan data untuk siswa kelas 7 dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2026, kelas 8 pada tanggal 28 Januari 2026, dan kelas 9 pada tanggal 9 Februari 2026. Seluruh sesi pengambilan data dilaksanakan di ruang kelas masing-masing dengan didampingi oleh peneliti dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) sekolah. Subjek penelitian berjumlah 100 siswa yang terdiri dari 32 siswa kelas 7, 33 siswa kelas 8, dan 35 siswa kelas 9, sesuai dengan keseluruhan populasi siswa kelas olimpiade di sekolah tersebut. Penetapan jumlah subjek ini menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan representatif mengenai kondisi aktual siswa kelas olimpiade.

Prosedur pengambilan data diawali dengan koordinasi antara peneliti dan guru BK untuk mengatur jadwal pelaksanaan yang tidak mengganggu proses pembelajaran. Pada setiap sesi, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, menjamin kerahasiaan identitas dan jawaban responden, serta meminta kesediaan siswa untuk berpartisipasi secara sukarela melalui *informed consent*. Siswa kemudian

mengisi tiga skala psikologi secara bersamaan, yaitu skala *responsibility*, skala *self efficacy*, dan skala *school engagement*, dengan estimasi waktu pengisian berkisar antara 15 hingga 20 menit. Selama proses berlangsung, peneliti dan guru BK berada di dalam ruangan untuk memberikan penjelasan apabila terdapat siswa yang kesulitan memahami instruksi maupun pernyataan dalam kuesioner.

Adapun hambatan yang dijumpai selama pelaksanaan penelitian adalah terdapatnya beberapa siswa yang tidak hadir pada hari pengambilan data, baik dari kelas 7, 8, maupun kelas 9. Namun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik melalui pendampingan guru BK, di mana siswa yang tidak hadir pada hari pelaksanaan tetap diberikan kesempatan untuk mengisi kuesioner pada kesempatan berikutnya dengan tetap mendapat pengawasan dan pendampingan dari guru BK, sehingga seluruh data dari 100 subjek penelitian berhasil terkumpul secara lengkap.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Uji Validitas**

Untuk mengetahui sejauh mana instrument penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya di ukur, maka pengujian validitas dilakukan. Pendekatan korelasi *Product Moment Person* digunakan untuk pengujian validitas dalam penelitian ini. Jika nilai  $r$  yang dihitung lebih tinggi daripada nilai  $r$  tabel, item tersebut dianggap valid. Nilai  $r$  tabel, yang didasarkan pada 100 respons dan memiliki ambang batas signifikansi 5%, adalah 0,195.

a. Validitas Variabel Responsibility

Temuan pengujian validitas variabel *responsibility* menunjukkan bahwa, dari semua item pernyataan yang diperiksa, item nomor 1 yang berisikan, "Saya ingin diperlakukan sebagaimana saya ingin diperlakukan" dianggap tidak valid. Item ini memiliki daya diskriminatif yang rendah dan tidak dapat secara efektif membedakan responden, sebagaimana dibuktikan oleh nilai  $r$  terhitungnya sebesar 0,142, yang lebih kecil dari nilai  $r$  tabel sebesar 0,195. Untuk meningkatkan akurasi pengukuran, item nomor satu dihilangkan dari instrumen. Sementara itu, semua item lainnya dianggap sah karena memenuhi kriteria dan memiliki nilai  $r$  terhitung lebih besar dari 0,195.

b. Validitas Variabel *Self Efficacy*

Temuan uji validitas variabel *self efficacy* menunjukkan bahwa setiap item pernyataan dianggap valid. Pada tingkat signifikansi 5% dengan  $N = 100$ , nilai  $r$  terhitung setiap item lebih besar dari nilai  $r$  tabel sebesar 0,195. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner *self efficacy* dapat dipercaya untuk mengukur konstruk yang dimaksud karena semua pernyataannya memiliki hubungan yang kuat dengan skor keseluruhan.

c. Validitas Variabel *School Engagement*

Semua item pernyataan dianggap valid dengan nilai  $r$  yang dihitung lebih dari 0,195, menurut hasil uji validitas untuk variabel *school engagement*, yang identik dengan hasil variabel *self efficacy*. Ini menunjukkan bahwa kuesioner *school engagement* sesuai untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini karena setiap item memiliki korelasi yang substansial dengan skor keseluruhan variabel tersebut.

## 2. Uji Reliabilitas

Tujuan pengujian reliabilitas adalah untuk memastikan seberapa konsisten alat penelitian mengukur suatu konstruk. Metode *Cronbach's Alpha* digunakan untuk penilaian reliabilitas dalam penelitian ini, dan suatu instrumen dianggap reliabel jika nilai koefisien *Cronbach's Alpha* nya  $\geq 0,70$ . Hasil uji reliabilitas ketiga variabel penelitian disajikan dalam table berikut:

**Tabel 4.1 Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah aitem	keterangan
Responsibility	0,818	18	Reliabel
Self Efficacy	0,824	10	Reliabel
School Engagement	0,878	19	Reliabel

Terlihat jelas dari tabel di atas bahwa ketiga variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,70. Variabel *responsibility* memperoleh nilai koefisien sebesar 0,818, variabel *self efficacy* sebesar 0,824, dan variabel *school engagement* sebesar

0,878. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa semua instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur konstruk dari setiap variabel, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

### 3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik distribusi data pada masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis mencakup nilai mean, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, skewness, dan kurtosis dari ketiga variabel.

**Tabel 4.2 Analisis Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Responsibility	100	38	67	54,75	6,02
Self Efficacy	100	23	40	31,95	4,20
Shool Engagement	100	34	73	56,89	8,13

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan hasil dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- a. Variabel *responsibility* memperoleh nilai minimum sebesar 38 dan nilai maksimum sebesar 67, dengan rentang sebaran data (range) sebesar 29. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh sebesar 54,75 dengan median 55 dan modus 54, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden

memiliki tingkat *responsibility* yang tergolong cukup tinggi dan mendekati nilai tengah distribusi. Standar deviasi sebesar 6,02 menunjukkan variasi data yang tergolong sedang, artinya skor antar responden tidak terlalu jauh menyimpang dari nilai rata-rata.

- b. Variabel *self efficacy* memperoleh nilai minimum sebesar 23 dan nilai maksimum sebesar 40, dengan nilai rata-rata sebesar 31,95 serta median dan modus keduanya sebesar 32. Kedekatan nilai mean, median, dan modus ini menunjukkan adanya kecenderungan pemusatan data yang kuat di sekitar nilai rata-rata. Standar deviasi sebesar 4,20 merupakan yang terendah di antara ketiga variabel, mengindikasikan bahwa skor responden sangat konsisten dan homogen.
- c. Variabel *school engagement* memperoleh nilai minimum sebesar 34 dan nilai maksimum sebesar 73, dengan rentang sebaran data (*range*) sebesar 39 yang merupakan rentang terlebar di antara ketiga variabel. Nilai rata-rata sebesar 56,89 dengan median 57 dan modus 55 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keterlibatan sekolah yang berada di atas nilai tengah skala. Standar deviasi sebesar 8,13 merupakan yang tertinggi di antara ketiga variabel, menandakan bahwa tingkat *school engagement* antar responden cukup bervariasi.

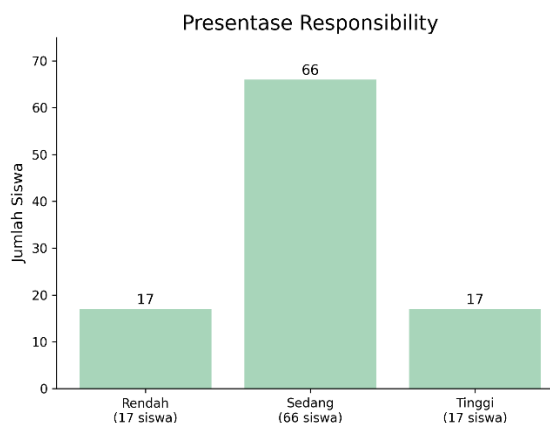
**Tabel 4.3 Pembagian Kategorisasi**

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (\text{Mean} + \text{ISD})$
Sedang	$(\text{Mean} - \text{I SD}) < X < (\text{Mean} + \text{ISD})$
Rendah	$X < (\text{Mean} - \text{ISD})$

**Tabel 4.4 Kategorisasi Data *Responsibility***

Tingkat	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 60,77$	17	17%
Sedang	$48,73 < X < 60,77$	66	66%
Rendah	$X < 48,73$	17	17%

**Tabel 4.1 Gambar Diagram Tingkat *Responsibility***



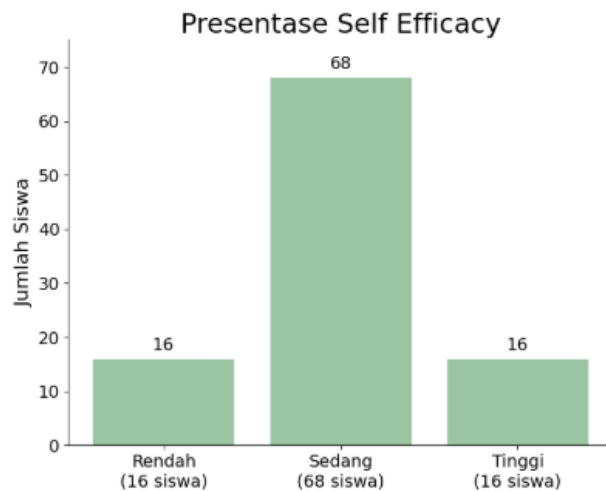
Data di atas menunjukkan bahwa dari total 100 siswa yang menjadi sampel penelitian, terdapat 17 siswa (17%) yang memiliki tingkat *responsibility* rendah, 66 siswa (66%) dengan tingkat sedang, dan 17 siswa (17%) dengan tingkat *responsibility* tinggi. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa

memiliki rasa tanggung jawab yang cukup dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 4.5 Kategorisasi Data *Self Efficacy***

Tingkat	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 36,15$	16	16%
Sedang	$27,75 < X < 36,15$	68	68%
Rendah	$X < 27,75$	16	16%

**Tabel 4.2 Gambar Diagram Tingkat *Self Efficacy***

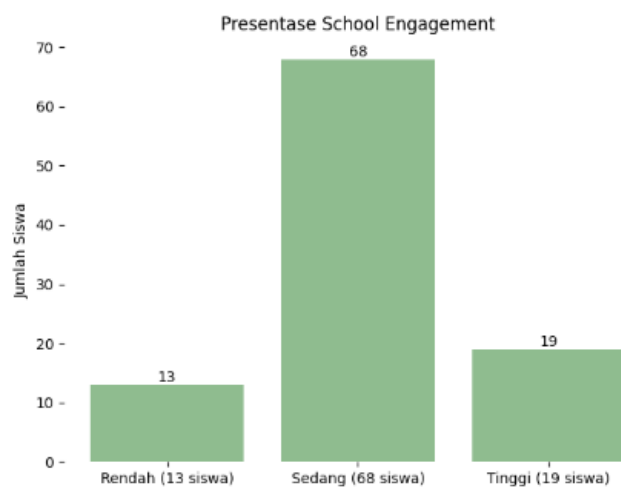


data di atas menunjukkan bahwa dari total 100 siswa yang menjadi sampel penelitian, terdapat 16 siswa (16%) yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah, 68 siswa (68%) dengan tingkat sedang, dan 16 siswa (16%) dengan tingkat *self efficacy* tinggi. Dengan demikian, mayoritas siswa berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan diri yang cukup dalam menghadapi tantangan akademik.

**Tabel 4.6 Kategorisasi Data *School Engagement***

Tingkat	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 65,02$	19	19%
Sedang	$48,76 < X < 65,02$	68	68%
Rendah	$X < 48,76$	13	13%

**Tabel 4.3 Diagram Tingkat *School Engagement***



Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa dari total 100 siswa yang menjadi sampel penelitian, terdapat 13 siswa (13%) yang memiliki tingkat *school engagement* rendah, 68 siswa (68%) dengan tingkat sedang, dan 19 siswa (19%) dengan tingkat *school engagement* tinggi. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam kegiatan belajar di sekolah.

#### 4. Uji Asumsi

##### a. Uji Normlitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan salah satu asumsi penting yang harus terpenuhi dalam analisis statistik parametrik, khususnya analisis regresi linier. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap nilai residual (*unstandardized residual*) menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan yaitu Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$ , maka data residual berdistribusi normal. Dan sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $\leq 0,05$ , maka data residual tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.7 Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.32166186
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.053
	Negative	-.064
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linear atau tidak. Hubungan yang linear merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda. Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai Sig. Linearity  $< 0,05$ , maka hubungan antar variabel bersifat linear, dan jika nilai Sig. Deviation from Linearity  $> 0,05$ , maka tidak terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga hubungan dinyatakan linear.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas**

Variabel	Nilai Sig.
<i>Self Efficacy ke Responsibility</i>	0,311
<i>School engagement ke Responsibility</i>	0,655

Berdasarkan tabel di atas, hubungan antara *self efficacy* dan *responsibility* menunjukkan nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 0,311 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Begitu pula pada hubungan antara *school*

*engagement* dan *responsibility* menunjukkan nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 0,655 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Dengan demikian, kedua asumsi linearitas antara variabel *self efficacy* dan *school engagement* terhadap *responsibility* terpenuhi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas. Kriteria pengambilan keputusan jika nilai Tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10,00$ , maka tidak terjadi multikolinieritas, dan sebaliknya jika nilai Tolerance  $\leq 0,10$  dan nilai VIF  $\geq 10,00$ , maka terjadi multikolinieritas.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Self Efficacy</i>	0,668	1,497
<i>School Engagement</i>	0,668	1,497

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kedua variabel independen memperoleh nilai Tolerance sebesar 0,668 yang lebih besar dari 0,10, serta nilai VIF sebesar 1,497 yang lebih kecil dari 10,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

#### 5. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *self efficacy* (X1) dan *school engagement* (X2) secara simultan maupun parsial terhadap variabel *responsibility* (Y).

##### a. Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4.10 Hasil Model Summary**

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
0,697	0,485	0,475	4,366

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R sebesar 0,697 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel *self efficacy* dan *school engagement* secara bersama-sama terhadap *responsibility*. Nilai R Square sebesar 0,485 mengindikasikan bahwa variabel *self efficacy* dan *school engagement* secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 48,5% variasi pada variabel *responsibility*, sedangkan sisanya sebesar 51,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

##### b. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *self efficacy* dan *school engagement* secara bersama-sama

(simultan) berpengaruh signifikan terhadap *responsibility*. Kriteria pengambilan keputusan jika nilai Sig. < 0,05, maka model regresi signifikan ( $H_0$  ditolak). Dan jika nilai Sig.  $\geq$  0,05, maka model regresi tidak signifikan ( $H_0$  diterima).

**Tabel 4.11 Hasil Uji F**

<b>Model</b>	<b>Sum of Squires</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Regression	1743,751	2	871,875	45.739	0,000
Residual	1848,999	97	19,062		
Total	3592,750	99			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai F sebesar 45,739 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya variabel *self efficacy* dan *school engagement* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *responsibility*.

c. Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel *responsibility*. Kriteria pengambilan keputusan jika nilai Sig. < 0,05, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( $H_0$  ditolak). Dan jika nilai Sig.  $\geq$  0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan ( $H_0$  diterima).

**Tabel 4.12 Hasil Uji T**

<b>Model</b>	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
(Constant)	20.335	3,646		5,578	0,000
<i>Self Efficacy</i>	0,531	0,128	0,307	4,160	0,000
<i>School Engagement</i>	0,307	0,066	0,414	4,642	0,000

Berdasarkan tabel di atas, dapat diinterpretasikan hasil uji T untuk variabel *Self Efficacy* (X1) memperoleh nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,531 dengan nilai t sebesar 4,160 dan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *responsibility*.

Variabel *School Engagement* (X2) memperoleh nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,307 dengan nilai t sebesar 4,642 dan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya *school engagement* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *responsibility*. Perbandingan dominansi antar variabel prediktor tidak menggunakan koefisien B (tidak terstandarisasi), melainkan koefisien Beta (terstandarisasi). Hal ini dikarenakan koefisien B dipengaruhi oleh satuan pengukuran masing-masing variabel, sehingga nilainya tidak dapat dibandingkan secara langsung antar variabel yang

memiliki skala berbeda. Sebaliknya, koefisien Beta telah dikonversi ke dalam satuan yang setara (z-score), sehingga memungkinkan perbandingan kontribusi relatif yang adil dan akurat antar variabel prediktor. Berdasarkan nilai koefisien Beta terstandarisasi, variabel *school engagement* (Beta = 0,414) memberikan kontribusi pengaruh yang lebih besar terhadap *responsibility* dibandingkan variabel *self efficacy* (Beta = 0,371), sehingga *school engagement* merupakan prediktor yang lebih dominan dalam model ini. Adapun persamaan regresi berganda yang terbentuk dari hasil analisis ini adalah:

$$Y = 20,335 + 0,531X_1 + 0,307X_2$$

Nilai konstanta sebesar 20,335 menunjukkan bahwa apabila variabel *self efficacy* ( $X_1$ ) dan *school engagement* ( $X_2$ ) bernilai nol, maka *responsibility* ( $Y$ ) diprediksi sebesar 20,335. Koefisien regresi *self efficacy* ( $X_1$ ) sebesar 0,531 berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan *self efficacy* akan meningkatkan *responsibility* sebesar 0,531 satuan, dengan asumsi variabel *school engagement* tetap konstan. Koefisien regresi *school engagement* ( $X_2$ ) sebesar 0,307 berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan *school engagement* akan meningkatkan *responsibility* sebesar 0,307 satuan, dengan asumsi variabel *self efficacy* tetap konstan.

Arah koefisien yang positif pada kedua variabel mengonfirmasi bahwa self efficacy dan school engagement berkontribusi secara positif terhadap peningkatan responsibility siswa.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Tingkat *responsibility* siswa kelas Olimpiade di SMP Negeri 4 Kota Malang**

Berdasarkan temuan analisis deskriptif yang dilakukan pada 100 siswa kelas Olimpiade di SMP Negeri 4 Kota Malang, mayoritas khususnya 66 siswa (66%), termasuk dalam kelompok sedang dalam hal tanggung jawab. Sementara itu, 17 siswa (17%) termasuk dalam kelompok tinggi dan rendah. Tingkat *responsibility* secara keseluruhan di antara siswa kelas Olimpiade dikategorikan sebagai sedang, dengan skor rata-rata 54,75 dan standar deviasi 6,02.

Hasil ini mendukung hipotesis deskriptif bahwa, meskipun memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, tingkat tanggung *responsibility* kelas Olimpiade pada dasarnya tidak berada dalam kategori tinggi. Sindrom ini berkaitan dengan paradoks memiliki bakat kognitif yang tinggi tanpa disertai kematangan dalam tanggung jawab, seperti yang disebutkan oleh guru Bimbingan Konseling di SMPN 4 Kota Malang. Pola ini konsisten dengan teori perkembangan asinkron (Silverman, 2013), yang menyatakan bahwa perkembangan sosioemosional dan kognitif anak-anak

berbakat seringkali berbeda. Dengan kata lain, memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi tidak selalu diterjemahkan menjadi kematangan dalam hal sifat karakter seperti tanggung jawab.

Menurut definisi (Lickona, 1992), akuntabilitas mencakup kemampuan untuk menyelesaikan tugas sesuai yang diberikan, membuat keputusan yang tepat, dan menerima hasil dari tindakan sendiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa Olimpiade sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar di bidang ini, mereka belum mencapai tingkat optimal. Hal ini sejalan dengan temuan (Jayuni et al., 2022), yang menyatakan bahwa alih-alih menjadi sifat yang secara alami dihasilkan dari kemampuan akademis semata, *responsibility* siswa adalah atribut fleksibel yang dapat dipupuk melalui berbagai teknik pendidikan.

Menurut dimensi *responsibility* yang dinilai dalam penelitian ini, nilai rata-rata yang berada di tengah rentang distribusi menunjukkan bahwa meskipun siswa mampu memahami tanggung jawab mereka, mereka tidak selalu melaksanakannya dalam perilaku aktual mereka (Mergler & Shield, 2016). Keterampilan terpenting yang perlu dikembangkan pada siswa berbakat ini adalah kontrol kognitif, yaitu kesadaran metakognitif bahwa keputusan merupakan konsekuensi dari tindakan yang disengaja. (Renzulli, 2012)

menggarisbawahi bahwa untuk menutup kesenjangan antara bakat dan tanggung jawab, individu berbakat membutuhkan program pendidikan yang menggabungkan pengembangan karakter holistik di samping karakteristik kognitif.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, (Kusnaedi et al., 2024) menemukan bahwa kemandirian dan tanggung jawab siswa SMP berhasil ditingkatkan dengan menerapkan model Pengajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial (TPSR). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis program sangat penting untuk memaksimalkan tingkat tanggung jawab siswa. Dengan demikian, kondisi mayoritas siswa kelas olimpiade yang berada pada kategori sedang dapat menjadi titik tolak untuk merancang intervensi yang lebih terarah dan berbasis data.

## **2. Tingkat *self efficacy* siswa kelas Olimpiade di SMP Negeri 4 Kota Malang**

Berdasarkan temuan analisis deskriptif, 68 anak (68%), yang termasuk dalam kelompok menengah, memiliki tingkat *self efficacy* tertinggi di antara siswa kelas Olimpiade di SMP Negeri 4. Sisanya, 16 siswa (16%), masing-masing termasuk dalam kategori tinggi dan rendah. Distribusi data relatif seragam dan terkonsentrasi di sekitar skor rata-rata 31,95 dengan standar deviasi 4,20.

Kondisi *self efficacy* yang berada pada kategori sedang ini perlu dicermati secara mendalam. Menurut (Bandura, 1997), *self*

*efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa Olimpiade yang memiliki tingkat *self efficacy* moderat belum sepenuhnya percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menangani berbagai tugas, termasuk memikul tanggung jawab. Hal ini menarik karena masuk akal bahwa siswa yang terpilih untuk mengikuti program Olimpiade memiliki riwayat prestasi akademik, yang dapat menumbuhkan rasa harga diri yang kuat dan berfungsi sebagai sumber pengalaman penguasaan.

Namun, teori Bandura tentang sumber *self efficacy* memberikan penjelasan untuk fenomena ini. Siswa Olimpiade mungkin unggul dalam domain akademik kognitif, tetapi mereka masih kurang memiliki pengalaman penguasaan yang signifikan di bidang manajemen diri dan tanggung jawab. Selain itu, tekanan yang intens untuk bersaing di kelas Olimpiade dapat menyebabkan gangguan emosional dan fisik termasuk stres dan kecemasan, yang mengurangi rasa efikasi diri mereka (Rustika, 2012). Siswa mungkin menafsirkan stres mereka sebagai tanda ketidakmampuan karena kecemasan tentang standar akademik yang tinggi, yang pada akhirnya merusak kepercayaan diri mereka.

Jika dilihat dari perspektif tiga dimensi *self efficacy* (Bandura, 1997), ini menunjukkan bahwa siswa mungkin memiliki besaran yang relatif tinggi ketika dihadapkan dengan tugas-tugas

akademik tertentu (bidang Olimpiade), tetapi kekuatan dan generalitas yang lebih terbatas ketika dihadapkan dengan tantangan di domain lain, seperti tanggung jawab sosial dan manajemen diri sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan gagasan *generality self efficacy* terbatas, yang menyatakan bahwa siswa hanya merasa mampu dalam keadaan yang sangat khusus dan nyaman.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa Olimpiade membutuhkan intervensi yang meningkatkan kepercayaan diri lintas konteks dan *self efficacy* akademik spesifik, berbeda dengan studi (Novrianto et al., 2019) yang menciptakan Skala *general self efficacy* dalam konteks Indonesia dan menemukan bahwa hal itu merupakan prediktor penting dari berbagai perilaku adaptif. (Hendriani, W., & Johana, 2020) juga menemukan bahwa *self efficacy* akademik siswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka menyelesaikan tugas, yang menyoroti pentingnya memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk berhasil pada bidang tanggung jawab di luar bidang akademik tertentu.

### **3. Tingkat *school engagement* siswa kelas Olimpiade di SMP Negeri 4 Kota Malang**

Hasil analisis deskriptif untuk variabel *school engagement* mengungkapkan pola yang sebanding dengan dua variabel sebelumnya. Tiga belas siswa (13%) berada dalam kelompok rendah, enam puluh delapan siswa (68%) berada dalam kategori

menengah, dan sembilan belas siswa (19%) berada dalam kategori tinggi. Faktor tertinggi dari ketiga faktor tersebut, skor rata-rata adalah 56,89 dengan standar deviasi 8,13, menunjukkan bahwa *engagement* siswa lebih bervariasi.

Hasil awal yang menggambarkan paradoks di antara anak-anak kelas Olimpiade didukung oleh tingkat *school engagement* yang dominan, yang termasuk dalam kategori moderat. Menurut (Fredricks et al., 2004a) keterlibatan sekolah adalah keterlibatan aktif siswa dalam pendidikan mereka di sepanjang tiga dimensi utama yang mencakup *behavioral engagement* (keterlibatan perilaku), *emotional engagement* (keterlibatan emosional), dan *cognitive engagement* (keterlibatan kognitif). Meskipun anak-anak hadir dan berpartisipasi secara fisik dalam kegiatan sekolah, keterlibatan emosional dan kognitif mereka belum optimal, menurut kondisi moderat dalam tiga dimensi ini.

Terdapat lebih banyak variasi di antara siswa dalam hal *school engagement*, sebagaimana dibuktikan oleh nilai deviasi standar sebesar 8,13, yang lebih besar daripada *self efficacy* (4,20) dan *responsibility* (6,02). Hal ini masuk akal mengingat berbagai elemen kontekstual, termasuk hubungan antar teman sebaya, suasana kelas, dan dukungan guru, semuanya berdampak pada keterlibatan sekolah dan mungkin berbeda satu sama lain (Wang, M. T., & Degol, 2016). Sementara beberapa siswa mungkin merasa

kurang terhubung karena lingkungan yang kompetitif yang tidak mendorong hubungan emosional, yang lain mungkin sangat terlibat karena mereka mendapatkan dukungan yang luar biasa.

Menurut (Fikrie, 2021), peningkatan *student engagement* sangat penting untuk meningkatkan prestasi akademik, termasuk perilaku bertanggung jawab. Lingkungan kelas yang terlalu berfokus pada keberhasilan akademik dapat membahayakan keterlibatan emosional di kelas Olimpiade karena membuat anak-anak merasa cemas dan tidak aman. Ini hanyalah salah satu elemen yang dapat memengaruhi tingkat *school engagement* yang moderat. Kedua, *cognitive engagement* anak-anak berbakat dapat berkurang karena materi pembelajaran yang tidak selalu menawarkan tuntutan kognitif yang cukup. Ketiga, hubungan antar teman sebaya dalam kelompok yang homogen dan kompetitif dapat mengurangi dukungan sosial yang dibutuhkan untuk menumbuhkan keterlibatan perilaku positif dan rasa memiliki.

Menurut studi (Junianto et al., 2021) tentang *engagement* siswa SMA, terdapat korelasi substansial antara *student engagement* yang tinggi dan komitmen untuk memenuhi harapan akademik. Temuan studi yang sederhana menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan kapasitas siswa Olimpiade dalam menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar melalui tingkat partisipasi sekolah yang lebih tinggi melalui intervensi yang terfokus.

Apabila ditinjau lebih lanjut berdasarkan rata-rata skor per item pada masing-masing aspek, ditemukan bahwa *behavioral engagement* memiliki rata-rata tertinggi (M=3,31), diikuti oleh *cognitive engagement* (M=3,08), dan *emotional engagement* sebagai yang terendah (M=2,93). Dominannya *behavioral engagement* ini mencerminkan bahwa siswa kelas Olimpiade cenderung patuh secara procedural yakni hadir di kelas, memperhatikan guru, dan menyelesaikan tugas, namun keterlibatan tersebut lebih bersifat konformitas terhadap tuntutan sekolah daripada keterlibatan yang bermakna.

Hal ini diperkuat oleh rendahnya skor *emotional engagement*, khususnya pada item kesenangan mengerjakan tugas (M=2,60) dan kenyamanan berada di sekolah (M=2,81), yang mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya merasakan keterikatan emosional dengan lingkungan belajarnya. Padahal, internalisasi nilai *responsibility* yang sesungguhnya membutuhkan lebih dari sekadar kepatuhan perilaku yang memerlukan keterikatan emosional dan investasi kognitif yang mendalam. Dengan demikian, meskipun *behavioral engagement* siswa kelas Olimpiade sudah cukup baik, justru penguatan *emotional* dan *cognitive engagement* yang menjadi kunci untuk meningkatkan *responsibility* secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

#### 4. Pengaruh *self efficacy* terhadap *responsibility* siswa kelas Olimpiade

*Self efficacy* memiliki pengaruh parsial yang positif dan signifikan terhadap *responsibility* siswa kelas Olimpiade, menurut hasil uji regresi linier sederhana ( $B = 0,531$ ;  $t = 4,160$ ;  $\text{Sig.} = 0,000$ ). Hasil ini mendukung hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa *self efficacy* dan *responsibility* di antara siswa kelas Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang berkorelasi secara signifikan. Dengan demikian, H1 diterima.

Arah positif efek tersebut menunjukkan bahwa tingkat *responsibility* siswa meningkat seiring dengan tingkat *self efficacy* mereka. Secara lebih praktis, terdapat peningkatan skor tanggung jawab sebesar 0,531 unit untuk setiap peningkatan satu unit skor *self efficacy*. Setelah disesuaikan dengan partisipasi sekolah, koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,307 menunjukkan seberapa besar kontribusi *self efficacy* terhadap perubahan *responsibility*.

Hasil ini konsisten dengan kerangka teoritis Teori Kognitif Sosial (Bandura, 1997), yang menyatakan bahwa *self efficacy* memengaruhi pemilihan aktivitas seseorang, tingkat usaha, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Siswa dengan efikasi diri yang kuat biasanya melihat tugas dan tanggung jawab sebagai tantangan yang harus ditaklukkan daripada bahaya. Di sisi lain, karena tingkat keraguan diri yang tinggi, siswa dengan *self efficacy*

yang rendah terkadang menghindari tanggung jawab (Dale H. Schunk, 2016).

Tiga aspek *self efficacy* Bandura dapat digunakan untuk menggambarkan metode bagaimana *self efficacy* memengaruhi *responsibility*. Pertama, kesediaan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas sulit ditentukan oleh besarnya tugas tersebut, mereka yang memiliki besaran tugas yang tinggi akan siap untuk mengerjakan tugas-tugas Olimpiade yang menantang dan menghadapi konsekuensinya, sementara mereka yang memiliki besaran tugas yang rendah akan menghindari tugas-tugas yang dianggap terlalu menantang. Kedua, komponen kekuatan memengaruhi seberapa konsisten dan gigih siswa menyelesaikan kewajiban mereka, keyakinan yang kuat mampu memotivasi siswa untuk terus maju ketika mereka menghadapi tantangan dalam menjalankan tugas mereka. Ketiga, komponen *generality* menetapkan apakah *responsibility* ditunjukkan dalam skenario spesifik atau dapat ditransfer ke konteks kehidupan sekolah yang berbeda.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan (Wijaya, H. E., 2016), yang menemukan hubungan positif yang kuat antara tanggung jawab belajar siswa dan *self efficacy*, di mana siswa yang memiliki efikasi diri tinggi lebih cenderung bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan bersiap untuk kelas. Studi oleh (Noerma Aayu Fadila, 2021) juga mengungkapkan konsistensi

serupa, menunjukkan bahwa penundaan akademik berdampak negatif terhadap *self efficacy*, artinya siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi lebih mampu memenuhi tenggat waktu dan menahan diri dari menunda kewajiban akademik.

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian (Dalu Aji, 2018) yang menunjukkan dampak *self efficacy* dan *self regulation* terhadap *responsibility* belajar siswa, serta penelitian (Nahliyah Septi Zahrah Manik, dkk 2024) yang menemukan hubungan antara *self efficacy* dan *self regulation* dengan tanggung jawab belajar siswa kelas empat sekolah dasar. Gagasan bahwa *self efficacy* merupakan indikator *responsibility* yang dapat dipercaya dalam konteks pendidikan Indonesia diperkuat oleh stabilitas data di berbagai tingkatan pendidikan.

Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa unsur-unsur peningkat *self efficacy* harus dimasukkan dalam program yang bertujuan untuk meningkatkan *responsibility* pada siswa tingkat Olimpiade. Guru bimbingan dan konseling dapat membuat program yang memberikan kritik konstruktif (*social persuasion*) dan pengalaman sukses di bidang tanggung jawab (*masteri experience*), dan membantu siswa mengelola kondisi emosional mereka agar tidak menginterpretasikan kecemasan sebagai ketidakmampuan (*physiological and emotional states management*).

## 5. Pengaruh *school engagement* terhadap *responsibility* siswa kelas Olimpiade

*Responsibility* siswa kelas Olimpiade dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *school engagemeng* berdasarkan hasil uji ( $B = 0,307$ ;  $t = 4,642$ ;  $Sig. = 0,000$ ). Hasil ini mendukung hipotesis kedua penelitian, yaitu bahwa tingkat *responsibility* dan *school engagement* siswa kelas Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang berkorelasi secara signifikan yang hasilnya, H2 disetujui.

*School engagement* merupakan prediktor *responsibility* yang lebih kuat daripada *self efficacy*, seperti yang terlihat dari nilai koefisien Beta terstandarisasi yang lebih tinggi yaitu 0,414 dibandingkan dengan *self efficcay* sebesar 0,307 atau  $Beta = 0,371$  pada model sederhana. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa pandangan internal siswa memiliki dampak yang lebih kecil terhadap perkembangan rasa tanggung jawab mereka dibandingkan partisipasi aktif dalam lingkungan sekolah.

(Fredricks et al., 2004b) menciptakan Teori *student engagement* yang menjelaskan temuan ini. Dimana siswa secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas sekolah, termasuk nilai tanggung jawab, ketika mereka terlibat secara perilaku (hadir, menyelesaikan tugas, mematuhi peraturan), secara emosional (memiliki perasaan positif terhadap sekolah, guru, dan teman sebaya), dan secara kognitif (berinvestasi

secara psikologis dalam pembelajaran). Siswa yang terlibat di sekolah merasa lebih terlibat dalam proses pendidikan dan lingkungan sekolah, yang mampu memotivasi mereka untuk memikul tanggung jawab atas inisiatif sendiri daripada hanya sebagai hasil dari pengaruh eksternal.

Tiga aspek *engagement* dapat digunakan untuk memahami bagaimana *school engagement* memengaruhi *responsibility*. Karena perilaku yang menunjukkan keterlibatan pada dasarnya merupakan representasi fisik dari tanggung jawab itu sendiri. Siswa yang menunjukkan tindakan ini secara teratur akan membentuk kebiasaan bertanggung jawab yang menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Dan siswa yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan sekolah serta komunitas mereka, akan merasakan rasa memiliki dan terinspirasi untuk menjunjung tinggi dan berkontribusi secara positif melalui perilaku yang bertanggung jawab. Hal ini merupakan salah satu cara ikatan emosional berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai sekolah. *Cognitive engagement* meningkatkan kontrol kognitif sebagai komponen *responsibility* dengan mendorong siswa untuk merefleksikan secara lebih menyeluruh tentang signifikansi dan konsekuensi dari tindakan mereka.

Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Partisipasi siswa yang rendah di sekolah dikaitkan dengan prestasi

akademik yang buruk dan kecenderungan untuk bertindak sembrono terhadap komitmen akademik, menurut (Azizah, L. N., Puspitasari, E., 2021). Tingkat keterlibatan siswa yang tinggi dikaitkan dengan dedikasi belajar yang kuat, kehadiran yang konsisten, dan kesiapan untuk memenuhi tanggung jawab akademik, menurut (Junianto et al., 2021). Selain itu, (Tuljannah, 2020) menunjukkan korelasi yang jelas antara *responsibility* siswa dan komponen keterlibatan perilaku seperti penyelesaian tugas tepat waktu dan kehadiran di kelas.

Relevansi temuan ini memiliki implikasi penting bagi konteks kelas Olimpiade. Terlalu menekankan persaingan akademis di kelas dapat menurunkan keterlibatan emosional anak-anak, membuat mereka merasa cemas dan terputus dari komunitas sekolah. Siswa kehilangan dorongan bawaan mereka untuk memikul tanggung jawab ketika mereka tidak terlibat secara emosional, dan mereka hanya akan bertindak dengan tepat di bawah pengawasan ketat. Di sisi lain, tingkat *school engagement* yang tinggi secara alami akan memperkuat *responsibility* dalam lingkungan sekolah yang menawarkan tantangan kognitif dan dukungan emosional yang sesuai.

Ciri-ciri perkembangan pada masa awal remaja mungkin juga terkait dengan dominasi *school engagement* yang lebih tinggi dalam penelitian ini sebagai prediktor *responsibility* dibandingkan dengan *self efficacy*. Perilaku dan nilai-nilai individu di sekolah

menengah pertama sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman keterlibatan kelompok (Denworth, 2021). Oleh karena itu, cara terbaik untuk meningkatkan *responsibility* siswa Olimpiade mungkin adalah dengan menerapkan intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas keterlibatan siswa di kelas, seperti dengan meningkatkan dukungan teman sebaya dan guru, menciptakan aktivitas yang mendorong keterlibatan kognitif, dan meningkatkan iklim kelas.

#### **6. Pengaruh *self efficacy* dan *school engagement* secara simultan terhadap *responsibility* siswa kelas Olimpiade**

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa *self efficacy* dan *school engagement* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *responsibility* siswa kelas olimpiade ( $F = 45,739$ ;  $\text{Sig.} = 0,000$ ). Nilai R Square sebesar 0,485 menunjukkan bahwa kedua variabel prediktor secara bersama-sama mampu menjelaskan 48,5% variasi pada variabel *responsibility*, sedangkan 51,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan regresi yang terbentuk adalah  $Y = 20,335 + 0,531X_1 + 0,307X_2$ . Temuan ini mengkonfirmasi hipotesis ketiga penelitian sehingga H3 diterima.

Angka kontribusi simultan sebesar 48,5% ini patut diperhatikan dan memiliki implikasi nyata yang substansial. Hal ini menunjukkan bahwa mengetahui tingkat *self efficacy* dan *school*

*engagement* anak-anak dapat memprediksi dan menjelaskan sekitar setengah dari perbedaan tingkat *responsibility* mereka di antara siswa kelas Olimpiade. Mengingat bahwa tanggung jawab adalah konsep multifaset yang dipengaruhi oleh berbagai keadaan, termasuk gaya pengasuhan, karakteristik perkembangan, dan faktor sosiobudaya.

*Self efficacy* dan *school engagement* memiliki proses yang saling memperkuat yang menjelaskan pengaruh simultan dari kedua variabel ini. Sementara *school engagement* menawarkan platform eksternal berupa pengalaman keterlibatan aktif yang memungkinkan siswa untuk mewujudkan ide-ide menjadi perilaku nyata, *self efficacy* memberikan modal psikologis internal berupa kepercayaan diri dan motivasi.

(Helsa & Lidiawati, 2021), *self efficacy* merupakan prediktor signifikan keterlibatan siswa, dan siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi biasanya lebih terlibat dalam pendidikan mereka. Selain itu, melalui mekanisme umpan balik positif, pengalaman keterlibatan yang efektif dapat berkembang menjadi pengalaman penguasaan yang meningkatkan *self efficacy* (Nurrindar & Wahjudi, 2021).

Kerangka kerja kedua variabel tersebut juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana *self efficacy* dan *school engagement* bersama-sama berkontribusi pada *responsibility*. Dalam hal *self*

*efficacy*, magnitude yang tinggi meningkatkan keterlibatan kognitif dan memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas sulit, *strength* mampu memperkuat keterlibatan perilaku dan menjamin konsistensi dalam menepati janji, dan *generality* yang luas memperkuat keterlibatan emosional dengan memberikan siswa rasa kompetensi dalam berbagai konteks akademik. Ketika kedua variabel ini bekerja secara sinergis, siswa tidak hanya akan percaya diri tetapi juga terlibat, aktif, dan menjadi bagian dari komunitas sekolah, yang menciptakan lingkungan psikologis ideal untuk pengembangan rasa tanggung jawab yang kuat.

Varians sebesar 51,5% yang tidak dapat dijelaskan oleh penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain secara signifikan memengaruhi rasa tanggung jawab siswa. Unsur-unsur ini kemungkinan besar meliputi motivasi intrinsik, pengendalian diri, pendekatan pengasuhan, dinamika keluarga, dukungan teman sebaya, pembentukan identitas, dan unsur budaya, menurut kerangka teoritis dalam penelitian. Varians yang tersisa juga dapat dijelaskan oleh orientasi tujuan siswa berbakat (Renzulli, 2012) dan pertumbuhan asinkron (Silverman, 2013), khususnya dalam konteks kelas Olimpiade.

Studi ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa model yang menggabungkan kedua variabel secara bersamaan memiliki nilai prediksi yang lebih baik daripada

penelitian sebelumnya yang biasanya hanya melihat *self efficacy* atau *school engagement* secara independen sebagai prediktor perilaku bertanggung jawab. Hal ini mendukung klaim teoritis bahwa elemen lingkungan berupa keterlibatan dan faktor psikologis internal (*self efficacy*) bergabung untuk menghasilkan tanggung jawab, bukan hanya dipengaruhi oleh salah satunya.

Kesimpulan model regresi berganda bahwa *school engagement* memiliki koefisien Beta terstandarisasi yang lebih tinggi (0,414) daripada *self efficacy* (0,307) memiliki implikasi signifikan terhadap urutan intervensi. Meskipun keduanya penting dan harus ditangani secara bersamaan, sekolah mungkin perlu memfokuskan upaya mereka pada peningkatan *school engagement* sebagai taktik utama, dengan pembangunan *self efficacy* sebagai pelengkap. Siswa di kelas Olimpiade seharusnya mengalami peningkatan tanggung jawab yang lebih signifikan dan berkelanjutan sebagai hasil dari intervensi terintegrasi dan komprehensif yang berfokus pada peningkatan keduanya secara bersamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini secara efektif menunjukkan bahwa *self efficacy* dan *school engagement*, baik sebagian maupun secara bersamaan, sangat memengaruhi rasa tanggung jawab siswa kelas Olimpiade. Hasil ini mengisi kekosongan dalam literatur dengan meneliti kedua faktor secara

bersamaan, khususnya pada kelompok siswa berkemampuan tinggi. Dalam upaya untuk meningkatkan tingkat tanggung jawab di antara siswa kelas Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang dan di sekolah lain yang menjalankan program serupa, temuan studi ini seharusnya menawarkan dasar empiris yang kuat untuk pembuatan program intervensi psikologis dan pendidikan yang lebih efisien, terfokus, dan kontekstual.

Meskipun ketiga variabel *responsibility*, *self efficacy*, dan *school engagement* berada pada kategori sedang, kondisi ini justru menegaskan urgensi penelitian ini. Kategori sedang bukan berarti "cukup" atau "tidak bermasalah", melainkan menggambarkan potensi yang belum optimal. Pada siswa kelas Olimpiade yang memiliki kemampuan kognitif tinggi, seharusnya ketiga aspek tersebut berada pada kategori tinggi. Fakta bahwa ketiganya hanya berada di kategori sedang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kapasitas intelektual dan kematangan psikologis serta karakter yang nyata.

Lebih jauh, kondisi sedang ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat ruang yang signifikan untuk intervensi. Jika tanpa penanganan, siswa dengan kapasitas kognitif tinggi tetapi *engagement* dan tanggung jawab yang hanya sedang berisiko tidak mencapai potensi penuh mereka, baik dalam lingkup akademik maupun perkembangan karakter. Temuan ini memberikan landasan

empiris yang kuat bagi guru BK dan sekolah untuk merancang program peningkatan yang terarah dan berbasis data.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting. Dimana hasil penelitian mengonfirmasi dan memperluas kerangka Teori Kognitif Sosial (Bandura, 1997), *self efficacy* tidak hanya berperan sebagai prediktor prestasi, tetapi juga sebagai fondasi psikologis internalisasi nilai *responsibility* pada siswa berbakat, sebuah hubungan yang sebelumnya lebih banyak diteliti pada populasi siswa umum. Temuan ini mampu memperkuat kerangka multidimensional *school engagement* (Fredricks et al., 2004b) dengan menunjukkan bahwa pada siswa kelas Olimpiade, dimensi *behavioral engagement* memang dominan ( $M=3,31$ ), namun justru *emotional* dan *cognitive engagement* yang menjadi prediktor lebih bermakna bagi perkembangan *responsibility*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan prosedural saja tidak cukup untuk membentuk karakter.

Selanjutnya, pada penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa model yang mengintegrasikan *self efficacy* dan *school engagement* secara simultan memiliki daya prediksi yang lebih kuat ( $R^2=0,485$ ) dibandingkan jika masing-masing diuji secara terpisah, sekaligus mengisi celah literatur yang selama ini jarang meneliti kedua variabel tersebut bersama-sama pada populasi siswa gifted di konteks pendidikan Indonesia.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *responsibility* siswa kelas Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang berada pada kategori sedang ( $M=54,75$ ;  $SD=6,08$ ). Kondisi ini mencerminkan adanya paradoks perkembangan asinkron, di mana kecemerlangan akademis tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan karakter. Siswa menunjukkan kemampuan kognitif yang tinggi, namun internalisasi nilai tanggung jawab belum berkembang secara optimal.
2. Tingkat *self efficacy* siswa kelas Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang berada pada kategori sedang ( $M=31,95$ ;  $SD=4,20$ ). Meskipun siswa memiliki rekam jejak prestasi kognitif yang kuat, kepercayaan diri mereka dalam menghadapi berbagai hambatan dan situasi tak terduga belum berkembang secara merata, terutama di luar domain akademik tertentu.
3. Tingkat *school engagement* siswa kelas Olimpiade di SMPN 4 Kota Malang berada pada kategori sedang ( $M=56,89$ ;  $SD=8,13$ ). Ditinjau per dimensi, behavioral engagement memiliki rata-rata tertinggi ( $M=3,31$ ), diikuti cognitive engagement ( $M=3,08$ ), dan emotional engagement sebagai yang terendah ( $M=2,93$ ). Hal ini menunjukkan

bahwa siswa lebih terlibat secara procedural dalam perilaku, namun belum sepenuhnya terlibat secara emosional dan kognitif.

4. *Self efficacy* berkontribusi positif dan signifikan terhadap responsibility siswa kelas Olimpiade ( $B=0,531$ ;  $t=4,160$ ;  $Sig.=0,000$ ), sehingga hipotesis pertama diterima. Artinya, semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, semakin besar pula tanggung jawab yang ditunjukkan dalam aktivitas akademik sehari-hari.
5. School engagement berkontribusi positif dan signifikan terhadap responsibility siswa kelas Olimpiade ( $B=0,567$ ;  $t=5,673$ ;  $Sig.=0,000$ ), sehingga hipotesis kedua diterima. Dengan koefisien Beta terstandarisasi yang lebih tinggi (0,414) dibandingkan *self efficacy* (0,307), school engagement terbukti menjadi prediktor yang lebih dominan dalam membentuk responsibility siswa kelas Olimpiade.
6. *Self efficacy* dan *school engagement* secara simultan berkontribusi positif dan signifikan terhadap *responsibility* siswa kelas Olimpiade ( $F=45,739$ ;  $Sig.=0,000$ ), sehingga hipotesis ketiga diterima. Bersama-sama, kedua variabel mampu menjelaskan 48,5% variasi responsibility ( $R^2=0,485$ ). Temuan ini menegaskan bahwa *self efficacy* sebagai modal psikologis internal dan *school engagement* sebagai platform keterlibatan eksternal saling memperkuat dalam membentuk perilaku bertanggung jawab siswa.

## **B. Keterbatasan penelitian**

Meskipun penelitian ini dilakukan sesuai dengan protokol ilmiah yang relevan, peneliti menyadari sejumlah keterbatasan yang harus diperhitungkan ketika menafsirkan temuan dan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya. Yang pertama, yaitu pada penelitian ini hanya mencakup siswa kelas Olimpiade dari satu sekolah, SMP Negeri 4 Kota Malang dan kelas lain tidak disertakan untuk perbandingan dalam hal ukuran sampel atau lokasi. Karena keterbatasan ini, temuan penelitian tidak dapat diterapkan secara luas kepada semua siswa berbakat di berbagai sekolah atau jenis kelas. Untuk menghasilkan hasil yang lebih representatif, diharapkan penelitian selanjutnya akan memperluas jangkauan lokasi dan memasukkan kelompok pembanding.

Kedua, salah satu item pengukuran dalam skala *responsibility* tidak lolos uji validitas dan karenanya dikeluarkan dari penelitian. Meskipun reliabilitas keseluruhan instrumen tidak terpengaruh, penghapusan item tersebut mungkin telah membatasi cakupan pengukuran konstruk *responsibility* yang seharusnya bersifat multidimensional.

Ketiga, desain penelitian ini bersifat cross-sectional, artinya data dikumpulkan sekaligus. Karena desain ini, peneliti tidak dapat melacak perubahan atau kemajuan dalam *self efficacy*, *school engagement*, dan *responsibility* siswa dari waktu ke waktu. Pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana ketiga faktor ini berkembang dan saling

memengaruhi selama masa sekolah siswa akan dimungkinkan dengan studi longitudinal di masa mendatang.

Keempat, dari segi cakupan variabel, penelitian ini hanya melihat bagaimana *self efficacy* dan *school engagement* berkontribusi terhadap *responsibility*, model ini tidak mampu menjelaskan sekitar 51,5% variasi dalam tanggung jawab. Penelitian ini tidak mempertimbangkan elemen-elemen potensial lain yang berkontribusi, seperti pola asuh, motivasi intrinsik, regulasi diri, dan dinamika teman sebaya. Selain itu, hasil harus ditafsirkan dengan hati-hati karena desain korelasional-kausal yang digunakan tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal murni antar variabel.

Dan yang terakhir, dari segi pengambilan data, kuesioner diisi pada waktu yang berbeda dari jadwal utama karena terdapat beberapa siswa di setiap tingkat kelas tidak hadir pada hari pengumpulan data. Meskipun tetap dilakukan di bawah pengawasan guru BK, perbedaan waktu dan kondisi pengisian ini berpotensi memengaruhi konsistensi respons yang diberikan oleh sebagian siswa.

### **C. Saran dan Arah Penelitian Selanjutnya**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti mengajukan beberapa saran yang bersifat praktis maupun akademis sebagai berikut.

#### **1. Bagi Guru BK**

Mengingat *school engagement* terbukti menjadi prediktor *responsibility* yang lebih dominan dibandingkan *self efficacy*, guru

BK disarankan untuk merancang program layanan bimbingan yang secara khusus memperkuat keterlibatan siswa di sekolah, baik pada dimensi perilaku, emosional, maupun kognitif. Program-program ini dapat mencakup layanan konseling individual yang membantu siswa mengatur keadaan emosional mereka sehingga mereka tidak merasa tertekan atau terasing dari lingkungan belajar mereka, serta kegiatan bimbingan kelompok yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah.

Selain itu, guru BK di harapkan mampu menciptakan intervensi yang secara bersamaan meningkatkan *self efficacy* siswa. Misalnya, mereka harus memberikan kritik konstruktif ketika siswa berhasil menunjukkan perilaku bertanggung jawab, sekecil apa pun itu. Intervensi parsial tidak akan memiliki efek optimal yang sama seperti pendekatan terintegrasi yang menargetkan kedua faktor tersebut secara bersamaan..

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah dengan sampel terbatas pada siswa kelas Olimpiade tanpa kelompok pembanding. Oleh karena itu, para peneliti di masa mendatang didorong untuk memperluas cakupan penelitian dengan memasukkan kelas-kelas biasa sebagai kelompok pembanding dan melibatkan banyak sekolah yang menggunakan struktur kelas berbasis bakat yang serupa. Perluasan ini akan memungkinkan untuk menentukan

apakah kesimpulan penelitian ini eksklusif untuk lingkungan kelas Olimpiade atau apakah berlaku untuk populasi yang lebih besar.

Lebih lanjut, para peneliti di masa mendatang dapat mempertimbangkan untuk memasukkan variabel tambahan seperti regulasi diri, motivasi intrinsik, atau pola pengasuhan sebagai prediktor atau moderator, mengingat model penelitian ini tidak mampu menjelaskan sekitar 51,5% variasi dalam tanggung jawab. Disarankan juga untuk menggunakan desain longitudinal untuk melacak evolusi dinamis dari ketiga variabel ini dari waktu ke waktu.

Selain itu, berdasarkan temuan penelitian ini, intervensi yang dirancang sebaiknya tidak hanya menargetkan kepatuhan perilaku semata. Mengingat *emotional engagement* adalah dimensi terendah ( $M=2,93$ ), guru BK perlu secara khusus membangun iklim kelas yang suportif, hangat, dan berbasis komunitas. Misalnya melalui kegiatan kolaboratif, diskusi terbuka, dan penguatan relasi guru dan siswa yang positif. Sementara untuk memperkuat *cognitive engagement*, aktivitas belajar perlu dirancang agar mendorong otonomi berpikir, eksplorasi mendalam, dan koneksi antara materi dengan kehidupan nyata, bukan sekadar penyelesaian tugas prosedural. Di sisi lain, program penguatan *self efficacy* perlu dirancang secara kontekstual melalui pencapaian bertahap (*mastery experience*) dan pemodelan oleh teman sebaya (*vicarious experience*), mengingat siswa kelas Olimpiade memiliki standar perbandingan sosial yang tinggi sehingga pendekatan generik kurang efektif.

Dari sisi agenda penelitian, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna melacak perkembangan *responsibility* siswa dari waktu ke waktu, mengingat desain *cross-sectional* dalam penelitian ini tidak dapat menangkap dinamika perubahan variabel. Selain itu, eksplorasi terhadap variabel mediator atau moderator yang dapat menjelaskan 51,5% varians yang belum terjelaskan seperti regulasi diri, motivasi intrinsik, dukungan orang tua, atau iklim sekolah menjadi agenda yang sangat relevan untuk penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080.  
<https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Asmara, T. (2021). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Self Management. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i1.6471>
- Aziz, A. (2017). Konsep amanah dan tanggung jawab dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 45–62.
- Azizah, I. N., Chumdari, & Anitah, S. (2018). Analisis kemampuan self efficacy siswa sekolah dasar. *Proceeding of The URECOL*, 113-119.
- Azizah, L. N., Puspitasari, E., & S. (2021). Mastery goal orientation, social support dan student engagement siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 18–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.29080/jpp.v8i2.488>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*.
- Biantoro, T. D. P., & Savitri, J. (2023). Pengaruh Academic Peer Support Terhadap School Engagement Pada Siswa Smp “X” Di Bandung. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(2), 63–72.  
<https://doi.org/10.24912/provita.v16i2.26704>
- Dale H. Schunk, M. K. D. (2016). *Handbook of Motivation at School* (2nd Editio).
- Dalu Aji, R. F. (2018). Pengaruh Efikasi Diri dan Regulasi Diri terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas III. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 14 Tahun Ke-7*, 1(1), 1365–1376.  
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/download/10993/10539>
- Denworth, L. (2021). Age of Opportunity. *Scientific American*, 324(5), 56.  
<https://doi.org/10.1038/scientificamerican0521-56>
- Ellysa Najwakhida, I. N. A. (2025). Student Engagement in Learning : The Impact of Depression, Self-Efficacy, Resource Management, Emotional and Cognitive Factors. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan*, 11(2), 784–795.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis* (Cetakan pe). W. W. Norton & Company.
- Fikrie, et al. (2019). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Di Sekolah sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas Pendidikan Psikologi*, April, 103–110.
- Fikrie, et al. (2021). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Di Sekolah

sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas Pendidikan Psikologi, April*, 103–110.

- Fitriani, A. (2022). Pengaruh self-efficacy terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Journal Basicedu*, 6(4), 5807-5813.
- Fitriyani, D., Widyastuti, T., & Rahmawati, I. (2025). Disiplin positif dalam meningkatkan regulasi emosi dan perilaku sosial anak: Studi kualitatif pada pendidikan anak usia dini di Kabupaten Magelang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 1583–1595.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i2.6909>
- Flanagan, C. A., Kim, T., Pykett, A., Finlay, A., Gallay, E. E., & Pancer, M. (2014). Adolescents' theories about economic inequality: Why are some people poor while others are rich? *Developmental Psychology*, 50(11), 2512–2525. <https://doi.org/10.1037/a0037934>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004a). *School Engagement : Potential of the Concept , State of the Evidence*. 74(1), 59–109.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004b). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Ghufron, M. Nur and Suminta, R. R. (2021). *Teori-teori Psikologi* (M. Hamim (ed.)). Ar-ruzz Media. <http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/584>
- Gladisia, N., Laily, N., Suci, N., & Puspitaningrum, E. (2022). GAMBARAN STUDENT ENGAGEMENT DALAM PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(1), 1–21.
- Hakim, L., & Putri, A. (2022). Pertanggungjawaban akhirat dalam membentuk kontrol diri remaja Muslim. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 9(1), 112–128.
- Hellison, D. (2015). Teaching Physical and Social Responsibility Through Physical Activity Just What is the System. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 83, 1–16. [https://www.icsspe.org/system/files/Teaching Physical and Social responsibility through PA %28Hellison%29.pdf](https://www.icsspe.org/system/files/Teaching%20Physical%20and%20Social%20responsibility%20through%20PA%20Hellison%29.pdf)
- Helsa, & Lidiawati, K. R. (2021). Student Engagement During the COVID 19 Pandemic: The Role of Self-efficacy. *Jurnal Psibernetika*, 14(2), 83–93. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v14i2.2887>
- Hendriani, W., & Johana, E. (2020). Pengaruh self-efficacy terhadap student engagement melalui motivasi belajar pada mahasiswa. *Journal PSikologi*, 16(1), 1-14.

- Ida Salusky, Reed W. Larson, Aisha Griffith, Joanna Wu, Marcela Raffaelli, Niwako Sugimura, M. G. (2014). How Adolescents Develop Responsibility: What Can Be Learned From Youth Programs. *Journal of Researd and Adolescen*, 417–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jora.12118>
- Iswinarti, Fauzan, M., Hikmah, N., & I. (2022). Positive emotion dan student engagement pada siswa SMA. *Journal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(1), 44–55.
- Jayuni, F., Uswatun, D. A., & Amalia, A. R. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Tematik di kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3453–3461. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2621>
- Jeynes, W. H. (2015). A Meta-Analysis: The Relationship Between Father Involvement and Student Academic Achievement. *Urban Education*, 50(4), 387–423. <https://doi.org/10.1177/0042085914525789>
- Junianto, M., Bashori, K., & Hidayah, N. (2021). Gambaran Student Engagement pada Siswa SMA (Studi Kasus pada Siswa MAN 1 Magelang). *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 47–57. <https://doi.org/10.32528/ins.v17i1.3615>
- Kartini, & Rizha, F. (2021). *Implementasi Amar Ma'Ruf Nahi Munkar Dalam*.
- Kusnaedi, K., Kusnaedi, P. N. S., Hidayat, Y., & Carsiwan, C. (2024). Penerapan Model Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa di SMP. *Jurnal Sains Keolahragaan Dan Kesehatan*, 9(2), 227–235. <https://doi.org/10.5614/jskk.2024.9.2.7>
- Kustiawati, D. (2019). Keterlibatan siswa (student engagement) dalam pembelajaran: Perspektif teori dan implementasinya. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(2), 134–147.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Cetakan ul).
- Ma'ruf, M. F. (2018). *IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NOMOR 20 TAHUN 2018 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER*. 3(32), 1–44.
- Ma, J., Zhang, Y., & Huang, H. (2024). Enhancing Early Adolescents' Sense of Responsibility: The Roles of Different Needs-Based Support in Teaching Practices. *European Journal of Education*, 59(4). <https://doi.org/10.1111/ejed.12783>
- Mahmud, H., & Sari, N. (2021). Pembinaan tanggung jawab remaja Muslim di era digital: Tantangan dan solusi. *Jurnal Studi Pemuda Dan Generasi*, 10(2), 156–173.
- Mardiyah, A. (2017). Hubungan persepsi atas dukungan guru dengan school engagement pada siswa. *Urnal Psikologi Pendidikan*, 4(1)(1), 12–20.

<http://doi.org/10.1080/16070658.2018.1448503>%0Awww.udsspace.uds.edu.gh%0Ahttps://doi.org/10.1080/20469047.2017.1409453%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2017.e00298%0Ahttp://www.gainhealth.org/wp-content/uploads/2018/03/Ghana-Development-of-Food-based

- Mergler, A., & Shield, P. (2016). Development of the Personal Responsibility Scale for adolescents. *Journal of Adolescence*, *51*, 50–57. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.05.011>
- Muhammad Zusril Wibowo. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *1*(1), 76–83. <https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.952>
- Nabila Putri Maulida, Santi Susanti, A. F. (2023). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, SELF EFFICACY DAN PROKRASTINASI TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(2), 206–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/jrpp.v2i2.494>
- Nahliyah Septi Zahrah Manik, Shela Nadhila Putri Harahap, Ismira Chofllah, M. I. (2024). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Moral pada Remaja*. *4*, 637–646.
- Nasution, H. (2019). Dimensi spiritual tanggung jawab dalam Islam: Konsep muraqabah sebagai kontrol internal. *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, *9*(2), 201–218.
- Ningrum, L. P., & Diniaty, A. (2020). Tanggung Jawab Belajar Siswa Dan Pengembangannya Melalui Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*, *1*(1), 13. <https://doi.org/10.24014/japkp.v1i1.9205>
- Noerma Ayu Fadila, R. N. K. (2021). HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI PADA MASA PANDEMI COVID-19 Noerma Ayu Fadila Riza Noviana Khoirunnisa. *Character: Jurnal Penelitian PSikologi*, *Vol. 8 No.* <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i2.40974>
- Novrianto, R., Marettih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen. *Jurnal Psikologi*, *15*(1), 1–9.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian Siswa pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh Self-efficacy Terhadap Keterlibatan Siswa Melalui Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*

- (*JPAK*), 9(1), 140–148. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p140-148>
- Pratama, M., & Guspa, A. (2022). Analisis properti psikometrik skala student engagement versi bahasa indonesia psychometric properties analysis of the indonesian version of student engagement scale. *Jurnal Nasional UMP*, 20, 108–117.
- Rahman, F. (2018). Tanggung jawab personal dalam pembentukan karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23–40.
- Rahmawati. (2017). *Validitas dan reliabilitas General Self-Efficacy Scale versi bahasa Indonesia pada siswa Sekolah Menengah Pertama*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Reeve, J., & Tseng, C. (2011). Agency as a fourth aspect of students ' engagement during learning activities. *CONTEMPORARY EDUCATIONAL EDUCATIONAL PSYCHOLOGY*.  
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.05.002>
- Renzulli, J. S. (2012). Reexamining the Role of Gifted Education and Talent Development for the 21st Century: A Four-Part Theoretical Approach. *Latin American Theatre Review*, 46(1), 199–200.  
<https://doi.org/10.1353/ltr.2012.0035>
- Ridfah, A., Murdiana, S., & Muhammad, Y. (2019). Trait Kepribadian Big Five dan Shyness Pada Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 4(2), 83–95. <https://www.researchgate.net/publication/350547215>
- Rustika, M. (2012). *Efikasi Diri : Tinjauan Teori Albert Bandura*. 20(1), 18–25.
- Ryan, R. M. E. L. D. (2000). *Self Deteremination Theory*.
- Santoso, A. B., & Dewi, K. S. (2022). Peer support, school well-being, dan student engagement siswa SMP di Denpasar pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2), 145–156.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2005). *Competence Perceptions and Academic Functioning*. Guilford Publications.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Self-efficacy measurement: Generalized self-efficacy scale. In *Measures in Health Psychology: A User's Portfolio* (pp. 35–37). [https://www.drugsandalcohol.ie/26768/1/General\\_Self-Efficacy\\_Scale\\_\(GSE\).pdf](https://www.drugsandalcohol.ie/26768/1/General_Self-Efficacy_Scale_(GSE).pdf)
- Silverman, L. K. (n.d.). *asynchronous development*. 1–19.
- Silverman, L. K. (2013). *Giftedness* (T. S. H. N. S. K. L. Yamin (ed.); Vol. 27, Issue 2).
- Solari, E. (2014). Longitudinal prediction of 1st and 2nd grade English oral reading fluency in ELL. *Journal of Adolescence*, 74(4), 274–283.  
<https://doi.org/10.1002/pits>

- Sugeng Widodo, A. (2013). Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131–138. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.100>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susetyarini, R. E., Permana, T. I., Gunarta, G., Setyawan, D., Latifa, R., & Zaenab, S. (2019). Motivasi dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, sebuah penelitian tindakan kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.22293>
- Tamba, T. M., & Shaleh. (2024). Konsep Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar (Sd/Mi) Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 7(2), 274–283. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i2.2514>
- Tiara Ramadhani, Dinar Widiyanta, Yena Sumayana, Rengga Yudha Santoso, Puspita Dian Agustin, & Al-Amin. (2024). The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(2), 110–124. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Tuljannah, S. (2020). Influence of Student Engagement Towards Learning Achievement of Creative Industry Telkom University Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.36624/jisora.v3i1.53>
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2016). *School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes*.
- Wentzel, K. R., Battle, A., Russell, S. L., & Looney, L. B. (2010). Social supports from teachers and peers as predictors of academic and social motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 35(3), 193–202. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2010.03.002>
- Wijaya, H. E., & S. (2016). Hubungan antara self-efficacy dengan tanggung jawab belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 37–48.
- Wulandari, D., & Surjanti, J. (2023). Pengaruh self-efficacy dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Journal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 45-56.
- Zanira, D. (2021). Adaptation of School Engagement Measurement SEM-MacArthur into Bahasa Indonesia in the Context of Distance Learning. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 14(1), 101–115.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective. *Handbook of Self-Regulation*, 13–39. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>

# LAMPIRAN

## Surat Perizinan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 38/FPsi.1/PP.009/1/2026

06 Januari 2026

Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth.  
Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang  
Jl. Veteran No. 19, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru,  
Kota Malang, Jawa Timur 65145  
di Tempat

*Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.*

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : NURIL AZIZAH/220401110268  
Tempat Penelitian : Kelas Olimpiade SMP Negeri 4 Kota Malang  
Judul Skripsi : **Kontribusi Self Efficacy dan School Engagement pada Responsibility Siswa Kelas Olimpiade di SMP Negeri 4 Kota Malang**  
Dosen : 1. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.  
Pembimbing : 2. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.  
Tanggal Penelitian : 12-01-2026 s.d 13-02-2026  
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.*

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:  
1. Wakil Dekan II dan III;  
2. Ketua Prodi S1;  
3. Kabag TU.

**Skala Responsibility**

<b>Aitem</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>
Saya ingin diperlakukan sebagaimana saya ingin diperlakukan				
Saya punya tujuan dan berusaha keras untuk mencapainya				
Saya memikirkan akibatnya sebelum melakukan sesuatu				
Saya berusaha patuh dengan pedoman yang saya yakini				
Saya berupaya bermanfaat untuk orang lain				
Saya siap menerima hukuman jika berbuat salah				
Saya mempersiapkan diri dengan baik untuk kegiatan yang akan datang				
Saya siap memperbaiki kesalahan yang menyakiti orang lain				
Saya mampu mengendalikan perilaku saya meskipun sedang kesal				
Saya berpikir dua kali jika mau melampiaskan kemarahan				
Saya bisa mengendalikan perilaku saya				
Saya bisa mengatur emosi saya dengan baik				
Saya tidak mudah terpancing oleh orang yang menjengkelkan				
Saya bertanggung jawab atas emosi yang saya rasakan				
Saya yang menentukan bagaimana saya berperilaku				
Saya bisa memilih bagaimana cara saya merespons suatu situasi				
Saya tahu penyebab emosi yang saya rasakan				
Saya sadar bahwa saya yang mengontrol tindakan saya sendiri				

**Skala *Self Efficacy***

<b>Item Baru</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>
Saya bisa menyelesaikan masalah sulit jika berusaha keras				
Saya bisa mencari cara untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan saya				
Saya bisa konsisten dalam mencapai tujuan saya				
Saya yakin bisa bertindak dengan baik dalam situasi tak terduga				
Saya tahu cara menghadapi situasi tak terduga				
Saya bisa menyelesaikan masalah jika sungguh-sungguh				
Saya bisa tetap tenang menghadapi kesulitan karena percaya pada kemampuan saya				
Saya punya banyak ide untuk mengatasi masalah				
Saya bisa menemukan cara keluar dari situasi sulit				
Apapun yang terjadi, saya yakin bisa mengatasinya dengan baik				

**Skala *School Engagement***

<b>Aitem Baru</b>	<b>STS</b>	<b>TS</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>
Saya mematuhi peraturan di sekolah				
Saya menjaga kelas tetap tenang				
Saya memperhatikan guru saat pembelajaran				
Saya mendengarkan pelajaran dengan baik				
Saya menyelesaikan PR tepat waktu				
Saya suka sekolah setiap hari				
Saya senang mengerjakan tugas sekolah				
Kelas saya tempat belajar yang menyenangkan				
Saya suka pelajaran di sekolah				
Saya senang ke sekolah pagi-pagi				
Saya betah di sekolah seharian				
Saya memeriksa pekerjaan apakah masih ada kesalahan atau tidak				
Saya belajar di rumah walaupun tidak ada ujian				
Saya memastikan isi bacaan benar-benar saya pahami				
Saya tidak melewati kata yang tidak saya pahami tanpa mencari artinya				
Saya membaca ulang bagian dalam buku yang tidak saya pahami				
Saya menonton podcast yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah				
Saya membaca buku lain untuk membantu memahami peajaran				
Ketka di luar sekolah, saya berdiskusi tentang apa yang saya pelajari di dalam kelas				

## Kuesioner Penelitian

Pertanyaan Jawaban 100 Setelan

### Self Efficacy dan School Engagement terhadap Responsibility

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saudara/i yang saya hormati, perkenalkan saya **Nuril Azizah**, mahasiswa S1 Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul "**Kontribusi Self Efficacy dan School Engagement pada Responsibility Siswa Kelas Olimpiade di SMPN 4 Malang**".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi *Self Efficacy* dan *School Engagement* terhadap *Responsibility* pada siswa kelas olimpiade. Oleh karena itu, saya mengajak Saudara/i untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang telah disediakan.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa/i kelas olimpiade
2. Bersekolah di SMP Negeri 4 Malang

Partisipasi Anda sangat berarti bagi saya dan penelitian ini. Dengan mengisi kuesioner ini, Anda turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan *responsibility* pada siswa kelas olimpiade.

Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kuesioner ini. Oleh karena itu, diharapkan Anda dapat mengisi seluruh pernyataan secara jujur sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang Anda rasakan. **Saya menjamin bahwa seluruh data yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.**

Sebagai bentuk apresiasi, saya mengucapkan **terima kasih yang sebesar-besarnya** atas waktu dan kesediaan Anda dalam berpartisipasi pada penelitian ini. Semoga kebaikan yang Anda berikan mendapatkan balasan terbaik dan segala aktivitas serta proses belajar Anda senantiasa dimudahkan dan diberkahi oleh Allah SWT. Aamiin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.



### Identitas Responden



Cukup isi sesuai dengan yang tertera, jawaban Anda hanya untuk kepentingan penelitian!

Nama/Inisial (Contoh inisial: NA) \*

Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin \*

Laki-laki

Perempuan

Usia (Tulis angka, contoh: 15) \*

Teks jawaban singkat

Kelas \*

VII

VIII

Bagian 3 dari 6

### RESPONSIBILITY



**Sebelum mengisi, berikut beberapa hal yang perlu kamu perhatikan:**

Baca setiap pernyataan dengan santai dan jujur, tidak ada jawaban benar atau salah, dan jawab sesuai dengan diri kamu sendiri.

Pilih salah satu dari empat opsi jawaban yang paling menggambarkan keadaanmu yang sesungguhnya. Perhatikan jawaban yang dipilih, jangan sampai terkecoh dan pilihlah jawaban untuk semua pernyataan menggunakan skala ini:

1 = Sangat Tidak Sesuai

2 = Tidak Sesuai

3 = Sesuai

4 = Sangat Sesuai

**Jadi, jangan buru-buru ya!** Cukup dibaca santai, dan jawab sesuai diri sendiri.



### Hasil Responden Variabel *Responsibility*

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	TOTAL
4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	2	2	3	4	4	4	4	61
2	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	56
3	4	2	4	4	3	3	2	3	1	3	3	2	1	4	2	4	4	52
3	4	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	56
4	3	2	2	4	3	3	3	2	4	3	3	1	3	3	2	3	4	52
3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	58
3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	57
4	4	4	3	3	3	3	1	3	1	4	3	4	3	3	4	4	4	58
3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	63
4	3	3	3	4	4	4	4	2	3	4	3	2	3	4	4	4	4	62
2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	67
4	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	54
3	4	3	3	3	2	2	3	2	2	3	1	3	3	3	3	4	4	51
3	2	3	2	4	2	4	4	2	2	3	1	3	3	3	4	2	3	50
2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	57
3	3	3	3	4	3	3	4	2	2	3	2	2	2	3	3	4	3	52
2	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	55
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55
2	4	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	4	3	50
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	48
3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	57
2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	66
2	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	54
3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	54
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	69
3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	65
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	54
3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	2	3	4	4	3	4	63
4	2	2	3	3	3	2	4	2	4	3	3	1	3	4	2	2	2	49
2	3	3	4	4	3	4	4	4	2	3	2	3	3	4	2	3	3	56
1	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3	3	4	4	3	4	59
3	3	3	2	3	2	4	4	3	4	4	4	1	3	4	3	2	3	55
3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	67
3	4	3	4	4	4	4	4	2	2	4	3	2	3	4	3	3	4	60
4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	63
4	2	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	2	4	3	59
3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	4	3	58
3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	46
3	2	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	65
4	4	3	4	2	4	4	3	3	1	3	2	3	4	4	3	3	4	58
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	67
3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	2	2	2	2	3	3	3	3	50
3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	63
4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	2	4	60
4	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	2	2	3	4	2	3	55

3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	61
3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	3	4	4	3	3	60
4	4	4	3	1	4	3	2	3	1	3	4	1	4	4	4	4	4	57
3	4	3	3	2	2	2	4	2	3	3	2	2	2	4	3	3	3	50
3	3	4	3	3	4	2	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	61
4	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	64
4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	63
3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	58
3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	67
2	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	59
3	4	3	4	4	3	4	4	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	61
3	3	2	2	3	3	2	3	1	2	3	2	2	3	3	3	3	3	46
3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	54
3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	63
3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	58
4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	2	4	3	3	4	4	61
4	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	4	4	56
4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	66
3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	64
3	4	4	2	2	4	4	4	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	53
3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	66
4	3	3	3	4	2	3	4	2	2	3	3	2	2	4	3	4	4	55
3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	2	3	4	4	3	4	58
3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	65
4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	2	4	4	4	4	4	64
3	4	3	3	3	4	3	4	2	2	3	2	1	3	4	4	3	4	55
4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	1	4	65
4	4	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	63
3	4	4	3	2	2	3	4	1	4	3	3	3	2	2	2	3	3	51
4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	63
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	71
3	2	3	3	3	1	2	3	3	2	2	1	1	1	2	3	2	4	41
4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	61
3	1	2	3	4	3	2	3	2	3	2	1	4	2	2	1	1	3	42
4	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	2	2	57
4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	66
3	3	4	2	4	4	2	3	1	1	2	3	4	3	2	3	4	3	51
3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	59
2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	64
4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	64
3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	67
2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	3	4	4	3	4	62
3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	58
3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	56
4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	60
3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	56
3	4	4	4	3	3	4	3	2	4	3	2	3	3	4	4	3	3	59
4	3	3	3	4	4	3	3	1	1	2	1	1	2	4	3	2	3	47

3	3	4	3	4	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	51
4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	4	3	3	3	53
4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58
3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	1	2	47
4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58
2	4	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	57
4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	58

### Hasil Responden Variabel *Self Efficacy*

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	TOTAL
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	39
4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	32
3	4	3	4	4	4	2	3	2	2	31
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	38
3	3	2	3	2	4	2	2	2	3	26
3	3	2	2	2	3	2	3	3	4	27
4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	32
2	4	2	3	3	2	4	4	4	4	32
4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	32
4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	35
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	39
2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	29
3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	34
3	4	2	3	2	4	2	3	2	3	28
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	31
2	2	3	2	2	3	3	2	2	4	25
3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	32
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	30
3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	24
4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	35
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
2	3	3	2	3	4	3	1	2	3	26
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	32
4	3	2	3	2	3	2	3	2	2	26
3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	30
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	28
3	2	3	2	3	3	3	4	3	4	30
4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	37
4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	35
4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	37
4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	37
4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	33

2	3	2	2	3	2	3	4	3	2	26
3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	37
4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	36
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	36
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	37
3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	25
3	3	2	2	2	3	3	2	2	4	26
3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	32
3	4	3	2	2	3	3	4	4	4	32
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	31
2	2	3	3	2	4	3	3	3	4	29
3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	36
4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	34
3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	31
4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	36
3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	36
3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	31
3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	33
3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	27
4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	33
3	3	3	4	4	3	4	2	4	4	34
3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	29
4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	34
4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	37
4	4	4	3	2	4	2	3	2	4	32
3	3	2	3	3	2	4	2	2	2	26
3	3	4	4	4	3	4	4	1	4	34
4	3	3	2	2	4	3	3	3	4	31
3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	30
4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	36
4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	36
3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	30
3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	28
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	39
4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	34
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	38
3	4	3	2	2	3	3	3	3	2	28
4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	35
3	2	2	2	3	4	2	3	4	2	27
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
3	3	1	2	2	4	2	4	3	1	25
3	4	3	2	2	4	4	4	4	4	34
4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	36
4	3	2	3	4	1	4	2	3	4	30
4	3	2	2	2	4	3	2	3	3	28
4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	37
4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	35

4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	35
4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	38
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31
2	3	4	3	2	3	1	2	2	3	25
4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	34
4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	31
3	3	3	2	3	4	2	4	3	3	30
3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	24
3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	32
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	31
3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	23
4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	34
3	3	2	3	3	3	2	4	3	4	30
4	3	4	2	3	4	4	3	3	4	34

**Hasil Responden Variabel *School Engagement***

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	TOTAL
3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	2	2	3	59
3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	1	4	2	2	1	3	2	51
4	2	3	3	4	1	2	3	4	2	2	3	3	2	1	2	1	2	1	45
2	3	3	3	1	4	2	3	3	4	3	2	2	3	4	4	4	4	1	55
4	3	3	3	3	4	2	4	2	2	4	3	1	2	3	2	1	1	2	49
3	2	3	3	3	3	2	4	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	2	46
4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	4	57
4	2	4	4	4	2	3	4	4	2	2	4	3	3	4	3	1	3	1	57
4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	1	4	4	4	3	3	2	3	3	61
4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	4	2	2	3	57
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	3	70
4	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4	2	4	4	2	4	59
4	4	4	3	3	2	1	3	3	2	3	4	2	4	3	4	3	3	3	58
4	3	4	3	4	2	3	3	3	2	3	4	2	3	2	3	4	2	4	58
4	2	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	2	3	60
3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	4	4	4	1	2	1	52
3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	46
4	3	3	3	3	2	2	2	3	2	1	3	2	3	2	3	3	2	2	48
4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
3	1	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	1	1	1	39
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66
3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	70
3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	47
4	3	3	3	3	2	2	3	4	3	1	3	4	2	1	2	2	2	3	50
4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	66
3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	53
3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	53
4	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	3	2	3	4	4	2	2	3	60
4	2	4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	1	2	3	4	3	1	3	53

4	2	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	2	2	2	55
3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	51
2	2	4	4	4	2	2	4	2	4	3	2	4	3	2	3	2	3	3	55
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	73
4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	2	4	2	2	4	61
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	1	4	3	68
3	3	4	4	3	2	2	4	3	2	3	4	4	4	4	4	1	4	3	61
4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	1	4	3	66
3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	1	3	3	50
4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	4	2	4	4	69
	4	4	4	4	2	2	2	2	2	1	4	4	4	4	4	3	4	2	56
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	72
4	4	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	2	4	4	4	1	4	3	63
3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	59
4	2	3	3	4	1	1	2	2	2	2	3	3	4	1	4	1	3	2	47
4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	1	3	4	3	2	2	3	56
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	2	2	3	66
4	2	4	4	4	1	2	3	3	2	1	3	2	3	3	3	2	3	2	51
2	1	2	2	3	1	1	1	2	1	1	2	3	3	2	3	1	2	1	34
3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	3	2	3	2	44
3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	2	3	4	3	2	2	2	56
4	4	4	4	4	2	3	2	3	4	1	4	3	4	4	4	2	3	3	62
4	3	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
3	2	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	50
4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	2	4	2	4	2	3	3	58
4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	70
4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	66
3	2	3	3	2	4	2	3	3	3	4	3	1	3	3	3	1	2	3	51
3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	47
4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	2	3	1	3	2	2	2	59
3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	55
4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	66
3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	2	3	3	4	3	1	3	3	51
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	72
3	2	3	3	4	3	3	4	3	2	2	4	2	2	2	4	1	1	2	50
3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	4	1	2	3	49
4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	1	2	2	63
4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	57
3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	63
4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	69
3	3	4	4	4	3	3	1	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3	3	56
3	1	3	3	2	3	3	1	3	3	4	3	2	4	3	3	1	3	1	49
4	4	4	4	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	69
4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	2	4	2	4	1	3	3	61
2	2	3	4	2	3	3	2	2	1	4	3	2	3	2	2	3	3	3	49
4	3	3	3	4	4	2	4	3	2	4	3	4	4	4	3	1	4	1	60
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	3	69
3	2	3	3	2	2	1	2	1	1	3	3	2	2	2	3	1	3	1	40

4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	71
4	4	4	3	4	2	1	4	2	1	4	3	1	4	4	2	1	1	4	53
2	3	4	3	2	4	1	4	3	4	4	3	3	4	4	4	1	3	2	58
4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	65
3	1	4	4	2	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	3	1	3	2	58
3	2	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	2	4	2	3	3	58
4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	4	65
4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	3	2	3	4	3	1	2	2	59
4	3	3	4	3	2	2	2	3	2	2	3	3	4	3	4	2	4	3	56
4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	1	4	4	62
4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	2	3	2	56
3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	54
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	66
4	4	3	3	3	4	3	2	2	3	1	3	2	4	3	4	1	3	3	55
3	2	4	3	2	3	3	4	3	2	1	4	2	4	3	3	1	2	3	52
4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	2	2	2	55
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	2	2	52
4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	53
3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	58
3	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	3	2	3	3	4	1	2	2	37
4	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	55
3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	4	4	4	2	4	3	54
3	2	3	3	4	3	3	2	2	1	1	3	2	3	3	3	1	2	2	46

### Tabulasi Data Sampel

## Analisis Deskriptif

Responsibility		Self Efficacy		School Engagement	
Column1		Column1		Column1	
Mean	54,75	Mean	31,95	Mean	56,89
Standard Error	0,602415173	Standard Error	0,4202873	Standard Error	0,813136464
Median	55	Median	32	Median	57
Mode	54	Mode	32	Mode	55
Standard Deviation	6,024151728	Standard Deviation	4,202872995	Standard Deviation	8,13136464
Sample Variance	36,29040404	Sample Variance	17,66414141	Sample Variance	66,11909091
Kurtosis	-0,088979776	Kurtosis	-0,79799433	Kurtosis	-0,05183976
Skewness	-0,388058348	Skewness	-0,05007442	Skewness	-0,186894977
Range	29	Range	17	Range	39
Minimum	38	Minimum	23	Minimum	34
Maximum	67	Maximum	40	Maximum	73
Sum	5475	Sum	3195	Sum	5689
Count	100	Count	100	Count	100

## Hasil Uji Validitas *Responsibility*

### Correlations

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	TOTAL
1	.032	-.054	.073	.119	.057	.172	-.045	-.113	-.161	.084	.122	-.137	.077	.167	.032	-.083	.028	.142
	.748	.594	.471	.236	.576	.087	.656	.265	.110	.408	.225	.174	.449	.097	.751	.414	.785	.158
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.032	1	.257**	.417**	-.002	.134	.300**	-.021	.090	.041	.144	.225*	.081	.194	.246*	.386*	.330**	.384*	.470**
.748		.010	.000	.981	.183	.002	.833	.375	.686	.153	.025	.420	.053	.014	.000	.001	.000	.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
-.054	.257**	1	.314**	-.040	.281**	.290**	.129	.188	.166	.211*	.260*	.243*	.356*	.116	.484*	.287**	.262*	.538**
.594	.010		.001	.690	.005	.003	.200	.062	.098	.036	.009	.015	.000	.251	.000	.004	.008	.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.073	.417**	.314**	1	.208*	.244*	.376**	.200*	.238*	.056	.199*	.224*	.172	.192	.286*	.333*	.188	.306*	.555**
.471	.000	.001		.038	.014	.000	.046	.017	.583	.047	.025	.087	.055	.004	.001	.061	.002	.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.119	-.002	-.040	.208*	1	.122	.180	.188	-.016	-.005	.023	.005	.214*	.053	.092	.047	.052	.169	.262**
.236	.981	.690	.038		.228	.073	.061	.871	.963	.824	.959	.032	.600	.365	.645	.606	.093	.009
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.057	.134	.281**	.244*	.122	1	.190	.260*	.082	.020	.181	.173	.113	.443*	.297*	.210*	.275**	.318*	.494**

.576	.183	.005	.014	.228		.058	.009	.416	.843	.071	.086	.261	.000	.003	.036	.006	.001	.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.172	.300**	.290**	.376**	.180	.190	1	.238*	.216*	.127	.316*	.297*	.123	.295*	.274*	.339*	.000	.147	.545**
.087	.002	.003	.000	.073	.058		.017	.031	.207	.001	.003	.224	.003	.006	.001	1.000	.144	.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
-.045	-.021	.129	.200*	.188	.260**	.238*	1	.036	.236*	.219*	.112	-.013	.159	.171	.112	-.016	.016	.326**
.656	.833	.200	.046	.061	.009	.017		.719	.018	.028	.266	.896	.113	.090	.267	.871	.874	.001
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
-.113	.090	.188	.238*	-.016	.082	.216*	.036	1	.361*	.405*	.520*	.142	.297*	.222*	.252*	.199*	.163	.511**
.265	.375	.062	.017	.871	.416	.031	.719		.000	.000	.000	.159	.003	.026	.011	.047	.105	.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
-.161	.041	.166	.056	-.005	.020	.127	.236*	.361*	1	.313*	.404*	.180	.253*	.101	.134	-.057	.029	.400**
.110	.686	.098	.583	.963	.843	.207	.018	.000		.002	.000	.074	.011	.316	.185	.575	.778	.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.084	.144	.211*	.199*	.023	.181	.316**	.219*	.405*	.313*	1	.535*	.252*	.475*	.283*	.298*	.193	.295*	.620**
.408	.153	.036	.047	.824	.071	.001	.028	.000	.002		.000	.012	.000	.004	.003	.054	.003	.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.122	.225*	.260**	.224*	.005	.173	.297**	.112	.520*	.404*	.535*	1	.194	.470*	.315*	.284*	.314**	.210*	.668**
.225	.025	.009	.025	.959	.086	.003	.266	.000	.000	.000		.054	.000	.001	.004	.001	.036	.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
-.137	.081	.243*	.172	.214*	.113	.123	-.013	.142	.180	.252*	.194	1	.344*	-.037	.088	.234*	.173	.408**
.174	.420	.015	.087	.032	.261	.224	.896	.159	.074	.012	.054		.000	.714	.386	.019	.086	.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.077	.194	.356**	.192	.053	.443**	.295**	.159	.297*	.253*	.475*	.470*	.344*	1	.294*	.387*	.212*	.254*	.666**
.449	.053	.000	.055	.600	.000	.003	.113	.003	.011	.000	.000	.000		.003	.000	.035	.011	.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.167	.246*	.116	.286**	.092	.297**	.274**	.171	.222*	.101	.283*	.315*	-.037	.294*	1	.468*	.179	.394*	.541**
.097	.014	.251	.004	.365	.003	.006	.090	.026	.316	.004	.001	.714	.003		.000	.075	.000	.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.032	.386**	.484**	.333**	.047	.210*	.339**	.112	.252*	.134	.298*	.284*	.088	.387*	.468*	1	.199*	.459*	.617**

.751	.000	.000	.001	.645	.036	.001	.267	.011	.185	.003	.004	.386	.000	.000		.048	.000	.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
-.083	.330**	.287**	.188	.052	.275**	.000	-.016	.199*	-.057	.193	.314*	.234*	.212*	.179	.199*	1	.370*	.447**
.414	.001	.004	.061	.606	.006	1.000	.871	.047	.575	.054	.001	.019	.035	.075	.048		.000	.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.028	.384**	.262**	.306**	.169	.318**	.147	.016	.163	.029	.295*	.210*	.173	.254*	.394*	.459*	.370**	1	.547**
.785	.000	.008	.002	.093	.001	.144	.874	.105	.778	.003	.036	.086	.011	.000	.000	.000		.000
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.142	.470**	.538**	.555**	.262**	.494**	.545**	.326*	.511*	.400*	.620*	.668*	.408*	.666*	.541*	.617*	.447**	.547*	1
.158	.000	.000	.000	.009	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Hasil Uji Validitas *Self Efficacy*

#### Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1	.392**	.334**	.358**	.347**	.382**	.322**	.244*	.384**	.222*	.626**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000	.000	.000	.001	.014	.000	.027	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P2	Pearson Correlation	.392**	1	.381**	.440**	.261**	.241*	.188	.251*	.299**	.162	.562**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.009	.016	.061	.012	.003	.108	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P3	Pearson Correlation	.334**	.381**	1	.505**	.439**	.357**	.348**	.175	.254*	.417**	.677**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000	.000	.000	.000	.082	.011	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P4	Pearson Correlation	.358**	.440**	.505**	1	.699**	.231*	.364**	.269**	.252*	.295**	.711**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.021	.000	.007	.011	.003	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P5	Pearson Correlation	.347**	.261**	.439**	.699**	1	.118	.457**	.329**	.389**	.262**	.701**
	Sig. (2-tailed)	.000	.009	.000	.000		.243	.000	.001	.000	.008	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P6	Pearson Correlation	.382**	.241*	.357**	.231*	.118	1	.096	.237*	.248*	.123	.470**
	Sig. (2-tailed)	.000	.016	.000	.021	.243		.343	.018	.013	.224	.000
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P7	Pearson Correlation	.322**	.188	.348**	.364**	.457**	.096	1	.280**	.422**	.442**	.646**								
	Sig. (2-tailed)	.001	.061	.000	.000	.000	.343		.005	.000	.000	.000								
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P8	Pearson Correlation	.244*	.251*	.175	.269**	.329**	.237*	.280**	1	.532**	.240*	.579**								
	Sig. (2-tailed)	.014	.012	.082	.007	.001	.018	.005		.000	.016	.000								
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P9	Pearson Correlation	.384**	.299**	.254*	.252*	.389**	.248*	.422**	.532**	1	.339**	.665**								
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.011	.011	.000	.013	.000	.000		.001	.000								
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
P10	Pearson Correlation	.222*	.162	.417**	.295**	.262**	.123	.442**	.240*	.339**	1	.575**								
	Sig. (2-tailed)	.027	.108	.000	.003	.008	.224	.000	.016	.001		.000								
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
TOTAL	Pearson Correlation	.626**	.562**	.677**	.711**	.701**	.470**	.646**	.579**	.665**	.575**	1								
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000									
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Hasil Uji Validitas *School Engagement*

### Correlations

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	TOTAL
1	.472**	.371**	.379**	.506**	.201*	.281**	.292**	.422**	.266**	.104	.423**	.074	.251*	.098	.248*	.139	.107	.338**	.522**
	.000	.000	.000	.000	.046	.005	.003	.000	.008	.307	.000	.467	.012	.336	.013	.170	.293	.001	.000
99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99	99
.472**	1	.389**	.426**	.307**	.305**	.301**	.356**	.295**	.447**	.191	.463**	.294**	.443**	.359**	.342**	.286**	.434**	.527**	.705**
.000		.000	.000	.002	.002	.002	.000	.003	.000	.057	.000	.003	.000	.000	.000	.004	.000	.000	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.371**	.389**	1	.725**	.366**	.281**	.412**	.458**	.432**	.344**	.267**	.419**	.246*	.404**	.385**	.287**	.314**	.284**	.316**	.687**
.000	.000		.000	.000	.005	.000	.000	.000	.000	.007	.000	.014	.000	.000	.004	.001	.004	.001	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.379**	.426**	.725**	1	.346**	.297**	.474**	.377**	.417**	.359**	.222*	.421**	.429**	.334**	.319**	.246*	.356**	.454**	.333**	.709**
.000	.000	.000		.000	.003	.000	.000	.000	.000	.027	.000	.000	.001	.001	.014	.000	.000	.001	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.506**	.307**	.366**	.346**	1	.052	.293**	.273**	.205*	.154	.120	.513**	.281**	.241*	.082	.130	.051	.140	.240*	.464**
.000	.002	.000	.000		.604	.003	.006	.041	.125	.232	.000	.005	.016	.415	.199	.617	.166	.016	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

.201'	.305"	.281"	.297"	.052	1	.483"	.446"	.313"	.539"	.398"	.129	.061	.145	.248'	.151	.148	.201'	.202'	.552"
.046	.002	.005	.003	.604		.000	.000	.002	.000	.000	.200	.549	.149	.013	.133	.142	.045	.044	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.281"	.301"	.412"	.474"	.293"	.483"	1	.334"	.484"	.384"	.196	.363"	.181	.231'	.095	.127	.343"	.246'	.305"	.604"
.005	.002	.000	.000	.003	.000		.001	.000	.000	.050	.000	.072	.021	.346	.209	.000	.013	.002	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.292"	.356"	.458"	.377"	.273"	.446"	.334"	1	.500"	.490"	.471"	.323"	.122	.123	.257"	.138	.117	.078	.313"	.621"
.003	.000	.000	.000	.006	.000	.001		.000	.000	.000	.001	.225	.222	.010	.172	.246	.443	.002	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.422"	.295"	.432"	.417"	.205'	.313"	.484"	.500"	1	.505"	.264"	.262"	.124	.268"	.131	.166	.219'	.164	.193	.589"
.000	.003	.000	.000	.041	.002	.000	.000		.000	.008	.009	.220	.007	.193	.099	.029	.104	.055	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.266"	.447"	.344"	.359"	.154	.539"	.384"	.490"	.505"	1	.346"	.209'	.192	.292"	.262"	.369"	.194	.319"	.330"	.678"
.008	.000	.000	.000	.125	.000	.000	.000	.000		.000	.037	.056	.003	.009	.000	.053	.001	.001	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.104	.191	.267"	.222'	.120	.398"	.196	.471"	.264"	.346"	1	.117	-.058	.270"	.215'	.120	.098	.239'	.218'	.490"
.307	.057	.007	.027	.232	.000	.050	.000	.008	.000		.246	.567	.007	.032	.235	.330	.016	.029	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.423"	.463"	.419"	.421"	.513"	.129	.363"	.323"	.262"	.209'	.117	1	.326"	.442"	.222'	.397"	.095	.318"	.342"	.597"
.000	.000	.000	.000	.000	.200	.000	.001	.009	.037	.246		.001	.000	.026	.000	.347	.001	.000	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.074	.294"	.246'	.429"	.281"	.061	.181	.122	.124	.192	-.058	.326"	1	.289"	.083	.191	.125	.503"	.234'	.423"
.467	.003	.014	.000	.005	.549	.072	.225	.220	.056	.567	.001		.004	.410	.057	.216	.000	.019	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.251'	.443"	.404"	.334"	.241'	.145	.231'	.123	.268"	.292"	.270"	.442"	.289"	1	.442"	.551"	.007	.597"	.349"	.604"
.012	.000	.000	.001	.016	.149	.021	.222	.007	.003	.007	.000	.004		.000	.000	.946	.000	.000	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.098	.359"	.385"	.319"	.082	.248'	.095	.257"	.131	.262"	.215'	.222'	.083	.442"	1	.360"	-.019	.335"	.109	.464"
.336	.000	.000	.001	.415	.013	.346	.010	.193	.009	.032	.026	.410	.000		.000	.851	.001	.280	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.248'	.342"	.287"	.246'	.130	.151	.127	.138	.166	.369"	.120	.397"	.191	.551"	.360"	1	.095	.383"	.284"	.504"
.013	.000	.004	.014	.199	.133	.209	.172	.099	.000	.235	.000	.057	.000	.000		.347	.000	.004	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.139	.286"	.314"	.356"	.051	.148	.343"	.117	.219'	.194	.098	.095	.125	.007	-.019	.095	1	.186	.317"	.376"
.170	.004	.001	.000	.617	.142	.000	.246	.029	.053	.330	.347	.216	.946	.851	.347		.064	.001	.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.107	.434"	.284"	.454"	.140	.201'	.246'	.078	.164	.319"	.239'	.318"	.503"	.597"	.335"	.383"	.186	1	.244'	.580"
.293	.000	.004	.000	.166	.045	.013	.443	.104	.001	.016	.001	.000	.000	.001	.000	.064		.014	.000

99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.338**	.527**	.316**	.333**	.240*	.202*	.305**	.313**	.193	.330**	.218*	.342**	.234*	.349**	.109	.284**	.317**	.244*	1	.581**
.001	.000	.001	.001	.016	.044	.002	.002	.055	.001	.029	.000	.019	.000	.280	.004	.001	.014		.000
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
.522**	.705**	.687**	.709**	.464**	.552**	.604**	.621**	.589**	.678**	.490**	.597**	.423**	.604**	.464**	.504**	.376**	.580**	.581**	1
.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
99	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Uji Reliabilitas *Responsibility*

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.818	17

### \ Uji Reliabilitas *Self Efficacy*

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.824	10

### Uji Reliabilitas *School Engagement*

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	19

### Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Responsibility * Self Efficacy	Between Groups	(Combined)	1752.320	17	103.078	4.593	.000
		Linearity	1332.932	1	1332.932	59.389	.000
		Deviation from Linearity	419.388	16	26.212	1.168	.311
Within Groups			1840.430	82	22.444		
Total			3592.750	99			

Responsibility * School Engagement	Between Groups	(Combined)	2018.795	31	65.122	2.814	.000
		Linearity	1413.929	1	1413.929	61.086	.000
		Deviation from Linearity	604.866	30	20.162	.871	.655
	Within Groups	1573.955	68	23.146			
	Total	3592.750	99				

## Uji Multikolinearitas

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.335	3.646		5.578	.000		
	Self Efficacy	.531	.128	.371	4.160	.000	.668	1.497
	School Engagement	.307	.066	.414	4.642	.000	.668	1.497

a. Dependent Variable: Responsibility

## Uji Regresi Berganda

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.697 <sup>a</sup>	.485	.475	4.36599	.485	45.739	2	97	.000

a. Predictors: (Constant), School Engagement, Self Efficacy

b. Dependent Variable: Responsibility

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1743.751	2	871.875	45.739	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1848.999	97	19.062		
	Total	3592.750	99			

a. Dependent Variable: Responsibility

b. Predictors: (Constant), School Engagement, Self Efficacy

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.335	3.646		5.578	.000		
	Self Efficacy	.531	.128	.371	4.160	.000	.668	1.497
	School Engagement	.307	.066	.414	4.642	.000	.668	1.497

a. Dependent Variable: Responsibility

## Dokumentasi



